

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DESKRIPSI DALAM CERITA *RAKYAT DARI YOGYAKARTA*
KARYA BAKDI SOEMANTO DAN UJI KETERBACAANNYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh :
Margaretha Susanti
NIM : 971 224 011
NIRM : 97005112040112001**

**PROGARM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

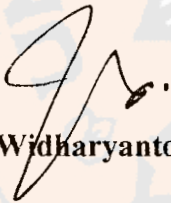
SKRIPSI

**DESKRIPSI DALAM CERITA RAKYAT DARI YOGYAKARTA KARYA
BAKDI SOEMANTO DAN UJI KETERBACAANNYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Oleh :
Margaretha Susanti
971224011

Telah disetujui oleh;

Dosen Pembimbing I


Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

pada tanggal 6 Maret 2004

Dosen Pembimbing II


Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.

pada tanggal 6 Maret 2004

Motto

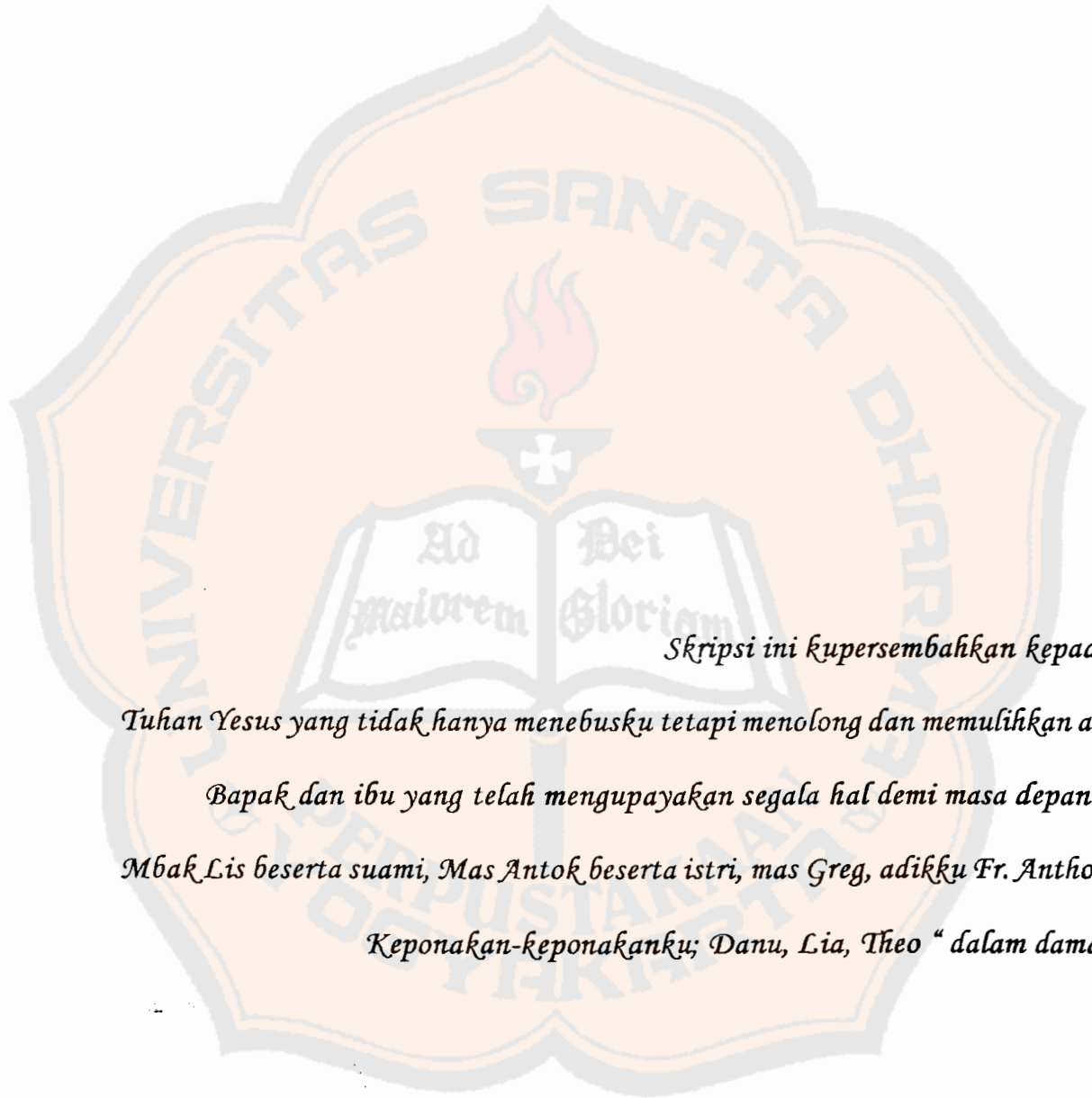
*Andaikan anda tidak mungkin menjadi
Pucuk cemara di puncak bukit sana
Jadilah perdu di lembah
Perdu yang terbaik di sisi bukit*

*Tidak semua kita jadi nahkoda siapa lagi awak,
Setiap orang mempunyai peran.
Ada tugas besar, ada tugas kecil
Tugas kita masing-masing adalah yang terdekat*

*Bila tak mungkin jadi jalan raya
Jadilah jalan setapak,
Bila tak mungkin jadi matahari
Jadilah bintang terang*

*Berhasil atau gagal bukan ukuran
Apapun juga jadilah yang terbaik*

(Douglas Mallech)



*Skripsi ini kupersembahkan kepada;
Tuhan Yesus yang tidak hanya menebusku tetapi menolong dan memulihkan aku
Bapak dan ibu yang telah mengupayakan segala hal demi masa depanku
Mbak Lis beserta suami, Mas Antok beserta istri, mas Greg, adikku Fr. Anthony
Keponakan-keponakanku; Danu, Lia, Theo " dalam damai"*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

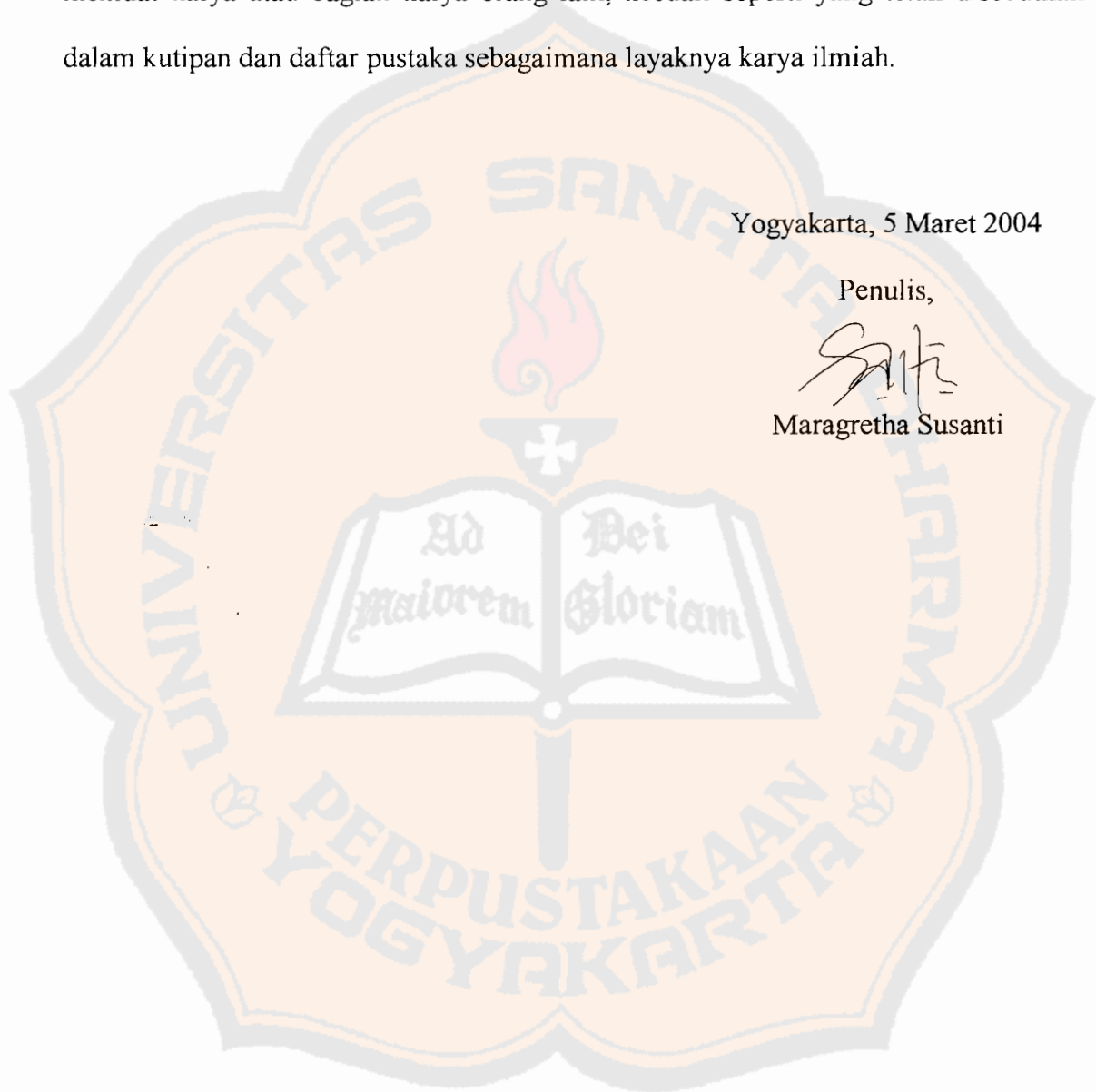
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali seperti yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 Maret 2004

Penulis,



Maragretha Susanti



ABSTRAK

Susanti, Margaretha. 2004. *Deskripsi dalam Cerita Rakyat Karya Bakdi Soemanto dan Uji keterbacaannya Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berisi analisis jenis deskripsi dan tingkat keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni: (a) memaparkan jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, (b) mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Untuk mencapai tujuan pertama, peneliti menggunakan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Fachrudin (1988) dan Keraf (1985). Fachrudin membagi jenis deskripsi berdasarkan tujuannya sedangkan keraf membagi jenis deskripsi berdasarkan objeknya. Untuk mencapai tujuan kedua, peneliti menggunakan prosedur tes *cloze* sebagai alat pengujian keterbacaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV dan V SD Negeri Balecatur I tahun ajaran 2003-2004. Siswa kelas III berjumlah 38 siswa, kelas IV berjumlah 38 siswa, dan kelas V berjumlah 42 siswa.

Ada dua hasil dari penelitian ini, yakni: (a) jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, (b) tingkat keterbacaan 8 teks dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* pada kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I. Deskripsi yang terdapat dalam teks tersebut berjumlah 17 deskripsi. Berdasarkan tujuannya 11 deskripsi merupakan deskripsi ekspositoris, 6 deskripsi merupakan deskripsi literer. Berdasarkan objeknya, 5 deskripsi merupakan deskripsi tempat dan 13 deskripsi merupakan deskripsi orang. Masing-masing teks memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda. Secara keseluruhan dari 8 teks yang diujikan, tingkat keterbacaan pada kelas III masuk dalam kategori instruksional dengan nilai keterbacaan sebesar 48,61%, tingkat keterbacaan pada kelas IV masuk dalam kategori bebas dengan nilai keterbacaan sebesar 64,03% dan tingkat keterbacaan pada kelas V sebesar 75,84% sehingga masuk dalam kategori bebas.

Teks yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah teks dalam kategori instruksional, yaitu teks yang memiliki tingkat keterbacaan antara 40%-59%. Dengan demikian 8 teks dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan hasil keterbacaan yang diperoleh. Tujuh teks dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kelas III, hanya ada dua teks yang dirasa tidak cocok karena terlalu sulit dan terlalu mudah. Pada kelas IV hanya ada 3 teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Sedangkan kelas V hampir semua tidak cocok sebagai bahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembelajaran karena terlalu mudah. Dari 8 teks tersebut ada satu teks yang tidak cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran kelas III, IV, maupun kelas V karena terlalu mudah. Teks tersebut adalah teks 8 dengan judul *Legenda Tombak Baru Kelinting*



ABSTRACT

Susanti, Margaretha. 2004. Description on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* Written by Bakdi Soemanto and Test of Readable as Learning Material Applied in Elementary School. Thesis. FKIP. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

This research consists of description analysis and readable rate of *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* written by Bakdi Soemanto. Two purposes intended by this research are : (a) to describe kinds of description on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, (b) to describe the texts of readable rate on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* as learning material applied in Elementary School.

At the first purpose, the researcher adapts the theory of description by Fachrudin (1988) and Keraf (1985), Fachrudin divides the kinds of description based on the purpose, while Keraf divides them based on the object. At the second purpose, the researcher takes cloze test as the instrument in proceeding the test.

The subjects taken in this research are students class III, IV, and V in SD Negeri Balecatur I in the academic year of 2003-2004. The number of class III is 38 students, class IV also 38 students, while class V is 42 students.

Two results of this research are : (a) kinds of description on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* (b) Eight texts of readable rate on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* on class III, IV and V SD Negeri Balecatur I. Description on the text is 17 descriptions. Based on the purpose, 11 descriptions are lyterer, while on the objech, 5 descriptions are categorized as place description and 12 description are categorized as human description, Each of the texts has different readable rate. However, the readable rate in class III is included in instructional with 48, 61%, class IV in free category with 64, 03% and class V also in free category with 75, 84%.

The texts which can be applied as learning material are only texts in intractional category, which have readable rate between 40% - 59%. Therefore, 8 texts on *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* can be used as one of learning material alternatives for Indonesian Language and Literatur study, which is based on the result of the readable rate above. Seven texts can be used as learning material in Indonesian language and literature study for class III, only two texts are not relevant because they would be too easy or too hard. In class IV, only 3 Texts can be used thought all the texts can not be applied for class V because they would also be too easy. From the all texts, there one text can not be used as applied learning material on class III, IV, and V because too easy. It's *Legenda Tombak Baru Kelinting*.

KATA PENGANTAR

Ada semacam kelegaan yang saya rasa karena skripsi berjudul *Deskripsi dalam "Cerita Rakyat dari Yogyakarta"* karya Bakdi Soemanto dan uji keterbacaannya sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Dasar pada akhirnya dapat diselesaikan. Puji syukur pada Allah Bapa atas segala pendampingan, berkat dan segala cinta kasih-Nya yang telah menolong saya melalui proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yakni:

1. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menyisihkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk dapat memahami segala keadaan dan keterbatasan penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para Dosen PBSID yang telah membekali penulis dengan segala ilmu selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.
5. Mas Dadik beserta staf sekretariat PBSID yang selalu sabar melayani segala urusan administrasi.
6. Ibu Sri Suharsiswi, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Balecatur I yang telah memberi izin penelitian pada penulis.
7. Ibu Muzilah selaku guru kelas III, Bapak Widada Saputra selaku guru kelas IV dan Bapak Widada selaku guru Kelas V yang telah banyak membantu secara langsung selama penelitian.
8. Siswa-siswi kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I, terimakasih atas kerjasamanya.
9. Keluarga Bapak Subari yang telah mengizinkan untuk menggunakan komputer selama saya menyusun skripsi
10. Mas Antok beserta Mbak Ida yang telah membantu baik material maupun spiritual, terimakasih atas segalanya
11. Barbarigo, yang telah memberikan saran dan bantuan dalam mengolah data untuk menyelesaikan skripsi
12. teman-teman PBSID; Zsa-zsa, Devi, Mama Santi, Eko, Agus, Yuyun, Nuring, Bertha yang selalu mempertanyakan skripsi ini.
13. teman-teman Mudika; Ana, Arta, Very, Pandu, Ari, Sidhom, Cebong dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan. Terimakasih atas kelucuannya, dukungan, kebersamaan, dan cinta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Teman-teman PSM *Cantus Firmus* dan *Maluisius Choir* yang karena kehadiran mereka penulis selalu bersemangat dan bergembira

15. jiwa tercinta Anang, terimakasih karena pernah mengijinkan aku untuk masuk dalam kehidupanmu yang senantiasa bermakna dan membuatku bersemangat.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Terlepas dari segala kekurangan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan proses belajar mengajar.

Yogyakarta, 5 Maret 2004

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Yang Relevan	9
2.2 Tinjauan Kepustakaan	12
2.3 Pengertian Deskripsi	15
2.4 Jenis-jenis Deskripsi	17
2.5 Pengertian Keterbacaan	24
2.5.1 Cara Menguji Keterbacaan	26

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5.2 Pengertian Tes <i>Cloze</i>	29
2.5.3 Tipe-tipe Tes <i>Cloze</i>	30
2.5.4 Keunggulan Prosedur Tes <i>Cloze</i>	32
2.6 Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	34
2.7 Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Subjek Penelitian.....	46
3.3 Sumber Data dan Data Penelitian.....	46
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	48
3.5 Instrumen Penelitian.....	51
3.6 Teknis Analisis Data.....	
3.7 Sistematika.....	49
BAB IV HASIL PENELETIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Jenis Deskripsi Dalam <i>Cerita Rakyat Dari Yogyakarta</i>	52
4.1.2 Tingkat Keterbacaan Dalam <i>Cerita Rakyat Dari Yogyakarta</i>	53
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Hasil Analisis Jenis Deskripsi.....	55
4.2.2 Tingkat Keterbacaan Pada Kelas III, IV, V.....	72
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Implikasi.....	88
5.3 Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

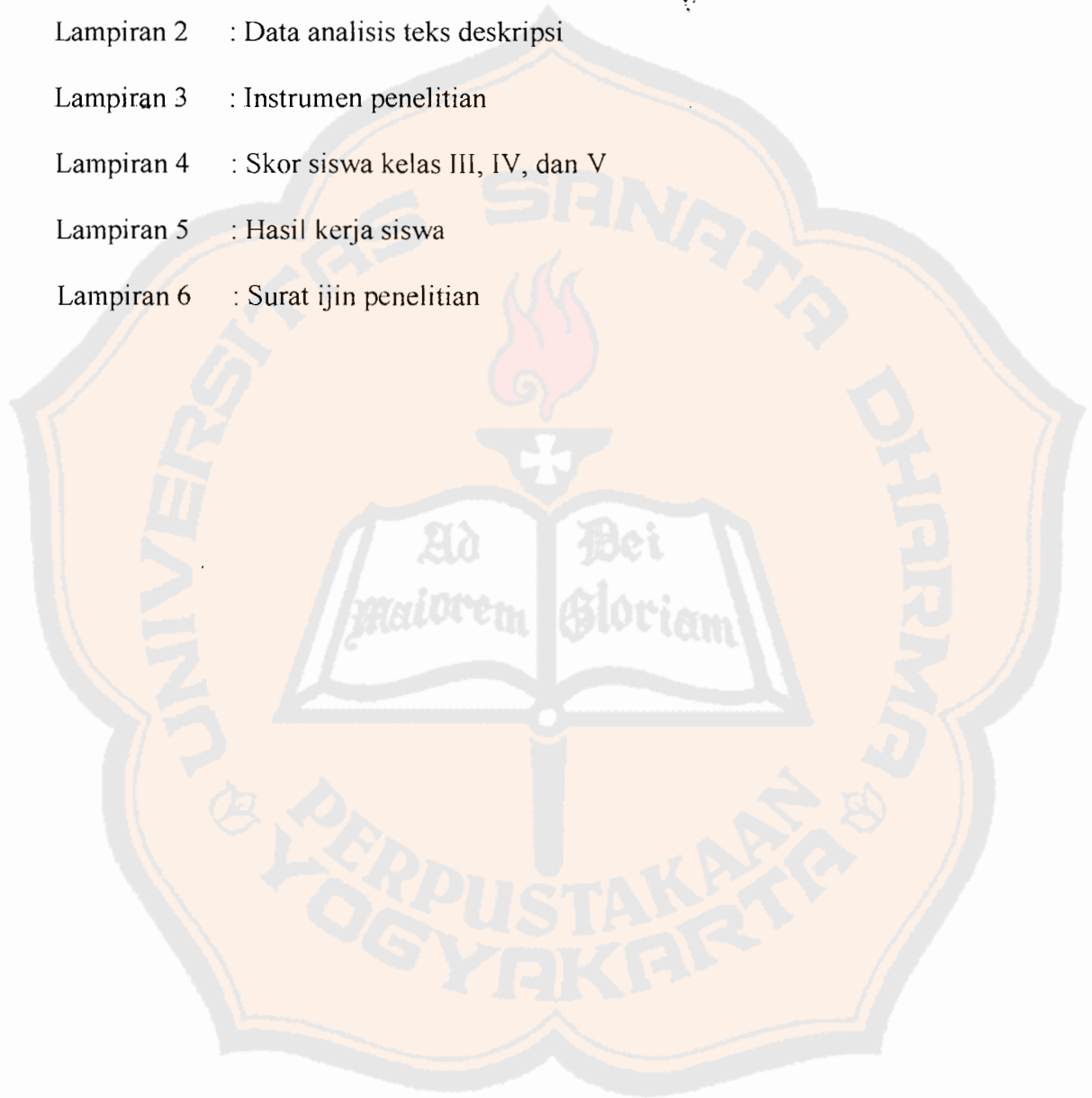
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Table 1 : Prosentase Skor Tes Cloze dan Tingkat Keterbacaan
- Tabel 2 : Kompetensi, Indikator, dan Materi Pokok Pembelajaran
- Tabel 3 : Jenis Deskripsi Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*
- Tabel 4 : Hasil Tes *Cloze*
- Tabel 5 : Tingkat Keterbacaan Teks Cerita Rakyat Pada Kelas III
- Tabel 6 : Tingkat Keterbacaan Teks Cerita Rakyat Pada Kelas IV
- Tabel 7 : Tingkat Keterbacaan Teks Cerita Rakyat Pada Kelas V
- Tabel 8 : Teks Sebagai Bahan Pembelajaran
- Tabel 9 : Aspek-Aspek Kebahasaan yang Dapat Diajarkan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data jenis-jenis deskripsi
- Lampiran 2 : Data analisis teks deskripsi
- Lampiran 3 : Instrumen penelitian
- Lampiran 4 : Skor siswa kelas III, IV, dan V
- Lampiran 5 : Hasil kerja siswa
- Lampiran 6 : Surat ijin penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada lima karangan menurut Liang Gie (1992: 23) yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Perbedaan jenis karangan tersebut didasarkan atas tujuan penulisannya. Karangan narasi digunakan untuk menuturkan atau menceritakan sesuatu. Karangan deskripsi bertujuan untuk memerikan kondisi suatu hal. Karangan eksposisi bertujuan untuk memberitakan atau memaparkan sesuatu. Karangan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi pikiran pembaca. Karangan persuasi bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk seseorang atau pembaca agar melaksanakan atau menerima keinginan penulis.

Menurut Liang Gie, (1992:18) deskripsi adalah bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Dalam deskripsi penulis memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca. Penulis menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Dalam karangan deskripsi yang diutamakan adalah bentuk lahir suatu objek. Penulis berusaha memerikan bagian-bagian atau detail-detail secara khusus. Kita dapat melihat suatu objek lebih hidup, kongkret, dan utuh melalui pemerian. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa deskripsi harus dapat menimbulkan daya khayal.

Dalam suatu karangan, baik cerpen ataupun roman, tidak mungkin hanya digunakan satu metode penceritaan saja. Karangan yang hanya menggunakan satu metode penceritaan akan sangat membosankan. Untuk menghindari kebosanan para pembaca, deskripsi menjadi alat efektif agar lebih menghidupkan pokok pembicaraan.

Menurut Gorys Keraf (1982:104) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menggambarkan objek deskripsi secara tepat. Tiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (i) pendekatan realistik, (ii) pendekatan impresionalistik, dan (iii) pendekatan menurut sikap penulis. Berikut ini ketiga pendekatan diuraikan satu per satu.

Pertama, pendekatan realistik. Dalam pendekatan realistik, penulis berusaha untuk melukiskan objek seobjektif mungkin. Perincian-perincian, perbandingan antara satu bagian dengan bagian yang lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti potret. Semua perincian yang dilukiskan harus menunjang efek yang ingin dicapai oleh penulis. Detail-detail itu harus orisinal, tidak dibuat-buat dan harus dirasakan sebagai sesuatu yang wajar.

Kedua, pendekatan impresionalistik. Berbeda dengan pendekatan realistik, pendekatan impresionalistik berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Yang dimaksud dengan subjektif sama sekali bukan berarti penulis seandainya memaparkan detail-detail yang dicerapnya. Subjektif penulis lebih menonjolkan pilihan dan interpretasinya. Penulis harus mengadakan seleksi secara cermat atas bagian-bagian yang diperlukan.

Ketiga, pendekatan menurut sikap penulis. Penulis dapat menggunakan salah satu sikap berikut: masa bodoh, bersungguh-sungguh, dan cermat, atau bersikap ironis.

Semua sikap itu bertalian erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Semua sikap tersebut harus diterapkan sebelum pengarang mulai menyusun karangan sehingga efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keahlian menulis deskripsi bergantung pada kemampuan penulis memperhatikan detail-detail dan pengungkapannya kembali secara akurat dan imajinatif dalam kata-kata (Van Horne:20). Selain dalam ensiklopedi, bentuk deskripsi juga banyak ditemui dalam tulisan-tulisan sastra seperti novel, cerpen, dan bentuk tulisan lain.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis kembali oleh para penulis berdasarkan cerita lisan yang pernah dan masih hidup di tengah masyarakat pada berbagai daerah. Cerita rakyat biasanya diceritakan secara turun temurun seperti tertulis dalam buku-buku pembelajaran sastra. Bakdi Soemanto merupakan salah satu penulis yang menceritakan dongeng, legenda, mitos, dan sage yang hidup dalam masyarakat Yogyakarta. *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto menyuguhkan berbagai cerita rakyat untuk anak-anak dengan bahasa yang cukup sederhana. Bakdi Soemanto menggunakan gabungan jenis narasi dan deskripsi. Kerangka umum dalam cerita menggunakan bentuk narasi namun untuk menggambarkan tempat, orang, dan juga benda-benda tertentu digunakan bentuk deskripsi. Teknik seperti itu akan memudahkan anak-anak untuk mendapat gambaran yang jelas tentang hal-hal yang digambarkan dalam memahami cerita.

Dalam hubungannya dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, deskripsi menjadi salah satu bahan ajar di SD. Deskripsi diajarkan mulai kelas II semester pertama, kelas III semester pertama, kelas IV semester pertama, dan kelas V semester pertama. Deskripsi diajarkan pada aspek menulis dan berbicara. Materi pokok yang

diajarkan meliputi deskripsi benda, tumbuhan, binatang, tempat dan orang. Indikator pencapaian hasil belajar yang ingin dicapai adalah siswa dapat mendeskripsikan benda, tumbuhan, binatang, tempat dan orang menggunakan kata-kata yang rinci serta bahasa yang runtut (Depdiknas, 2001: 18-20).

Dalam suatu karya sastra terdapat unsur-unsur kebahasaan yang dapat digali sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa, hanya saja perlu diperhatikan tingkat keterbacaan teks sastra tersebut. Jika wacana itu terlalu sulit, pembaca akan membaca agak lambat bahkan kadang-kadang diulang-ulang untuk dapat memahami isinya. Hal itu memungkinkan seorang pembaca menjadi frustrasi, karena apa yang diharapkan tidak tercapai secara utuh bahkan gagal. Jika suatu wacana terlalu mudah, seorang pembaca akan cepat bosan, untuk itu diperlukan wacana yang dianggap sesuai kelompok pembacanya. Penulis memilih cerita rakyat sebagai objek penelitian uji keterbacaan di SD karena cerita rakyat diisyaratkan dalam KBK sebagai bahan pembelajaran sastra. Dengan pertimbangan itu penulis memilih cerita rakyat sebagai bahan pengukuran tingkat keterbacaan. Dari hasil penelitian nanti dapat dilihat layak tidaknya *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* sebagai bahan pembelajaran deskripsi di SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan dua masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Jenis-jenis deskripsi apa sajakah yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto?

- 1.2.2 Bagaimana tingkat keterbacaan teks deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto sebagai bahan pembelajaran di SD ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto dan keterbacaannya sebagai bahan pembelajaran di SD Balecatur I Gamping, Sleman, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1.3.1 Memaparkan jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto sebagai bahan pembelajaran di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini akan disampaikan secara berurutan.

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat di bidang membaca, menulis, dan sastra. Dalam bidang membaca penelitian ini bermanfaat untuk memahami kemampuan membaca. Dalam bidang menulis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan mengarang khususnya karangan deskripsi. Dalam bidang sastra, penelitian ini dapat memberi wacana dalam pengembangan paragraf deskripsi.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut;

Secara praktis penelitian ini memberi manfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, pemerhati sastra, siswa, dan penyusun buku teks di SD.

1.4.2.1 Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Dari hasil penelitian, guru dapat mengetahui kemampuan membaca anak didiknya, sehingga guru dapat meningkatkan ataupun meminimalkan faktor-faktor yang kurang mendukung kemampuan siswa melalui pengajaran selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif terhadap pemilihan bahan pembelajaran bahasa dan sastra bagi peserta didik. Guru dapat mulai mempertimbangkan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran bahasa khususnya deskripsi sekaligus pengajaran sastra seperti pengaluran serta penokohan.

1.4.2.2 Bagi Penulis Buku Teks

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap karya sastra khususnya penggunaan bahasa dalam karya sastra. Penulis sastra dapat memikirkan penggunaan bahasa, seperti penulisan dan pilihan kata secara tepat untuk masing-masing kelompok pembaca.

1.4.2.3 Bagi Siswa SD Balecatur I

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa bagi SD Balecatur I. Melalui penelitian ini siswa dapat mengetahui kemampuan membaca dirinya dan diharapkan mereka selalu meningkatkan kemampuan membaca. Selain meningkatkan kemampuan membaca juga meningkatkan kemampuan

menyimak, serta kemampuan berbahasa. Bagi mereka diharapkan juga memperkaya pemahaman tentang deskripsi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto yang difokuskan pada jenis deskripsinya saja, (ii) subjek penelitian yang dibatasi pada kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I. Kelas III, IV, dan V dipilih sebagai subjek penelitian ini karena pengajaran deskripsi diajarkan pada kelas-kelas tersebut.

1.5.2 Batasan Istilah

Agar pembaca memiliki pengertian yang sama tentang konsep yang diacu, peneliti memberikan batasan tertentu pada beberapa istilah berikut;

1.5.1 Deskripsi

Deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang dibicarakan (Keraf 1982:93). Selain itu deskripsi didefinisikan sebagai bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap indranya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca (The Liang Gie, 1992:18).

1.5.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah anonim yang terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk di dalamnya cerita binatang,

dongeng, legenda, mitos dan sage (Sudjiman, 1992:6) menurut ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1984) namun kini penyebarannya dapat terjadi antara lain dengan bantuan mesin cetak, misalnya dibukukan.

1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan ruang lingkup yang meliputi penguasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000)

1.5.4 Keterbacaan

Keseluruhan unsur (termasuk interaksi) di dalam suatu cetakan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok pembaca dengan bahan tersebut (Hafni, 1982:13).

1.5.5 Bahan Pembelajaran

Materi belajar yang harus dipelajari siswa agar dapat menguasai kemampuan dasar tertentu (Depdiknas, 2002)

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan kerangka teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan tentang landasan teori terdiri atas penelitian yang sejenis dan relevan, tinjauan kepustakaan dan kerangka teori terdiri atas pengertian deskripsi, jenis-jenis deskripsi, keterbacaan, kurikulum berbasis kompetensi, kerangka berfikir.

2.1 Penelitian yang Relevan

Nugraheni (2002) mengukur kemampuan siswa kelas II SMU Negeri dalam membuat paragraf deskripsi. Selain itu, skripsinya mengkaji jenis pengembangan paragraf deskripsi yang digunakan siswa kelas II. Hasil penelitian tersebut berimplikasi pada pengajaran paragraf di SMU. Implikasi itu sebagai berikut: pertama, pengajaran paragraf harus diberikan secara berulang-ulang agar kemampuan dalam mengembangkan gagasan bertambah. Kedua, topik dalam membuat paragraf hendaknya bervariasi, agar siswa tidak merasa jemu. Ketiga, ciri-ciri paragraf yang baik hendaknya diberikan contoh. Keempat, pengajaran paragraf dapat dicapai melalui pembahasan dan penggunaan. Kelima, pengajaran membuat paragraf deskripsi termasuk komunikasi tidak langsung.

Rahayu (2002) mengkaji nilai-nilai budi pekerti dalam *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* dan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Penelitian ini terbagi atas dua tahap pertama, menganalisis sepuluh cerita dalam *Cerita Rakyat Yogyakarta 2* untuk mengetahui tokoh dan penokohnya. Kedua, menggunakan analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam karya sastra tersebut. Tokoh yang ditemukan berwatak positif dan negatif. Penokohan dalam cerita tersebut dominan menggunakan metode analitik serta dramatik, sangat sedikit menggunakan metode kontekstual dan campuran. Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung secara tersurat dan tersirat. Nilai-nilai budi pekerti tersebut antara lain: nilai rukun, nilai hormat, nilai bijaksana, nilai mawas diri, nilai sabar, nilai tabah, nilai setia, nilai tanggung jawab.

Rishe (2001) menguji keterbacaan wacana buku teks belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU karangan Rumadi dkk. Untuk melaksanakan penelitian tersebut, peneliti melakukan tiga langkah, yaitu: (a) data dianalisis dengan menggunakan skor pada lembaran kerja siswa, (b) memberi rata-rata tingkat keterbacaan wacana, (c) menafsirkan berdasarkan kriteria tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan tes *cloze*. Secara keseluruhan penelitian tersebut menghasilkan data tingkat keterbacaan wacana buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jilid II cawu III berkategori instruksional, berarti wacana-wacana dalam teks tersebut termasuk wacana yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah karena siswa masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami isi wacana. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan wacana pada buku teks itu sebesar 46,264%.

Jati (2003) meneliti tingkat keterbacaan teks-teks bacaan dalam *Terampil Berbahasa Indonesia* untuk SLTP. Ada dua permasalahan yang dipecahkan dalam

penelitian ini, yakni: (a) tingkat keterbacaan teks-teks bacaan dalam buku teks Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia karangan Ambari, dkk. Terbitan Trigenda Karya Bandung pada siswa kelas II cawu 1, 2 dan 3 SLTP 1 dan 2 Kretek Bantul berdasarkan tes pemahaman?, (b) tingkat keterbacaan teks-teks bacaan dalam buku teks penuntun Terampil Berbahasa Indonesia untuk SLTP kelas II cawu 1, 2 dan 3 karangan Ambari pada siswa kelas II SLTP 1 dan 2 Kretek Bantul berdasarkan *Fog Indek*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah wacana yang terdapat dalam buku teks penuntun Terampil Berbahasa Indonesia untuk kelas II cawu 1, 2, dan 3. Hasil penelitian berdasarkan instrumen tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana buku teks pada siswa kelas II SLTP 1 Kretek Bantul tergolong sedang, yakni 7,40%. Namun demikian, tidak semua teks dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran. Tingkat keterbacaan wacana buku teks pada siswa kelas II SLTP 2 Kretek juga tergolong sedang yaitu 63,49%. Tingkat keterbacaan buku teks berdasarkan *Fog Indek* menunjukkan bahwa teks-teks dalam wacana tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu teks berketerbacaan tinggi, sedang, dan rendah.

Masing-masing peneliti diatas membahas penelitian yang berbeda. Nugraheni membahas kemampuan siswa dalam membuat deskripsi. Rahayu membahas cerita rakyat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut kemudian diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran di SD. Rische membahas keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku teks di SMU. Jati meneliti tingkat keterbacaan teks-teks bacaan dalam buku teks Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SLTP Kelas II Cawu 1, 2, dan 3 dengan menggunakan tes pemahaman dan *Fog Indek*.

sedangkan penelitian ini akan membahas jenis deskripsi dalam cerita rakyat, kemudian diuji keterbacaannya sebagai bahan pembelajaran deskripsi di SD.

2.2 Tinjauan Kepustakaan

Keraf (1998) dalam bukunya *Eksposisi dan Deskripsi* menjelaskan pengertian deskripsi dan jenis-jenis deskripsi. Buku tersebut menjelaskan bahwa deskripsi merupakan bentuk tulisan yang memberikan perincian-perincian atas objek yang digambarkan. Deskripsi sangat dekat dengan kepekaan pencerapan indra penulis. Semakin kita peka, maka semakin banyak hal yang dapat digambarkan. Deskripsi tidak pernah utuh sebagai karangan murni. Biasanya deskripsi muncul bertalian dengan bentuk tulisan yang lain seperti narasi atau eksposisi.

Keraf juga menjelaskan tentang pendekatan dan jenis deskripsi. Pendekatan merupakan cara penulis meneropong atau melihat objek yang akan dideskripsikan. Ada tiga pendekatan yang dikemukakan, yaitu: (i) pendekatan realistik, (ii) pendekatan impresionalistik, (iii) pendekatan menurut sikap penulis. Pendekatan apapun yang dipilih, yang terpenting dalam menyusun sebuah deskripsi adalah kecermatan memilih kata dan penggunaan bahasa.

Dalam buku itu dibahas pula tentang jenis deskripsi yaitu deskripsi orang dan deskripsi tempat. Deskripsi orang dibagi dalam kebidangan-kebidangan yaitu bidang fisik, bidang milik, bidang tindakan, bidang perasaan dan bidang watak. Sedangkan deskripsi tempat dibagi dalam tiga pola urutan yaitu pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka.

Fachrudin (1988) membahas beberapa hal yang berkaitan dengan menulis. Buku itu terdiri atas delapan bab. Bab I diuraikan kegiatan menulis pada umumnya, bab II membahas perkembangan Bahasa Indonesia, bab III membahas paragraf, bab IV membahas kalimat, bab V membahas diksi, bab VI membahas wacana, bab VII diuraikan secara khusus empat jenis wacana, yaitu pemaparan (eksposisi), pemerian (deskripsi), pengisahan (narasi), pendalihan (argumentasi). Dijelaskan bahwa wacana deskripsi berfungsi menjadikan pembaca seakan-akan melihat hal yang sesungguhnya dari materi yang disajikan. Hal yang diutamakan dalam deskripsi ialah bentuk lahir suatu objek dengan jalan memberikan renik-renik fisik.

Dalam buku itu dijelaskan dua jenis deskripsi yaitu deskripsi ekspositoris dan deskripsi literer. Deskripsi ekspositoris disebut juga deskripsi teknis atau ilmiah. Tujuan deskripsi ekspositoris adalah memberi pengertian atau informasi mengenai hakikat suatu objek. Deskripsi ini berhubungan dengan unsur ruang atau urutan waktu yang disajikan sebagai suatu pernyataan agar pembaca dapat memahami hakikat objek yang diuraikan. Suatu pengamatan yang cermat, organisasi pengerjaan yang jelas dan pilihan kata yang sesuai dengan istilah yang lazim bagi objek bersangkutan merupakan alat penting bagi pemerian teknis atau ilmiah.

Deskripsi literer berusaha menampilkan sifat-sifat khusus suatu objek dan berusaha memberi kesan tunggal yang dominan. Dengan menggunakan sifat-sifat faktual objeknya ia bergerak bebas ke dalam dunia perasaan dan imajinasi. Tujuan deskripsi literer adalah berusaha menjadikan pembaca melihat sesuatu dengan penuh renik yang menimbulkan kesan ke dalam perasaan.

Hafni (1981:13) dalam bab III menjelaskan konsep keterbacaan dan jenis metode untuk menguji keterbacaan. Dalam buku itu dijelaskan arti luas keterbacaan yaitu keseluruhan unsur (termasuk interaksi) dalam suatu bahan cetakan yang mempengaruhi keberhasilan kelompok pembaca dengan bahan tersebut. Keberhasilan berarti kelompok pembaca itu memahami teks dengan kecepatan baca yang optimal dan merasa bahwa teks tersebut menarik. Definisi itu memberi tekanan pada tiga aspek dari proses membaca yaitu pemahaman, kefasihan, dan minat.

Hafni juga menjelaskan tiga cara pengukuran keterbacaan, yaitu: formula, grafik, dan prosedur *cloze*. Formula-formula yang dipilih berdasarkan pertimbangan kepraktisan dan kesederhanaan pemakaian yaitu formula-formula yang dikenal dengan nama *Reading Ease Formula* (RE), *Human Interes Formula* (HI), *Dale and Chall Formula* (DAC), *Fox Index* (FI).

RE mempertimbangkan dua macam karakteristik dari suatu bahan cetakan, yaitu (i) kesukaran kata, (ii) panjang kalimat. Pada HI faktor yang diukur mencerminkan segi-segi kesukaran kata dan kesukaran kalimat. Faktor kata dapat dilihat sebagai ukuran dari kesukaran semantik. Formula DAC mencerminkan keterampilan membaca untuk tingkat-tingkat permulaan dan tingkat lanjutan, tetapi tidak tecermin usaha untuk langsung mengetahui motivasi dan pengetahuan walaupun perhitungan kekerapan kata akan mencerminkan bobot semantik. FI menunjukkan tingkat baca yang harus dicapai oleh seorang pembaca untuk memahami suatu teks. Formula ini hampir sama dengan formula *Reading Ease*.

Sebagai salah satu usaha untuk menyederhanakan prosedur penilaian keterbacaan dikembangkan suatu model lain dari formula yaitu metode dengan menggunakan grafik dan carta. *Grafik Fry* mencapai taraf kepercayaan yang sama dengan pemakaian metode-metode lain. Metode ini tidak memerlukan perhitungan matematik. Prosedur *cloze* sebagai pengukur keterbacaan dipandang paling berhasil diantara sekian jenis metode yang ada. Prosedur *cloze* memiliki korelasi yang besar dengan berbagai tes membaca.

2.3 Pengertian Deskripsi

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian atas objek yang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Kata deskripsi sendiri dapat diterjemahkan menjadi pemerian yang berarti melukiskan sesuatu hal (Keraf, 1985:93). Selain itu deskripsi dipahami sebagai bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap indranya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca (The liang Gie, 1992:18).

Melalui pemerian pembaca diharapkan dapat mencerap hal-hal yang dilukiskan. Penulis memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca. Penulis menyampaikan sifat dan bentuk secara detail atas objek yang dilukiskan. Bila seseorang mengatakan “Orang itu cantik” maka pernyataan itu menjelaskan bahwa indra penglihatan mencerap orang tersebut dengan

ciri-ciri yang bisa disebut cantik. Agar deskripsi itu lebih hidup seorang penulis deskripsi harus mampu memberi perincian-perincian tentang kecantikan orang tersebut.

Sebuah objek deskripsi tidak terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa atau diraba. Seseorang bisa juga mendeskripsikan tentang perasaan hati seperti kecemasan, kebencian, perasaan cinta, dendam, dan kengerian. Semua hal dapat dideskripsikan secara cermat oleh seorang penulis, bahkan dapat pula sebuah objek yang fantastis. Penulis harus menyajikan perincian-perincian faktual, sehingga tampak bahwa objek fantastis tadi benar-benar hidup dan ada. Jadi untuk dapat membuat deskripsi yang baik dituntut dua hal, yaitu: (1) kesanggupan berbahasa yang kaya akan nuansa dan bentuk, (2) kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan.

Deskripsi selalu muncul dalam bentuk-bentuk tulisan lain “ ia tidak pernah berdiri sendiri sebagai suatu karangan yang bulat dan sempurna”. Tulisan yang hanya mengemukakan deskripsi saja akan sangat membosankan. Uraian-uraian yang terlalu panjang tentang suatu objek tidak bisa lama memuaskan pembaca bahkan akan menimbulkan keengganan karena kurang variatif.

Untuk mendapatkan ilustrasi yang jelas mengenai hubungan antara dengan bentuk-bentuk lain dapat kita ambil contoh cerita rakyat *Legenda Tombak Baru Kelinting*. *Legenda Tombak Baru Kelinting* adalah salah satu cerita rakyat yang berkembang di Yogyakarta, ditulis ulang oleh Bakdi Soemanto. Kerangka umum dalam cerita tersebut ialah narasi, namun cerita tersebut tidak akan menarik jika

hanya disampaikan dengan narasi saja. Hal-hal tertentu disampaikan dengan teknik deskripsi, misalnya untuk menggambarkan tokoh-tokoh seperti Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Sarinem, dan Baru Klinting menggunakan bentuk deskripsi demikian juga untuk tempat-tempat yang menjadi *setting* dalam cerita tersebut. Dengan demikian paduan dari beberapa metode itu akan menghasilkan cerita yang menarik dan sangat hidup.

2.4 Jenis-Jenis Deskripsi

Jenis deskripsi dapat dibagi berdasarkan tujuan dan objeknya. Berdasarkan tujuannya, Fachrudin (1988:159-161) membagi jenis deskripsi menjadi dua, yaitu deskripsi ekspositoris dan deskripsi literer.

Deskripsi ekspositoris biasa disebut juga deskripsi teknis atau ilmiah. Tujuan deskripsi ini adalah memberikan identifikasi atau informasi mengenai hakikat suatu objek, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek yang dimaksud. Deskripsi ini tidak bermaksud menggugah perasaan, tidak untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Penyajian deskripsi ini bersifat analitis biasanya berhubungan dengan unsur ruang atau urutan waktu. Jenis wacana ini umumnya sistematis atau skematis. Renik-reniknya harus berkelanjutan untuk memperlihatkan adanya urutan. Deskripsi ini cenderung kepada hal yang bersifat umum dan menghindari hal yang spesifik. Suatu pengamatan yang cermat dan pilihan kata yang sesuai dengan istilah yang lazim bagi objek bersangkutan merupakan alat penting bagi deskripsi ekspositoris. Aspek paling

penting dalam deskripsi teknis ialah minimnya hal yang menyangkut kualitas sesuatu yang dikemukakan, sebab kualitas berhubungan dengan perasaan tentang benda.

Deskripsi literer disebut juga deskripsi impresionis atau stimulatif. Deskripsi ini bertujuan menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca, sehingga menciptakan kesan. Deskripsi ini sifatnya agak subjektif, ia tidak hanya menunjukkan hal-hal yang menyangkut sesuatu tetapi juga menampilkan sifat-sifat khusus objeknya. Sifat-sifat khusus ini sering memberikan kesan dominan. Pengalaman atas objek harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi.

Deskripsi jenis ini sering digunakan dalam hubungan dengan subjek berupa pemandangan. Deskripsi ini sering kita jumpai pada cerita pendek, novel, roman. Misalnya; deskripsi tentang keindahan alam, saat matahari terbenam, air yang mengalir, lorong-lorong kota yang sempit atau bisa juga sifat-sifat seseorang. Semua itu diharapkan dapat menimbulkan kesan bagi pembaca.

Dalam kenyataannya, kedua jenis deskripsi ini bertumpang tindih. Ada deskripsi yang mungkin murni menginginkan kesan saja. Ada juga yang hanya bertujuan menyampaikan informasi secara teknis tetapi ada juga yang menginginkan informasi teknik tetapi terjalin pula dengan kesan dan imajinasi.

Berdasarkan objeknya, Keraf (1985:132-135) membagi jenis deskripsi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang, berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

Tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Tempat selalu menjadi latar dalam pengisahan-pengisahan. Jalannya suatu peristiwa akan lebih menarik atau lebih hidup bila dikaitkan dengan keadaan tempat. Tempat menjadi peranan yang hidup dalam tiap peristiwa, oleh sebab itu tiap peristiwa tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dan ikatan tempat. Itulah sebabnya dalam narasi penulis selalu menyertakan deskripsi-deskripsi tempat secara cermat. Penyampaian deskripsi dapat secara khusus dalam sebuah alenia atau dapat juga dirangkai dengan jalannya pengisahan itu sendiri.

Seorang penulis harus cermat dalam memilih detail-detail yang penting. Disinilah letak keahlian seorang pengarang untuk mengadakan seleksi secara cermat, sehingga antara peristiwa dan tempat dapat terjalin suatu hubungan timbal balik yang harmonis. Selain itu ada juga suatu bentuk deskripsi tempat yang dijalin secara khusus dalam pemaparan, sehingga sulit untuk menunjuk sebuah deskripsi secara utuh dan tegas dalam beberapa kalimat atau alenia.

Tempat yang menjadi latar suatu peristiwa biasanya dilukiskan dengan berbagai cara sesuai dengan keadaan dan selera penulis. Penulis harus mempertimbangkan masak-masak beberapa pokok persoalan sebagai dasar penyusunan deskripsi itu. Dasar-dasar pertimbangan itu adalah suasana hati dan urutan penyajian.

Suasana hati yang dirasakan oleh seorang penulis menjadi dasar untuk melukiskan suatu tempat. Berhasil dan tidaknya bergantung dari hubungan timbal balik antara tempat dengan suasana hati. Ketika seseorang berada di tengah taman

yang sangat indah, akan merasakan suasana riang, bebas dari segala persoalan. Tugas seorang pengarang adalah menemukan tali simpul antara tempat dan suasana hati. Penulis harus mampu memilih bagian-bagian yang relevan untuk menggambarkan suasana hati.

Urutan penyajian merupakan unsur pokok dalam menyusun deskripsi. Pengarang harus cermat mengurutkan bagian-bagian yang telah disiapkan. Pengarang menyusun bagian-bagian itu berdasarkan tingkat kepentingannya, maka ia harus membuat urutan yang sifatnya klimaks atau sebaliknya. Detail-detail yang digunakan adalah bagian-bagian yang memiliki hubungan langsung dengan panca indra manusia, yaitu bagian yang dapat dicerap oleh manusia melalui panca inderanya. Deskripsi tempat jelas memiliki hubungan dengan apa yang dapat dicerap panca indra.

Tempat harus tampak secara jelas dari detail-detail yang dipilih untuk dimasukkan kedalam urutan deskripsi. Detail-detail harus disajikan secara berurutan, maka harus digunakan cara-cara tertentu atau pola urutan tertentu. Pola urutan ini mencakup persoalan cara memandang suatu hal. Pola ini disebut pola sudut pandang atau *point of view*. Pola-pola urutan dalam titik pandang adalah sebagai berikut:

1. Pola Statis

Pengarang dalam keadaan diam mengarahkan pandangannya ketempat yang akan dideskripsikan. Pengarang mengikuti urutan-urutan yang teratur dimulai dari titik tertentu. Pengarang dapat memulai dari suatu titik yang dianggap penting kemudian berangsur-angsur kebagian yang semakin rendah atau sebaliknya.

2. Pola Bergerak

Pengarang memandang suatu tempat dari segi yang bergerak. Pengarang biasanya berada dalam keadaan gerak. Pada pola ini menunjukkan perubahan sesuai perubahan jarak yang terjadi. Pada saat pengarang berada di kejauhan hanya melihat bagian-bagian besar, namun semakin dekat bagian-bagian kecil akan mulai tampak. Pada titik terdekat ia dapat melihat bagian-bagian yang tadinya tidak terlihat. Demikian juga ketika pengarang meninggalkan tempat tertentu, makin lama objek akan bertambah kecil akhirnya lenyap sama sekali.

3. Pola Kerangka

Sebuah tempat kadang-kadang susah untuk digambarkan karena terlalu luas dan lebar, sehingga sulit untuk melihat detail-detailnya. Agar penulis mencapai efek kesatuan, maka ia membuat deskripsi yang bersifat gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskan. Detail-detail dari tempat yang luas disamakan atau dibandingkan dengan fungsi dari detail-detail tempat yang kecil. Semua pola urutan diatas hanya mencakup aspek titik pandang. Di samping, itu harus diperhatikan pula aspek lain, yaitu lokasi jarak dan lokasi waktu.

Deskripsi orang adalah bentuk penggambaran diri seseorang. Deskripsi orang banyak kita jumpai dalam suatu karangan terutama untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Sebuah deskripsi orang harus menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang orang itu, namun sangat sulit untuk membuat deskripsi yang komplit dan memuaskan karena manusia memiliki jiwa dan akal budi yang tidak dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Seorang pengarang akan berhasil membuat

deskripsi tentang bentuk tubuh, wajah, dan anggota-anggota badan yang dapat dicerap panca indra, namun belum tentu berhasil untuk membuat deskripsi mengenai hal-hal yang berada dibalik fisik seseorang,

Unsur-unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan paling objektif karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau diuji kebenarannya oleh setiap orang. Gambaran tentang pakaian, perhiasan, rumah, dan sebagainya dapat juga digunakan untuk menggambarkan watak seseorang. Segala sesuatu yang digunakan seseorang akan mencerminkan kegemaran dan kondisi psikis tokoh. Pakaian rapi, bersih, rambut yang selalu disisir, merupakan pencerminan atau indikator dari keadaan jiwa yang mengutamakan kebersihan.

Ada beberapa pembedaan untuk membentuk deskripsi orang. Bidang-bidang tersebut meliputi;

1. Bidang Fisik

Tujuan deskripsi bidang fisik adalah memberikan gambaran tentang keadaan tubuh seseorang, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas. Deskripsi macam ini lebih banyak bersifat objektif. Bahasa kiasan dapat digunakan untuk memberi impresi tertentu kepada para pembaca. Deskripsi tentang unsur-unsur tubuh dikaitkan dengan ungkapan tentang apa yang dikerjakan sehingga terasa segar.

2. Bidang Milik

Milik yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang seperti pakaian, rumah, kendaraannya. Deskripsi ini sekedar

menggambarkan keadaan tanpa ingin memberi penilaian tentang tokoh atau penafsiran watak.

3. Bidang Tindakan

Penulis berusaha menggambarkan segala tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Penulis mengamati secara cermat segala perbuatan atau gerak-gerik seseorang, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Cerita-cerita singkat yang memperlihatkan perbuatan individu atau situasi yang khas dapat pula menjadi alat efektif untuk menggarap deskripsi macam ini.

4. Bidang Perasaan

Hubungan antara tokoh dan perasaan-perasaan seseorang dapat digambarkan mengenai perasaan seseorang. Secara nalar perasaan atau pikiran seseorang tidak mungkin dideskripsikan sebab tidak dapat dicerap oleh panca indra, namun berdasarkan hubungan antara fisik dengan perasaannya. Hal ini mungkin saja dideskripsikan, segala yang dirasa dalam batin dapat terpancar sinar mata, gerak bibir. Jadi deskripsi perasaan dapat dilahirkan dalam perbuatan-perbuatan atau gerak-gerak yang relevan.

5. Bidang Watak

Watak merupakan suatu segi kemanusiaan yang berada di balik tabir fisik manusia. Pengarang harus mengadakan penafsiran tentang watak seseorang. Untuk menampilkan sebuah watak pertama-tama pengarang harus membatasi pokok persoalan secara jelas. Kedua, harus menetapkan metode yang paling efektif. Metode-metode yang dapat digunakan adalah metode deskripsi watak melalui deskripsi

perbuatan, deskripsi watak melalui deskripsi fisik, melalui suasana riil, melalui dialog reaksi tokoh, tokoh lain melalui pendekatan psikokogis.

2.5 Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan merupakan padanan *readability* dalam bahasa Inggris. Istilah ini berarti kejelajahan tipografi atau tulisan tangan atau bisa juga diartikan sebagai kemudahan membaca, kemudahan memahami bahan bacaan yang disebabkan penggunaan bahasanya yang sederhana (Hardjosujono, 1999:10). Istilah keterbacaan mengacu pada ciri bahan bacaan yaitu menyangkut tipografi, dan nilai yang terkandung dalam tulisan atau gaya tulis. Dale dan Chall dalam Hafni (1981:13) mengatakan keterbacaan merupakan keseluruhan unsur di dalam suatu bahan cetakan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai sekelompok pembaca dengan bahan tersebut. Keberhasilan berarti bahwa kelompok pembaca itu memahami teks itu dengan kecepatan optimal dan merasa bahwa teks tersebut menarik.

Definisi di atas memberi tekanan pada tiga aspek dari proses membaca, yakni: pemahaman, kefasihan, dan minat. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman kata, frase, hubungan antara pokok-pokok pikiran dalam bacaan dengan pengalaman pembaca. Kefasihan berarti kemampuan membaca teks tertentu dengan kecepatan optimal. Hal yang sangat mendukung kefasihan baca tersebut adalah kemudahan mengidentifikasi huruf-huruf dan kata-kata, keterampilan memahami sintaksis di dalam teks. Minat dan motivasi memberi peranan penting di dalam menentukan



keterbacaan. Ketiga elemen tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menentukan keterbacaan (Hafni, 1981:13).

Dengan kata lain bahasa yang digunakan oleh penulis harus mempunyai tingkat keterbacaan yang memadai bagi kelompok pembacanya. Hal ini sesuai dengan teorinya Krasen dalam Widharyanto (2000:34) yang menyebutkan bahwa teks yang ideal hendaknya memiliki tingkat kesulitan dengan kriteria $i + 1$ atau $input + 1$ tingkat diatas rata-rata kesulitan kelas. Artinya teks bacaan yang dipelajari siswa harus memiliki tingkat kesulitan diatas rata-rata. Dengan teks seperti itu siswa berpotensi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Tujuan menilai keterbacaan suatu teks adalah untuk menetapkan apakah teks itu sesuai untuk digunakan dalam pengajaran membaca bagi kelompok siswa tertentu. Skor yang diperoleh dalam teks penguji keterbacaan itu harus ditafsirkan untuk menunjuk kepada salah satu tingkat baca. Berdasarkan prosentase skor tes *Cloze* menurut Earlf Rankin dan Joseph W. Culhane dalam Suladi (2000; 11) dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel I

Prosentase skor *tes Cloze* dan tingkat keterbacaan

Prosentase Skor Tes <i>Cloze</i>	Tingkat Baca
60% - 100%	Bebas atau independen
40% - 59%	Instruksional
1% - 39%	Frustasi

Siswa yang mendapat nilai 1%-39% digolongkan dalam kategori frustrasi, berarti siswa memiliki tingkat pemahaman rendah; mereka harus belajar di bawah bimbingan guru secara intensif. Siswa yang mendapat nilai 40%-59% digolongkan dalam kategori instruksional, berarti siswa memiliki tingkat pemahaman sedang; mereka harus belajar dibawah bimbingan guru. Siswa yang mendapat nilai 60%-100% digolongkan dalam kategori bebas, berarti siswa memiliki tingkat pemahaman tinggi; mereka dapat belajar sendiri, buku dapat disajikan untuk siswa tersebut.

2.5.1 Cara Menguji Keterbacaan

Ada tiga cara menguji keterbacaan wacana, yaitu dengan formula atau rumus, grafik, dan *tes Cloze* (Hafni, 1981:15-25). Uji keterbacaan wacana dengan menggunakan formula atau rumus meliputi: (1) *reading ease formula* atau rumus, (2) *human interes formula*, (3) *formula Dale dan Chall*, (4) *formula Guning's FOG index*, dan (5) formula SMOG (*simple measure of gogledy gook*). Berikut akan dijelaskan satu per satu.

Pertama, *Reading ease (RE)*. RE mempertimbangkan dua macam karakteristik, yaitu kesukaran kata dan panjang kalimat. Semakin banyak jumlah kata panjang atau sukar di dalam suatu bahan bacaan semakin sukar teks itu. Demikian juga semakin panjang kalimat-kalimat di dalam teks semakin sukar teks itu. Cara menggunakan formula RE adalah sebagai berikut: pilih 100 kata secara sistematis dari teks yang akan diteliti kemudian tentukan jumlah suku kata per 100 kata (wl) dan rata-rata perkalimat (sl). Selanjutnya selesaikan dengan persamaan berikut ini:

$$RE = 206825 - 846w_l - 1.015 s_l$$

Kedua, formula *Human Interes (HI)*. Faktor yang diukur mencerminkan segi-segi kesukaran kata dan kesukaran kalimat. Faktor kata dapat dilihat sebagai ukuran dari kesukaran semantik Perhitungan suku kata merupakan indeks dari panjang kata. Jumlah suku kata yang besar menunjukkan kesukaran kata, dan menunjukkan kesukaran arti. Panjang kalimat dipakai sebagai indeks kesukaran karena indeks ini mencerminkan jangka ingat (*memory span*), semakin panjang sebuah kalimat semakin sukar mengingat bagian-bagiannya. Pemakaian formula ini hampir sama dengan pemakaian formula RE: pilih 100 kata sebagai sampel. Kemudian hitung jumlah kata personal dalam 100 kata (*pw*). Hitung jumlah kalimat personal dalam 100 kalimat. Hitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$HI = 3.635pw - 314ps$$

Ketiga, Formula dale dan chall. Formula ini mencerminkan keterampilan membaca untuk tingkat-tingkat permulaan dan lanjutan. Langkah pengukuran keterbacaan dengan formula Dale dan Chall adalah sebagai berikut: Pilih 100 kata dari seluruh teks. Hitung panjang rata-rata kalimat (x_2). Hitung prosentase kata yang terdapat di luar daftar 3000 kata Dale (X_1 atau skor Dale). Hitung dengan persamaan berikut:

$$X_{c50} = 157x_1 + 0496x_2 + 3.6365$$

Xc50 adalah skor tingkat baca seorang anak menjawab separuh dari pertanyaan tes dengan benar

Keempat, Formula *Fog Index Gunning*, langkah-langkah penghitungan dengan formula ini adalah sebagai berikut: pilih 100 kata sampel, tentukan panjang kalimat rata-rata dibagi dengan jumlah kata dan jumlah kalimat, selanjutnya tentukan prosentase kata-kata sukar dengan jalan menghitung kata-kata yang bersuku kata tiga atau lebih. Cari *Fog Index* dengan menjumlahkan kedua faktor ini kemudian dikalikan 4. *Fog Index* menunjukkan tingkat baca yang harus dicapai oleh seorang pembaca untuk memahami teks.

Kelima, formula *Simple Measure of Goggedygoon* (SMOG) menggunakan perhitungan-perhitungan sebagai berikut: hitung 10 kalimat berturut-turut pada bagian awal, 10 kalimat pada bagian pertengahan dan 10 kalimat pada bagian akhir teks. Kemudian hitung setiap kata bersuku-kata tiga ke atas yang terdapat di dalam 30 buah kalimat tersebut. Hitung akar pangkat dua dari jumlah kata bersuku kata banyak. Tambahkan 3 kepada akar pangkat dua yang telah dihitung. SMOG menunjukkan tingkat baca yang harus dimiliki seseorang untuk dapat memahami teks yang diuji dengan formula ini.

Cara menguji keterbacaan dengan menggunakan grafik. Untuk menilai keterbacaan dengan grafik, prosedurnya adalah sebagai berikut: pilih tiga buah teks masing-masing berisi 100 kata. Hitung semua kalimat dari ketiga teks itu. Hitung jumlah kalimat rata-rata dari ketiga teks itu. Hitung semua jumlah suku kata. Tempatkan kedua angka rata-rata (jumlah rata-rata kalimat dan jumlah rata-rata suku

kata) ke dalam grafik *Fry*. Dengan demikian dapat diketahui tingkat keterbacaan teks tersebut menurut *grade level*.

Tes *cloze* dikatakan bentuk tes pragmatis karena tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan bahasa komunikasi secara wajar (Hafni, 1981:24). Penulis memilih cara ketiga yaitu dengan menggunakan tes *cloze* karena bentuk tes ini memiliki beberapa keunggulan yang akan dikemukakan pada sub bab berikut ini.

2.5.2 Pengertian Tes *Cloze*

Tes *cloze* sebagai tes bahasa, mula-mula dikembangkan oleh W.J Taylor pada tahun 1953 berdasarkan proses *closure* yang semula dikenal dan digunakan dalam bidang psikologi (Hafni, 1981:13). Dengan proses itu, seseorang dapat memahami wacana meskipun di sana sini terdapat bagian-bagian yang kurang jelas atau kurang lengkap. Istilah *closure* kemudian diubah sedikit menjadi *cloze*, kemudian diterapkan dibidang bahasa sebagai proses pemahaman wacana yang disertai dengan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Proses melengkapi kekurangan itu terjadi di bawah sadar sebagai bagian dari kemampuan berbahasa (Djiwandono, 1996:79). Tes *cloze* dianggap sebagai bentuk tes integratif bahkan pragmatik karena mencakup beberapa aspek kemampuan berbahasa dan sekaligus komponen bahasa. Kemampuan untuk mengerjakan tes *cloze* mengandalkan pada kemampuan memahami wacana tulis, yang meliputi penguasaan tata bahasa, kosakata, serta tatanan wacana secara umum. Menurut Oller melalui Widharyanto (tanpa tahun) paling tidak ada empat kegunaan

praktis lainnya, yakni: mengukur kemampuan membaca, mempelajari hakikat dari kendala yang berhubungan dengan konteks, mengukur kemampuan bahasa secara menyeluruh, dan mengevaluasi efektifitas pengajaran.

Ciri pokok dari tes *cloze* ini adalah penghilangan kata-kata dari suatu wacana tulis. Pada format aslinya penghilangan kata-kata itu dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan rumus yang dikenal sebagai penghilangan kata ke-n. Maksudnya adalah pada suatu teks yang telah dipilih, kata yang ke-sekian (misalnya ke-5, ke-6, atau ke-7) dihilangkan dengan cara menghapuskannya sehingga meninggalkan suatu tempat kosong (Djiwandono, 1996:80). Pemeriksaan dan penilaian terhadap pekerjaan tes *cloze* dapat dilakukan menurut beberapa cara, yaitu: (1) atas dasar kata yang tepat sama, (2) atas dasar kata yang hampir sama, (3) atas dasar ketepatan kontekstual.

2.5.3 Tipe-tipe Tes Cloze

Menurut Widharyanto, (akan terbit) tes *cloze* dapat dikaji dari berbagai segi seperti pengembangan tes, metode penyekoran, model penghapusan kata, dan format tes. Beberapa segi ini menghasilkan bermacam-macam tipe tes *cloze*. Tipe-tipe tes *cloze* tersebut adalah sebagai berikut: (i) tes *cloze* alami dan tes *cloze* manipulasi, (ii) tes *cloze* kata eksak dan tes *cloze* cocok, (iii) tes *cloze Fixed Ratio* dan Tes *cloze Rational Deletions*, (iv) tes *Cloze Format Asli*, tes *Cloze Format Awal Kata*, dan tes *Cloze Format pilihan ganda*. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

2.5.3.1 Tes *Cloze* Alami dan Tes *Cloze* Manipulasi

Tes *cloze* alami didefinisikan sebagai tipe tes *cloze* yang terjadi jika pengembangan tes memilih suatu buku secara acak di perpustakaan umum, membuka halaman secara acak pula, dan mengembangkannya menjadi tes *cloze*. Sebaliknya, dalam tes *cloze* manipulasi pengembang tes melakukan pemilihan terhadap teks bacaan berdasarkan tingkat kemampuan dan populasi orang-orang yang diberi tes. Jadi faktor kesesuaian bacaan dengan tingkat kemampuan populasi menjadi ciri pembeda tes *cloze* alami dan tes *cloze* manipulasi.

2.5.3.2 Tes *Cloze* Kata Eksak dan Tes *Cloze* Kata Cocok

Dari segi metode penyekoran yang digunakan, tes *cloze* dapat dibagi menjadi tes *cloze* kata eksak dan tes *cloze* kata cocok. Dalam tes kata eksak, jawaban dianggap benar apabila sama persis dengan kata yang telah dihilangkan dari teks bacaan asli. Dalam tes *cloze* kata cocok, kecocokan itu dapat dilihat atas dasar dua hal, yakni atas dasar kata yang hampir sama atau bersinonim dan atas dasar kata yang tepat secara kontekstual.

2.5.3.3 Tes *Cloze Fixed Rasio* dan Tes *Cloze Rasional Deletion's*

Dari segi penghilangan kata dari bacaan yang akan dijadikan tes, menurut Bachman melalui Widharyanto tes *cloze* dapat dibagi menjadi tes *cloze fix rasio* dan tes *cloze rational deletion's*. Tes *cloze rasio* adalah tes *cloze* yang menggunakan penghilangan kata pada urutan ke-N secara tetap, misalnya kata ke-5. Apabila diputuskan penghilangan kata ke-5, maka pada teks bacaan tersebut akan terdapat sejumlah kata yang kosong secara ajeg setiap urutan kata ke-5. Tes *cloze rational*

deletions, yaitu tes *cloze* yang menggunakan penghilangan kata berdasarkan pertimbangan tertentu.

2.5.3.4 Tes *cloze* Format Asli, Tes *Cloze* Format Awal Kata, dan Tes *Cloze* Format Pilihan Ganda

Dari segi format tes dan cara pengerjaan soalnya, terdapat tes *cloze* format asli, yakni format tes yang memuat butir-butir soal dalam bentuk bagian-bagian yang dibiarkan kosong dan testi menulis jawabannya dalam bentuk kata-kata secara penuh pada tempat-tempat yang kosong tersebut. Pada format bagian awal kata, bagian bagian yang dibiarkan kosong itu diberi huruf awal dari kata yang dihilangkan, dengan atau tanpa menunjukkan jumlah hurufnya (misalnya J... dari jika). Selain itu terdapat pula format yang merupakan gabungan antara pilihan ganda dan *cloze* yang kemudian dikenal sebagai format *cloze* pilihan ganda.

2.5.4 Keunggulan Prosedur *Cloze*

Dua keunggulan prosedur *cloze*, yakni: (1) prosedur ini mencerminkan keseluruhan pengaruh yang berinteraksi dalam menentukan keterbacaan suatu teks, (2) prosedur ini mengkombinasikan hampir seluruh unsur yang berhubungan dengan penentuan keterbacaan (Hafni, 1981:24). Prosedur *cloze* mengukur kemampuan seorang pembaca dalam menggunakan berbagai hubungan kontekstual dalam mengisi kekosongan. Kemampuan ini berhubungan tidak hanya dengan makna-makna kata yang spesifik, tetapi juga dengan pola bahasanya. Jawaban terhadap tes *cloze* mencerminkan kemampuan bahasa secara keseluruhan

◦

Menurut Suladi (2000:10) Prosedur *cloze* mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

(1) sebagai alat ukur keterbacaan, (2) sebagai alat pengajaran membaca. Sebagai alat ukur keterbacaan, prosedur *cloze* dapat digunakan untuk :

- a. menguji kesukaran dan kemudahan bahan ajar;
- b. mengklasifikasikan tingkat baca siswa, apakah independen, instruksional atau frustrasi;
- c. mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.

Sebagai alat pengajaran membaca, prosedur *cloze* dapat digunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca agar:

- a. siswa dapat menggunakan isyarat sintaksis;
- b. siswa dapat menggunakan isyarat semantik;
- c. siswa dapat meningkatkan pemahaman kosakata;
- d. siswa dapat meningkatkan daya nalar dalam upaya pemahaman wacana.

Selain itu menurut Triyani dalam Rische, (2001:23) tes *cloze* memiliki lima kebaikan, kelima kebaikan tes *cloze* adalah sebagai berikut:

- (1) tes *cloze* memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi dan dapat dipergunakan sebagai alat ukur pengajaran pada semua bahasa;
- (2) tes *cloze* lebih mudah dibuat dan dilaksanakan;
- (3) tes *cloze* dapat dipakai sebagai alat ukur dalam jumlah populasi yang besar pada saat yang bersamaan;
- (4) tes *cloze* merupakan salah satu tes yang dapat dipercaya untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan dan tes ini bersifat objektif;

(5) teknik *cloze* dapat mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang secara keseluruhan.

Menurut Widharyanto (akan terbit) tes *cloze* memiliki empat kelebihan sebagai berikut:

- (1) secara teoritis bentuk tes ini mengungkapkan tiga jenis arti, yakni arti struktur, arti leksikal, dan arti sosiokultural. Hal ini berarti tes *cloze* memiliki kelebihan dalam hal mengukur banyak unsur pada waktu yang bersamaan secara menyeluruh atau integratif;
- (2) secara teknis tes *cloze* lebih mudah dibuat dan dilaksanakan;
- (3) tes *cloze* dapat menunjukkan dengan jelas perbedaan kemampuan berbahasa testi sebagai hasil pengajaran dan pengetahuan yang diperoleh testi sebelum pengajaran atau kemampuan awal testi;
- (4) cukup efektif digunakan untuk menyeleksi dan menempatkan pembelajar bahasa asing sesuai tingkat kemampuannya.

2.6 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangankurikulum sekolah. Menurut kurikulum berbasis kompetensi (2002), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus

menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (ii) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (iii) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (iv) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, (v) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan demokratis, globalisasi, dan otonomi daerah. Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar sistem pendidikan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan desentralisasi. Dengan demikian lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan komunikatif dan komparatif. Dengan kurikulum baru tersebut seluruh lembaga pendidikan dan seluruh mata pelajaran dirancang dengan satu konsep yang berbasis kompetensi (Depdiknas, 2001:1) Tugas pakar pengajaran dan guru adalah menjabarkan KBK untuk kepentingan bidang studi dan jenjang pendidikan masing-masing agar semua dapat melaksanakan tugas dengan baik, sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal.

Menurut Pranowo (2002: 3) penyempurnaan kurikulum tersebut bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak bertentangan dengan kurikulum sebelumnya tetapi justru mempertajam pendekatan komunikatif. Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat memadukan antara KBK dengan kurikulum 1994 dalam hal pengembangan materi maupun teknik penyajian.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar memadai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa dan Sastra Indonesia baik secara lisan maupun tertulis, sastra menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD, deskripsi diajarkan mulai kelas II sampai dengan kelas V. Materi pokok yang diajarkan adalah deskripsi benda, tanaman, binatang, tempat, dan orang. Indikator pencapaian hasil belajar yang hendak dicapai adalah siswa dapat mendeskripsikan benda, tanaman, binatang, tempat, dan orang dengan bahasa yang rinci, runtut, dan logis. Berikut rincian dalam bentuk tabel

Tabel 2

Kompetensi, Indikator dan Materi Pokok Belajar

Kelas : II

Semester : I (pertama)

Aspek : Berbicara

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Materi Pokok
Mendeskripsikan tumbuhan dan binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama-nama tumbuhan dan binatang di sekitar. • Menyebutkan nama tumbuhan dan binatang yang disukai dan tidak disukai • Menjelaskan ciri-ciri tumbuhan dan binatang secara rinci (nama, ciri-ciri, suara) secara runtut dan pilihan kata yang tepat. • Menebak nama tumbuhan dan binatang yang dideskripsikan ciri-cirinya. • Menirukan gerak dan suara 	Gambar tentang tumbuhan dan binatang

	binatang tertentu <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan gambar seri tentang tumbuhan dan binatang 	
--	---	--

Kelas : III

Semester : I (pertama)

Aspek : Berbicara

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Materi Pokok
Mendeskripsikan tempat sesuai dengan gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan tempat tertentu pada denah • Menjelaskan urutan perjalanan menuju tempat tertentu berdasarkan denah • Menjelaskan rinci satu tempat terkenal dalam denah dengan pilihan kata yang runtut 	Denah atau gambar

Kelas : IV

Semester : I (pertama)

Aspek : Berbicara

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Materi Pokok
Mendeskripsikan benda atau seseorang berdasarkan ciri-ciri fisiknya.	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama benda atau orang disekitarnya. Menjelaskan ciri-ciri dan bagian-bagian benda atau seseorang secara rinci dengan menggunakan bahasa yang runtut dan mudah dipahami. 	Deskripsi tentang benda atau seseorang.

Kelas : V

Semester : I (pertama)

Aspek : Berbicara

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Materi Pokok
Mendeskripsikan benda atau alat berdasarkan manfaat	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan manfaat, kebaikan dan kelemahan benda secara objektif. Deskripsi benda-benda atau alat-alat dari segi kebaikan 	Deskripsi benda atau alat berdasarkan manfaat

	<p>dan atau kelemahannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan benda-benda atau alat-alat berdasarkan kegunaan, kebaikan dan kelemahan 	
--	---	--

Indikator hasil belajar tersebut pada dasarnya masih bersifat umum, oleh karena itu guru perlu mengembangkan sub indikator pencapaian hasil belajar. Materi pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan distribusi materi dalam alokasi waktu belajar efektif, namun harus tetap terintegrasi.

Guru dapat menggunakan sumber-sumber, media, dan alat bantu belajar dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan. Lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Pemilihan bahan-bahan belajar yang berada di lingkungan kita sebagai sumber belajar, sering membuat anak merasa senang saat belajar.

Diungkapkan oleh Suparno (2001) bahwa kurikulum digunakan hanya sebagai rambu yang sifatnya tidak mengikat. Guru perlu aktif memikirkan dan mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan teknik pengajaran sehingga lebih efektif membantu siswa. Dengan begitu guru bukan sebagai *tukang* yang hanya menanti menjalankan perintah tetapi punya konsep, kreatif, inisiatif untuk selalu memajukan

tugas sebagai pendidik. Untuk mewujudkan hal itu sangat dibutuhkan guru yang mandiri. Beberapa sifat atau karakter guru mandiri adalah sebagai berikut:

- (1) aktif mengembangkan kurikulum, bahan ajar, untuk itu diperlukan penguasaan bahan;
- (2) guru tidak cepat puas dengan apa yang diperoleh, tetapi selalu ingin mengembangkan lebih baik. Guru tidak puas dengan bahan yang ada tetapi mencari sumber lain sehingga bahan dikembangkan secara baik;
- (3) kritis dan kreatif. Guru tidak asal ikut aturan main tetapi melihat dan menilai setiap aturan untuk memajukan siswa di sekolah mereka;
- (4) berani mengambil keputusan tentang hal yang dipikirkan dan bertanggung jawab secara rasional;
- (5) selalu mengevaluasi hal yang telah dilaksanakan agar semakin maju.

Agar pemilihan bahan dan penjabarannya tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- (1) Sahih (valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini berkaitan juga dengan keaktualan materi, sehingga materi yang diberikan tidak ketinggalan jaman.

(2) Tingkat Kepentingan

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan kepentingan siswa mempelajari materi tersebut, sehingga materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh siswa.

(3) Kebermanfaatan

Manfaat harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara non akademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skills) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Layak Dipelajari

Materinya memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan (tidak terlalu mudah, atau tidak terlalu sulit), maupun aspek kelayakan terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

(6) Menarik Minat

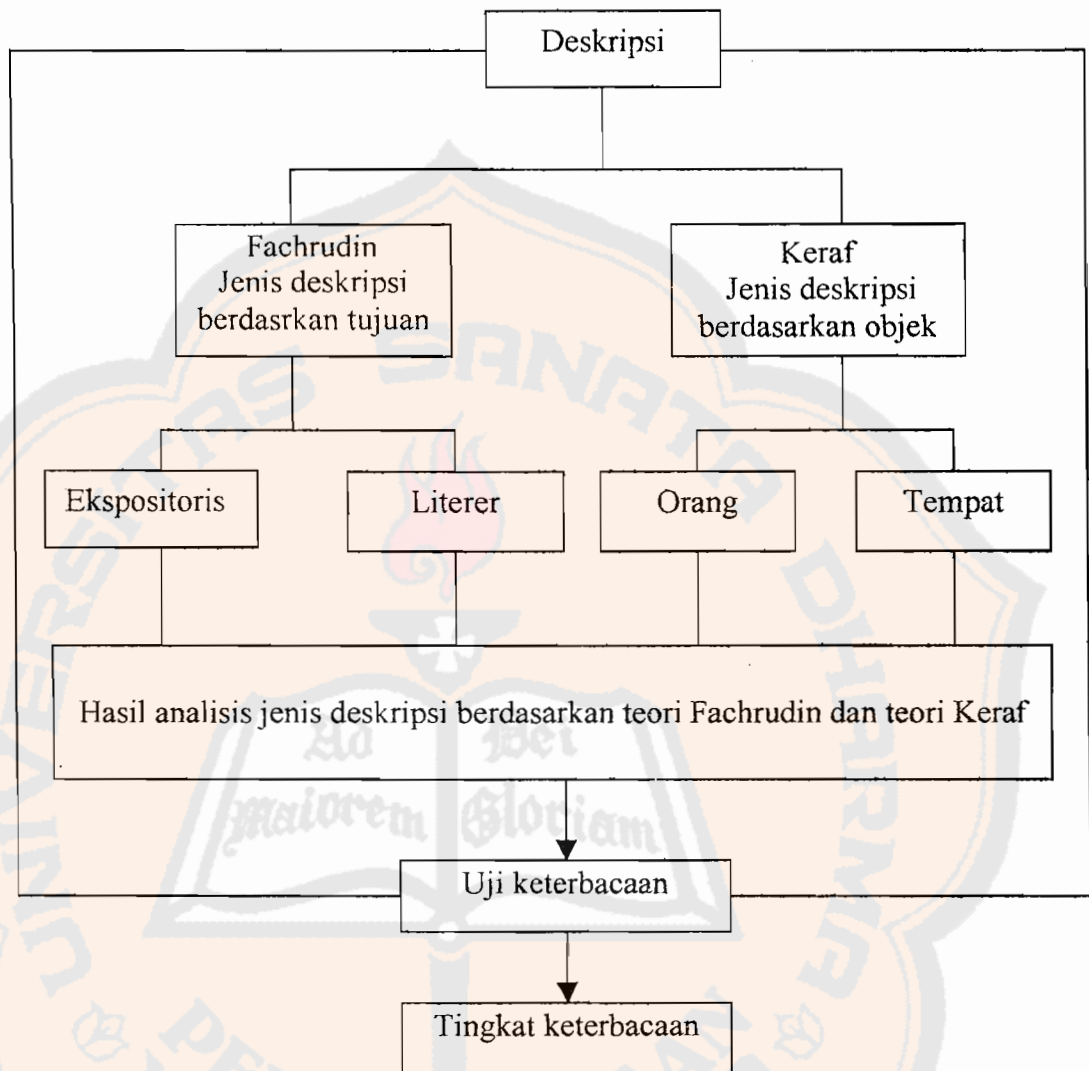
Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

(Depdiknas,2002)

2.7 Kerangka Berfikir

Untuk memecahkan dua rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis menyusun suatu kerangka berfikir. Kerangka berfikir dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jenis-jenis deskripsi yang digunakan oleh Bakdi Soemanto dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, penulis menggunakan dua teori, yaitu (1) teori deskripsi Fachrudin dengan membagi jenis deskripsi berdasarkan tujuannya, (2) teori deskripsi Keraf dengan membagi jenis deskripsi berdasarkan objeknya. Dua teori tersebut merupakan teori pokok
2. Untuk mengetahui keterbacaan teks deskripsi, penulis menggunakan teori uji keterbacaan. Alat uji keterbacaan yang dipilih penulis adalah bentuk tes *cloze*. Setiap siswa diberi teks untuk dibaca sesuai waktu yang ditentukan. Setelah itu setiap siswa diberi teks yang telah dibaca tetapi telah dihilangkan beberapa kata secara sistematis, siswa mengisi ruang-ruang kosong tersebut sesuai waktu yang ditentukan. Kemudian hasil pekerjaan siswa dinilai berdasarkan kelayakan konteks. Skor satu hanya diberikan pada siswa yang menjawab secara tepat sesuai konteks. Skor yang diperoleh dalam tes *cloze* ini dapat menunjukkan tingkat keterbacaan suatu teks yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu independen, instruksional, frustrasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Deskripsi Dalam Cerita Rakyat Karya Bakdi Soemanto dan Uji Keterbacaannya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SD* ini merupakan suatu penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif lebih mementingkan proses daripada segi hasil (Moleong, 2001:7). Data yang berupa hasil tes *cloze* dikumpulkan melalui suatu proses selama penelitian berlangsung. Wujud data akan disampaikan dalam bentuk deskripsi data, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2001:6) bahwa wujud data adalah kata-kata bukan angka-angka.

Trever dalam Tuwu (1993:11) mengemukakan bahwa tujuan utama menggunakan deskripsi kualitatif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara saat penelitian itu dilakukan. Melalui metode deskripsi ini, peneliti melakukan analisis jenis-jenis deskripsi dan melakukan penelitian keterbacaan dengan menggunakan bentuk tes *cloze*.

Selain itu penelitian ini termasuk penelitian analisis dokumen. Penelitian analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau bentuk rekaman lain. Dalam konteks ini bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah *Cerita Rakyat dari Yogyakarta karya Bakdi Soemanto*.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I tahun ajaran 2003-2004 di Yogyakarta. Siswa kelas III berjumlah 38 siswa, kelas IV berjumlah 38 siswa, kelas V berjumlah 42 siswa. Masing-masing kelas diambil 10 siswa sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 siswa.

Peneliti tertarik mengadakan penelitian di SD Negeri Balecatur I karena SD Negeri Balecatur I merupakan SD terbaik se-kecamatan Gamping. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa Indonesia mereka masih relatif kurang. Hal ini dikarenakan SD tersebut terletak di pinggiran barat kota Yogyakarta, sehingga Bahasa Ibu yang mereka peroleh adalah bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa.

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis pengembangan deskripsi dalam karya sastra dengan identitas buku sebagai berikut:

- a. Judul buku : Cerita Rakyat dari Yogyakarta
- b. Pengarang : Bakdi Soemanto
- c. Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- d. Tahun terbit: 1992

Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* tersebut terdapat delapan judul cerita rakyat yang semuanya akan diujikan dalam bentuk tes *cloze* sebagai sumber data. Kedelapan judul tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Legenda Badhong Gatutkaca;
- (2) Legenda Desa Kasihan, Bantul;
- (3) Legenda Jaka pekik dan Retno Bronto;
- (4) Dongeng Kepel iwel-iwel;
- (5) Legenda Kiai Jegod;
- (6) Legenda Plenggkung Madyasura;
- (7) Legenda Raden Ronggo;
- (8) Legenda Tombak Baru Klinting.

Penelitian ini terdapat dua data, yaitu: pertama, data jenis-jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya bakdi Soemanto. Kedua, data yang berupa lembar wacana hasil tes *cloze* siswa kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I. Jumlah data penelitian ini seharusnya 824 lembar hasil tes *cloze* tetapi, selama penelitian berlangsung ada beberapa siswa yang tidak masuk karena sakit dan ada yang memang tidak pernah masuk, sehingga data yang terkumpul sebanyak 746 lembar hasil tes *cloze*. Pengambilan data dilakukan sebanyak enam kali. Dua kali digunakan untuk uji coba dan empat kali berikutnya dijadikan sumber penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Hari ke..	Kelas	Jumlah siswa tidak masuk	Jumlah data yang terkumpul
I	III, IV, V	Semua siswa hadir	60 lembar data
II	III, IV, V	3 siswa sakit	54 lembar data

III	III	1 siswa sakit	54 lembar data
	IV	2 siswa sakit	52 lembar data
	V	5 siswa sakit	54 lembar data
IV	III	Semua siswa hadir	56 lembar data
	IV	2 siswa sakit	50 lembar data
	V	3 sakit, 2 tidak pernah masuk	54 lembar data
V	III	5 siswa sakit	46 lembar data
	IV	2 orang sakit	52 lembar data
	V	3 sakit, 2 tidak pernah masuk	54 lembar data
VI	III	3 siswa sakit	50 lembar data
	IV	Semua siswa hadir	56 lembar data
	V	3 sakit, 2 tidak pernah masuk	54 lembar data

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua cara pengumpulan data, yaitu: (1) dengan menggunakan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Keraf (1985) dan Fachrudin (1988) untuk mendapatkan data jenis deskripsi, (2) dengan cara menguji keterbacaan teks deskripsi dengan menggunakan tes *cloze* kepada siswa. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti membuat instrumen penelitian dengan bantuan dosen pembimbing skripsi. Instrumen tersebut kemudian diujikan kepada 30 siswa sebagai

sampel penelitian. Dari hasil tes tersebut dianalisis dan ternyata instrumen tersebut dianggap layak untuk dijadikan instrumen penelitian karena bentuk *tes cloze* tersebut tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Kedua, pelaksanaan tes. Sebelum tes *cloze* dilaksanakan, peneliti menjelaskan mekanisme pengerjaan tes *cloze*. Peneliti hanya menjelaskan bahwa selama enam hari mereka akan belajar bersama sehingga siswa tidak mengetahui tugas tersebut untuk keperluan penelitian. Hal ini dilakukan agar siswa mengerjakan secara sungguh-sungguh.

Ketiga, peneliti menyusun satuan-satuan data, lalu memberi kode untuk masing-masing satuan data, kode-kode tersebut ditulis seperti:

(1) Kode judul teks cerita rakyat

T1 = Legenda Badhong Gatutkaca

T2 = Legenda Desa Kasihan, Bantul

T3 = Legenda Jaka pekik dan Retno Bronto

T4 = Dongeng Kepel iwel-iwel

T5 = Legenda Kiai Jegod

T6 = Legenda Plenggkung Madyasura

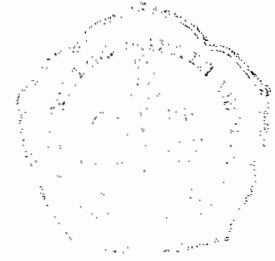
T7 = Legenda Raden Ronggo

T8 = Legenda Tombak Baru Klinting.

(2) Kode deskripsi hasil analisis:

D1 = Deskripsi Satu

D2 = Deskripsi dua



D 3 = Deskripsi tiga

D 4 = Deskripsi empat

D 5 = Deskripsi lima

D 6 = Deskripsi enam

D 7 = Deskripsi tujuh

D 8 = Deskripsi delapan

D 9 = Deskripsi sembilan

D 10 = Deskripsi sepuluh

D 11 = Deskripsi sebelas

D 12 = Deskripsi dua belas

D 13 = Deskripsi tiga belas

D 14 = Deskripsi empat belas

D 15 = Deskripsi lima belas

D 16 = Deskripsi enam belas

D 17 = Deskripsi tujuh belas

D 18 = Deskripsi delapan belas

Keempat, peneliti melakukan penilaian terhadap lembaran tes *cloze*. Peneliti menghitung jawaban benar pada lembaran tes tersebut, kemudian peneliti memasukkan hasil jawaban benar itu ke dalam rumus dan menghitung rata-rata tingkat keterbacaan.

3.5 Instrumen Penelitian

Intrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Arikunto, 1998:134). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan data kemudian menganalisis dengan bekal pengetahuan yang didapat peneliti selama mengikuti perkuliahan. Selain itu peneliti membutuhkan instrumen lain berupa soal tes. Bentuk tes yang digunakan tes *cloze*, yaitu bentuk tes bahasa yang tidak secara khusus terkait dengan salah satu aspek kemampuan berbahasa atau komponen bahasa. Soal tersebut akan diujikan pada siswa kelas III, IV, dan V SD Negeri Baleccatur I Gamping, Sleman, Yogyakarta.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang memanfaatkan prosentase hanya sebagai langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Analisis kualitatif harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas misalnya baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik (Arikunto, 1998: 352).

Ada tiga langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini. Pertama, peneliti mengelompokkan hasil tes *cloze* berdasarkan judul masing-masing wacana itu. Kedua, peneliti membuat nomor pendataan pada subjek penelitian. Ketiga, peneliti memberi skor pada lembaran tes *cloze* yang telah diisi

oleh siswa. Penilaian dilakukan per topik wacana agar peneliti tidak terkecoh dengan tes *cloze* wacana lain.

Teknik penilaian yang digunakan peneliti adalah teknik penilaian dengan kata persis. Teknik penilaian kata persis merupakan cara penilaian yang membenarkan jawaban siswa yang persis dengan teks hal ini dilakukan karena sistem pengerjaan tes ini dengan cara menjodohkan.

Berdasarkan teknik itu, skor satu hanya diberikan kepada siswa yang menjawab secara tepat sesuai teks. Selanjutnya setiap hasil tes *cloze* yang dikerjakan siswa diberi nilai menurut Hardjosujono dkk (1999:9) sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Salah satu contoh perhitungan dengan menggunakan rumus di atas sebagai berikut: Salah satu lembar hasil tes *close* siswa bernama Doni Pratama kelas III memiliki jumlah jawaban benar sebanyak 11 jawaban pada teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta*. Jawaban ideal sejumlah 30 jawaban, yang dimaksud jawaban ideal adalah jawaban benar secara keseluruhan dari setiap tes *cloze*. Peneliti ke memasukkan kedalam rumus diatas.

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= \frac{11}{30} \times 100\% \\ &= 36,67\%\end{aligned}$$

Dengan demikian, nilai Doni pada tes *cloze* teks 3 adalah 36,67 % (dapat dilihat pada lampiran)

Setelah peneliti menghitung dengan rumus diatas, peneliti kemudian menghitung nilai rata-rata dari seluruh siswa untuk setiap teks. Rumus untuk mencari nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{X}{N}$$

Keterangan: Mean = nilai rata-rata

X = jumlah skor siswa

N = jumlah siswa

Contoh: Skor total keseluruhan siswa kelas III pada teks 3 sebesar 1257 skor itu diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor siswa berdasarkan perhitungan rumus kemudian skor itu dimasukkan kedalam rumus

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{1257}{28} \\ &= 41,44\end{aligned}$$

3.6 Sistematika

Skripsi ini terdiri atas tiga bagian,yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini meliputi judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bagian isi skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan istilah. Bab II berisi studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini mencakup penelitian yang sejenis, pengertian deskripsi, jenis-jenis deskripsi dan bahasa dalam deskripsi pengertian keterbacaan, dan kurikulum berbasis kompetensi. Bab III berisi Metodologi penelitian. Bab ini menyajikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian. Bab ini berisi uraian data Bab V berisi Penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran. Lampiran ini mencakup data jenis deskripsi, analisis data, tes *cloze*, skor mentah siswa, skor berdasarkan hitungan rumus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap dua rumusan masalah, yaitu (1) jenis-jenis deskripsi apa saja yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto?, (2) bagaimana tingkat keterbacaan teks deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto sebagai bahan pembelajaran di SD? Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan kerangka teori penelitian yang digunakan.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai jenis deskripsi dan tingkat keterbacaan teks *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari analisis data. Setiap bentuk deskripsi yang ditemukan dianalisis berdasarkan tujuannya dan berdasarkan objeknya, sehingga sebuah deskripsi masuk ke dalam dua jenis deskripsi.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam data, yaitu (1) data jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, (2) data tingkat keterbacaan kelas III, IV dan V SD Negeri Balecatur I. Data jenis deskripsi merupakan hasil analisis dari 8 teks

cerita rakyat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto. Data tingkat keterbacaan merupakan hasil uji keterbacaan yang diujikan pada siswa-siswi kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I.

4.1.1 Jenis Deskripsi Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto

Tabel 3

Jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*

No	Berdasarkan Tujuannya	Jumlah	Berdasarkan Objeknya	Jumlah
1	Deskripsi Ekspositoris	11	Deskripsi Tempat	5
2	Deskripsi Literer	6	Deskripsi Orang	12

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat jumlah jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*. Deskripsi yang ditemukan dalam cerita tersebut sejumlah 17 deskripsi. Tujuh belas deskripsi tersebut dianalisis berdasarkan teori deskripsi Fahrudin (1988) dan teori deskripsinya Keraf (1985). Fahrudin mengklasifikasi jenis deskripsi berdasarkan tujuannya, sedang keraf mengklasifikasi berdasarkan objeknya. Berdasarkan tujuannya, 11 deskripsi merupakan jenis deskripsi ekspositoris dan 6 deskripsi merupakan jenis deskripsi literer. Berdasarkan objeknya, 5 deskripsi merupakan deskripsi tempat dan 12 deskripsi merupakan deskripsi orang.

4.1.2 Tingkat Keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*

Tabel 4

Hasil Uji Keterbacaan

No	Kelas Teks	III	IV	V
1	T1	41,47%	51,79%	64,68%
2	T2	38,76%	55,25%	58,63%
3	T3	44,87%	57,72%	78,80%
4	T4	51,30%	67,59%	78,80%
5	T5	58,98%	75,51%	85,30%
6	T6	47,67%	60,89%	78,63%
7	T7	43,59%	61,06%	75,30%
8	T8	62,26%	82,49%	87,03%
9	Jumlah	388,9%	512,3%	606,72%
10	Rata-rata	48,61%	64,03%	75,84%

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa tes uji keterbacaan dari 8 cerita yang diujikan pada siswa-siswi SD Negeri Balecatur 1 menunjukkan tingkat keterbacaan sebagai berikut:

1. data tingkat keterbacaan pada teks 1 yang berjudul *Legenda Badhong Gatukaca* untuk kelas III sebesar 41,47%, kelas IV sebesar 51,79%, dan kelas V sebesar 64,68%;
2. data tingkat keterbacaan pada teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul*, pada kelas III sebesar 38,76%. Kelas IV sebesar 55,25%, dan kelas V sebesar 58,63%;

3. data tingkat keterbacaan pada teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta*, pada kelas III sebesar 44,87%, kelas IV sebesar 57,72%, kelas V sebesar 78,80%;
4. data tingkat keterbacaan pada teks 4 yang berjudul *Legenda Kepel Iwel-Iwel*, kelas III sebesar 51,30%, kelas IV sebesar 67,59%, dan kelas V sebesar 78,35%;
5. data tingkat keterbacaan pada teks 5 yang berjudul *Legenda Kyai Jegod*, pada kelas III sebesar 58,98%, kelas IV 75,51%, dan kelas V 85,30%;
6. data tingkat keterbacaan pada teks 6 yang berjudul *Legenda Plengkung Madyasura*, pada kelas III sebesar 47,67%, kelas IV sebesar 60,89%, dan kelas V sebesar 78,63%;
7. data tingkat keterbacaan pada teks 7 yang berjudul *Legenda Raden Ronggo*, pada kelas III sebesar 43,59%, kelas IV sebesar 61,06%, dan kelas V sebesar 75,30%;
8. data tingkat keterbacaan teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelinting* untuk kelas III sebesar 62,26% kelas IV sebesar 82,49%, dan kelas V sebesar 87,03%.

Secara keseluruhan tingkat keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, pada kelas III sebesar 48,61%, kelas IV sebesar 64,03%, dan kelas V sebesar 75,84%

4.2 Pembahasan

Peneliti menguraikan hasil penelitian di atas dikaitkan dengan rumusan masalah, serta teori yang mendasari penelitian ini. Hasil analisis yang diperoleh berupa jenis deskripsi berdasarkan tujuan dan berdasarkan objeknya, serta tingkat keterbacaan teks deskripsi pada kelas III, IV, dan V SD Negeri Balecatur I. Berdasarkan rumusan masalah pertama, peneliti akan menjelaskan jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto.

4.2.1 Hasil Analisis Jenis Deskripsi Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* Karya Bakdi Soemanto

Peneliti menguraikan jawaban atas rumusan masalah pertama. Untuk memperoleh jawaban yang sesuai, peneliti akan menghubungkan hasil temuan deskripsi dengan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Fachrudin (1988). Selain itu peneliti juga menggunakan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Keraf (1985).

4.2.1.1 Hasil Analisis Jenis Deskripsi Berdasarkan Tujuannya.

Tujubelas deskripsi hasil temuan dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* dianalisis berdasarkan ciri-ciri deskripsi yang dikemukakan oleh Fachrudin (1988:159). Ada dua jenis deskripsi berdasarkan tujuannya, yaitu deskripsi ekspositoris dan deskripsi literer. Berdasarkan teori yang terdapat pada bab II, dari 17 deskripsi yang ditemukan, 11 diantaranya merupakan jenis deskripsi ekspositoris dan 6 lainnya merupakan jenis deskripsi literer. Berikut dijelaskan satu per satu.

4.2.1.1.1 Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris bertujuan memberi identifikasi atau informasi mengenai hakikat objek yang dideskripsikan. Sesuai ciri-ciri deskripsi ekspositoris, 11 deskripsi berikut merupakan deskripsi ekspositoris. Berikut akan diuraikan satu per satu.

(D1) Di Wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967 ada sebuah batu besar (Soemanto, 2000:1).

Kalimat tersebut merupakan kalimat deskripsi yang menggambarkan letak desa Pringgodani ditunjukkan dengan frase *sebelah utara*. Deskripsi ini berhubungan dengan ruang. Deskripsi tersebut bertujuan memberi informasi tentang letak suatu Desa Pringgodani. Deskripsi yang dibuat masih sangat bersifat umum. penulis tidak menggambarkan lebih lanjut berapa kilometer dari pusat kota, bagaimana keadaan desa tersebut, sehingga tidak menimbulkan imajinasi.

(D2) Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca yang bernama Brojodento tiba-tiba merasa berhak atas tahta itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodento pun akhirnya menyatakan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau menyerahkan mahkota dan tahtanya, kerajaan Pringgodani akan digempur (Soemanto, 2000:2).

Deskripsi tersebut sekedar memberi gambaran tentang sikap Brojodento. Penyampaian sikap Brojodento secara sistematis mulai dari *pergolakan pikiran*

kemudian *tidak mau mengakui Gatutkaca* akhirnya mengambil sikap untuk *menyatakan perang*. Penulis tidak menggambarkan keadaan fisik Brojodento saat marah.

(D5) Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria (Soemanto, 2000 :17)

Penyataan diskriptif dapat dilihat pada kalimat *Raja Girindra sangat sakti tetapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria*. Deskripsi tersebut termasuk deskripsi ekspositoris karena pengarang hanya memberi identitas saja pada Girindra.

(D6) Dikatakanya bahwa Brawijaya adalah raja licik, berani menantang tapi kemudian lari (Soemanto, 2000 :20).

Pernyataan deskriptif dinyatakan pada kalimat *Brawijaya adalah Raja licik*. Kata licik diperjelas lagi pada frase berikutnya, yaitu *berani menantang kemudian lari*. Pengarang hanya menggambarkan watak Brawijaya yang licik, agar pembaca dapat mengenal watak tokoh yang dimaksud.

(D7) Mereka adalah pangeran Joko Pekik yang terkenal elok parasnya dan Retna Branta yang amat molek wajahnya (Soemanto, 2000:22).

Kalimat tersebut merupakan kalimat deskriptif, walaupun sangat sederhana. Pengarang menggambarkan tokoh. Joko Pekik digambarkan *elok parasnya* dan Retna Branta digambarkan *amat molek wajahnya*. Deskripsi ini masih sangat umum. Tujuan

penggambaran itu hanya sekedar memberikan identifikasi saja tanpa menimbulkan daya khayal yang utuh. Pembaca hanya akan membayangkan seorang yang tampan tetapi tidak akan sampai pada seberapa tinggi badanya, bentuk rambutnya, warna kulitnya dan sebagainya.

(D9) Ia menyiapkan persembunyian bagi Si Kepel. Wanita itu segera membelah kelapa tua dan mencukil daging kelapa tersebut. Kepada Kepel dipesankan supaya ia sembunyi dibawah tempurung itu (Soemanto, 2000:54).

Paragraf tersebut merupakan deskripsi walaupun bukan deskripsi murni. Deskripsi tersebut merupakan gabungan dengan bentuk narasi. Pengarang mendeskripsikan tindakan Mbok Rondho secara berurutan ditunjukkan dengan kata *menyiapkan persembunyian, membelah kelapa, mencukil*.

(D11) Dugaanya tidak salah, sebab disitulah ia menemukan telaga kecil airnya sangat bening (Soemanto, 2000:34)

Pernyataan tersebut termasuk deskriptif walaupun sangat sederhana. Pengarang tidak menjelaskan lebih lanjut seberapa ukuran kecilnya dan seberapa tingkat kebeningan airnya. Pernyataan deskriptif ditunjukan pada kata *telaga kecil airnya sangat bening*. Deskripsi tersebut termasuk deskripsi ekspositoris karena pengarang hanya memberi identifikasi danau tersebut.

(D12) Di Keraton Yogyakarta terdapat lima pintu gerbang. Daun-daun pintu itu sudah tidak ada bekasnya, yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga Pelengkung Taman Sari. Disebelah selatan keraton disebut Pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Disebelah timurlaut keraton disebut pelengkung Wijilan, sedang yang

terletak disebelah barat laut disebut pelengkung Jagasura atau Ngasem. Masih ada satu pintu gerbang lagi yang terletak di sebelah utara keraton disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup (Soemanto, 2000:38).

Deskripsi tersebut termasuk deskripsi ekspositoris karena deskripsi tersebut hanya sekedar memberi informasi mengenai pintu gerbang Keraton Yogyakarta. Deskripsi ini berhubungan dengan ruang. Informasi yang disampaikan berupa nama-nama pintu gerbang beserta letak pintu gerbang tersebut. Deskripsi itu disampaikan secara rinci tetapi pengarang tidak menyampaikan berapa ukuran pintu-pintu tersebut.

- (D14) Tatkala tiba ditempat pertapa Ronggo melihat khusuknya sang pertapa tubuhnya kurus kering, namun tubuh pertapa itu bercahaya (Soemanto, 2000:14).

Pernyataan tersebut merupakan deskripsi walaupun sangat sederhana, tampak pada *tubuhnya kurus kering, namun tubuh pertapa itu bercahaya*. Deskripsi tersebut merupakan deskripsi ekspositoris. Pengarang sekedar memberikan gambaran tentang keadaan fisik pertapa sebagai informasi saja. Penyampaian keadaan pertapa secara analitis.

- (D15) Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah yang masuk kabupaten Bantul dari Kotamadya Yogyakarta kearah selatan. Kalau kita melihat peta akan nampak bahwa desa Mangiran berbatasan dengan kota Gede, pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram (Soemanto, 2000: 44)

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi ekspositoris. Pengarang hendak menggambarkan letak desa Mangiran. Pernyataan deskriptif ditunjukkan pada kalimat *sebuah wilayah masuk kabupaten Bantul dari arah Kotamadya Yogyakarta kearah selatan*. Dengan pernyataan tersebut pembaca akan mendapat gambaran tentang letak dusun Mangiran saja tanpa mendapat gambaran tentang keadaan dusun tersebut.

- (D16) Tatkala Sarinem seorang warga desa dia masih perawan cantik elok parasnya, bertandang ke kademangan untuk meminjam pisau, Ki Wonoboyo tidak segera memberikanya (Soemanto, 2000: 44).

Kalimat tersebut merupakan kalimat deskripsi ekspositoris. Pengarang berusaha menggambarkan keadaan fisik Sarinem. Ia diidentifikasi sebagai seorang yang *masih perawan, cantik, elok parasnya*. Pengarang tidak menyampaikan secara detail tentang kecantikan Sarinem, warna kulit, jenis rambut, bentuk hidung dan segainya.

4.2.1.1.2 Deskripsi Literer

Deskripsi literer bertujuan untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek melalui imajinasi pembaca, sehingga menciptakan kesan. Dari 17 deskripsi yang ditemukan, 6 deskripsi merupakan jenis deskripsi literer. Berikut ini ke-6 deskripsi tersebut

- (D3) Secara fisik Gatutkaca tidak takut karena oleh para dewa ia telah diberi sejumlah pakaian yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian

itu berupa pertama, kutang bernama Antakusuma yang membuatnya bagaikan memakai jaket anti peluru. Kedua, tutup kepala yang diberi nama Basunanda semacam helm yang mempunyai kesaktian menahan hujan deras, petir, dan panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang diberinama Madu Kacreman. Apabila terompah dikenakan, Gatutkaca akan mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan kesaktian seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento pamannya. (Soemanto, 2000:4).

Deskripsi tersebut termasuk deskripsi literer kerana menampilkan sifat-sifat khusus objek. Pengarang menyebutkan nama-nama pakaian dan kesaktian masing-masing pakaian itu. Dengan penggambaran tersebut pembaca akan membayangkan kekuatan yang luar biasa atas diri Gatutkaca. Hampir seluruh pernyataan tersebut merupakan pernyataan deskriptif, tampak pada kalimat *Apabila terompah dikenakan, Gatutkaca akan mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak.....*

(D4) Dikatakan Ki Juru Mertani bahwa orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. Ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum (Soemanto, 2000:26).

Pengarang menggambarkan tokoh Pembayun sebagai seorang yang *cantik, bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum*. Deskripsi tersebut termasuk deskripsi literer karena pengarang menampilkan perincian tentang kecantikan Pembayun. Kata cantik dijelaskan lagi dengan beberapa kata berikutnya yaitu *bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum*

(D8) Ia memiliki anak laki-laki yang umurnya hampir 10 th. Tubuhnya sangat kecil, tidak lebih genggam tangan manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel (Soemanto, 2000:52)

Deskripsi diatas bertujuan agar pembaca memperoleh kesan atas anak tersebut. Pembaca akan bermain-main dengan imajinasinya tentang keadaan anak laki-laki dengan keadaan tubuh dan umur yang tidak sebanding. Dikatakan bahwa *umurnya hampir 10 th namun tubuhnya tidak lebih dari genggam tangan manusia.*

(D10) Sebelum keraton dibangun, Sri Sultan bertempat tinggal di Ambar Ketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjitawati, tidak jauh dari dusun Beringan dan hanya tiga sampai empat kilometer dari dusun Pacethokan (Soemanto, 2000:33).

Deskripsi tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan tentang hutan Girjitawati. Pengarang menggambarkan hutan tersebut dengan *pepohonan yang sudah tua, tinggi menjulang, serta batang yang besar-besar.* Perincian-perincian tersebut memberi kesan bahwa hutan tersebut sangat lebat.

(D13) Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat menghantamkan kelapa ke kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar. (Soemanto, 2000:9)

Berdasarkan kalimat-kalimat tersebut pembaca akan membayangkan kesaktian Raden Ronggo. Deskripsi ini ditunjukkan pada kalimat *ia dapat menghantamkan kelapa ke kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.*

(D17) Begitu tiba di pinggir kali, Baru kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai. Seketika itu juga ia berubah menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan (Soemanto, 2000:47).

Dari bahasa yang digunakan, tampak tujuan penulis untuk menciptakan kesan mengerikan. Penulis menggunakan bahasa kiasan yaitu *matanya bagaikan matahari*. Perbandingan mata dan matahari muncul bukan karena kesamaan fisik antara mata dengan matahari tetapi karena sifat-sifat pelengkap dari matahari yang bersinar.

4.2.1.2 Hasil Analisis Deskripsi Berdasarkan Objeknya

Berdasarkan objeknya ditemukan dua jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang. Dari 17 deskripsi yang ditemukan 5 deskripsi termasuk jenis deskripsi tempat. Deskripsi tempat adalah suatu penggambaran tempat tertentu. Deskripsi tempat dapat dibagi ke dalam tiga pola, yaitu pola statis, pola gerak, dan pola kerangka. Lima deskripsi tersebut terdiri dari 2 deskripsi tempat pola statis, 1 deskripsi tempat pola gerak, dan 2 deskripsi tempat pola kerangka. Berikut ini dipaparkan secara berurutan.

4.2.1.2.1 Deskripsi Tempat Pola Statis.

(D1) Di wilayah kota Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar (Soemanto, 2000:1)

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tempat. Pengarang hendak menggambarkan letak sebuah dusun yang berada di wilayah Yogyakarta. Pernyataan deskriptif tampak pada kata *sebelah utara*. Pola urutan yang digunakan oleh pengarang adalah pola statis dengan kota Yogyakarta sebagai titik sentral.

(D15) Legenda ini berasal dari desa Mangiran, suatu wilayah termasuk kabupaten Bantul dari Kotamadya Yogyakarta kearah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa desa Mangiran berbatasan dengan Kota Gede, pada waktu itu adalah sebuah kadipten baru yaitu Mataram (Soemanto, 2000:44).

Berdasarkan objeknya deskripsi tersebut termasuk deskripsi tempat. Tempat yang dimaksud adalah *desa Mangiran*, dijelaskan *desa Mangiran termasuk kabupaten Bantul yang arahnya keselatan dari Kotamadya Yogyakarta*. Pola urutan yang digunakan adalah pola statis. Pengarang menggunakan Kotamadya Yogyakarta sebagai titik sentral.

4.2.1.2.2 Deskripsi Tempat Pola Gerak

(D11) Karena hari panas, ia merasa sangat haus. Tatkala ia sedang melihat ke kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah burung kuntul beterbangan. Burung-burung itu penanda bahwa disekitarnya ada air, maka pergilah pekatik ketempat itu. Dugaanya tidak salah, sebab disitulah ia menemukan telaga kecil dengan air yang sangat bening (Soemanto,2000: 34).

-Paragraf tersebut merupakan gabungan bentuk narasi dengan deskripsi.

Bentuk narasi tampak pada bagaimana pekatik itu mencari sumber air. Ditunjukkan

pada kalimat *tatkala ia sedang melihat ke kiri dan ke kanan tampak olehnya sejumlah burung kuntul beterbangan*. Sedang pernyataan deskriptif tampak pada frase *telaga kecil dengan airnya yang sangat bening*. Pola urutan yang digunakan adalah pola bergerak, ditunjukkan dengan frase *pergilah pekathik ke tempat itu*. Namun sayang pengarang tidak menyertakan perubahan jarak pandang.

4.2.1.2.3 Deskripsi Tempat Pola Kerangka Umum

(D10) Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan bertempat tinggal di Ambar Ketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu Girjitowati tidak jauh dari dusun Beringan dan hanya tiga sampai empat kilometer dari desa Pacethokan (Soemanto, 2000: 33).

Deskripsi tersebut termasuk deskripsi tempat. Tempat yang dimaksud adalah sebuah hutan. Hutan tersebut digambarkan sangat lebat. Kelebatan hutan tersebut digambarkan dengan *pohon-pohon yang menjulang tinggi, batang-batang pohon yang besar, pepohonan yang sudah tua umurnya*. Pola urutan yang digunakan oleh pengarang adalah pola kerangka umum ditail- ditail dari tempat tersebut digambarkan secara umum. Pengarang tidak mengurutkan jarak pandangnya.

(D12) Di Keraton Yogyakarta terdapat lima pintu gerbang. Daun-daun pintu itu sudah tidak ada bekasnya, yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga Pelengkung Taman Sari. Disebelah selatan keraton disebut Pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Disebelah timurlaut keraton disebut pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut pelengkung Jagasura atau Ngasem.

Masih ada satu pintu gerbang lagi yang terletak di sebelah utara keraton disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup. Menurut sejarahnya setiap pelengkung dilengkapi dengan jembatan sebab di sekeliling benteng keraton ada selokan yang cukup dalam (Soemanto, 2000:38).

Berdasarkan objeknya deskripsi tersebut termasuk deskripsi tempat. Pengarang menggambarkan keadaan pintu gerbang keraton, lebih detail lagi pengarang menunjukkan letak kelima pintu gerbang keraton beserta nama-nama pintu tersebut. Pernyataan deskriptif ditunjukkan pada kalimat *pintu itu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal*. Lebih diperjelas lagi oleh beberapa frase berikut *yang terletak disebelah barat keraton, sebelah selatan keraton, terletak disebelah barat laut, di sebeah timur laut, sebelah utara*. Pola urutan yang digunakan oleh pengarang adalah pola kerangka umum. Pengarang tidak menjelaskan posisi dirinya dalam keadaan diam atau bergerak.

Selain diskripsi tempat ditemukan juga deskripsi orang. Deskripsi orang merupakan gambaran mengenai orang dengan teknik penceritaan secara jelas dan terperinci. Dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan 12 deskripsi orang. Jenis deskripsi orang dapat dibagi ke dalam bidang-bidang tertentu, yakni bidang fisik, bidang milik, bidang tindakan, bidang perasaan, dan bidang watak. Duabelas deskripsi orang tersebut terdiri dari 6 deskripsi orang bidang fisik, 1 deskripsi orang bidang milik, 1 deskripsi orang bidang perasaan, 3 deskripsi orang bidang watak dan 1 deskripsi gabungan bidang watak dan fisik. Hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut ini:

4.2.1.2.4 Deskripsi Orang Bidang Fisik

Dari 12 deskripsi, 6 deskripsi berikut menggambarkan tentang keadaan fisik seseorang.

- (D4) Dikatakan Ki Juru Mertani bahwa orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. Ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum (Soemanto, 2000:26).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang fisik. Pengarang melukiskan keadaan fisik putri Pembayun sebagai seorang putri yang amat cantik memiliki kulit bersih, ia juga digambarkan sebagai seorang yang ramah diperjelas dengan kata *senantisa*

- (D7) Mereka itu adalah pangeran Jaka Pekik dan yang terkenal elok parasnya dan Retno Branta yang amat molek wajahnya (Soemanto, 2000:22).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang fisik. Pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh walaupun tidak utuh. Pangeran Joko Pekik digambarkan dengan *parasnya yang elok* dan Retno Branta yang *amat molek wajahnya*.

- (D8) Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir 10 tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggam tangan manusia (Soemanto, 2000:52).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang fisik. Pernyataan deskripsi tersebut ditunjukkan pada frase *tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari*

genggaman tangan manusia. Tujuan deskripsi tersebut memberikan gambaran fisik seorang tokoh. Pengarang kurang memberikan detail-detail secara khusus.

- (D14) Tatkala tiba ditempat pertapa, Ronggo melihat khusuknya sang pertapa. Tubuhnya kurus kering namun tubuh pertapa itu bercahaya (Soemanto, 2000:14).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang fisik. Pengarang menggambarkan keadaan fisik seorang pertapa yaitu *kurus kering, tubuhnya bercahaya*

- (D16) Oleh karena itu tatkala Sarinem seorang warga desa, ia masih perawan, cantik dan elok parasnya bertandnag ke kademangan untuk meminjam pisau itu, KI Wanabaya tidak segera memberikannya (Soemanto, 2000:45).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang fisik. Sarinem dilukiskan sebagai seorang perempuan yang *masih perawan, cantik, dan elok parasnya*.

- (D17) Begitu tiba di pinggir kali, Baru kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai. Seketika itu juga ia berubah menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan (Soemanto, 2000:47).

Berdasarkan objeknya deskripsi ini merupakan deskripsi orang bidang fisik. Baru Kelinting digambarkan sebagai naga raksasa yang mengerikan. Bidang fisik yang dimaksud tampak pada kalimat *Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik*

seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento pamannya (Soemanto, 2000:4).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang milik. Bidang milik yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang, misalnya pakaian, rumah kediamannya, kendaraan yang dimiliki dan sebagainya. Bidang milik yang dimaksud di atas adalah pakaian milik Gatutkaca. Pakaian-pakaian tersebut dijelaskan nama beserta kesaktiannya yang luar biasa.

4.2.1.2.6 Deskripsi Orang Bidang Perasaan

(D9) Ia menyiapkan persembunyian bagi Si Kepel. Wanita itu segera membelah kelapa tua dan mencukil daging kelapa tersebut. Kepada Kepel dipesankan supaya ia sembunyi di bawah tempurung itu (Soemanto, 2000:54).

Deskripsi tersebut kurang menunjukkan perincian-perincian tindakan secara lebih detail. Perasaan cemas kurang tampak digambarkan, walaupun begitu kalimat tersebut termasuk kalimat deskripsi. Deskripsi tersebut termasuk deskripsi orang bidang perasaan. Mbok Rondho digambarkan dalam situasi cemas. Rasa cemas tersebut ditunjukkan melalui tindakannya yaitu menyediakan persembunyian bagi Si Kepel.

4.2.1.2.7 Deskripsi Orang Bidang Watak

(D2) Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca yang bernama Brojodento tiba-tiba merasa berhak atas talita itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya ahirnya mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodento pun akhirnya menyatakan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga

bidang perasaan. Mbok Rondho digambarkan dalam situasi cemas. Rasa cemas tersebut ditunjukkan melalui tindakannya yaitu menyediakan persembunyian bagi Si Kepel.

4.2.1.2.7 Deskripsi Orang Bidang Watak

(D2) Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca yang bernama Brojodento tiba-tiba merasa berhak atas tahta itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya ahirnya mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodento pun akhirnya menyatakan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau menyerahkan mahkota dan tahtanya, kerajaan Pringgodani akan digempur (Soemanto, 2000:2)

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang yaitu Brojodento. Bidang deskripsi yang digunakan adalah bidang watak, ditunjukkan melalui deskripsi tindakan. Pengarang menjelaskan watak Brojodento melalui sikapnya *yang merasa berhak atas tahta dan kemudian memaklumkan perang dengan Gatutkaca*. Melalui gambaran tersebut pembaca akan mengetahui watak Brojodento.

(D5) Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria (Soemanto, 2000:20)

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang watak. Girindra dilukiskan sebagai Raja yang sakti tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria. Kesaktian Girindra digambarkan pada paragraf berikutnya bahwa Raja Girindra mengutuk Brawijaya menjadi buaya putih dan akhirnya sungguh



terjadi. Dengan demikian deskripsi tersebut termasuk juga dalam bidang milik yaitu kepemilikan kesaktian.

(D6) Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja licik, berani menantang tapi kemudian lari (Soemanto, 2000:20).

Kalimat tersebut termasuk deskripsi orang bidang watak Pengarang melukiskan secara langsung tentang watak Brawijaya yaitu *sebagai Raja licik*.

4.2.1.2.8 Deskripsi Bidang Watak dan fisik

Dari 12 deskripsi tersebut ada satu deskripsi yang menggunakan gabungan antara bidang watak dan bidang fisik.

(D13) Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat mengantamkan kelapa ke kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar (Soemanto, 2000:9).

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi orang bidang watak dan juga bidang fisik Raden Ronggo dilukiskan sebagai orang yang berwatak keras hati sombong. Digambarkan secara eksplisit pada frase berwatak keras hati dan digambarkan pada paragraf berikutnya melalui nasehat yang diberikan oleh ayahnya supaya tidak sombong. Sedangkan secara fisik ia dilukiskan sebagai pemuda yang berwajah tampan dan sangat sakti.

Berdasarkan analisis diatas, dapat diketahui bahwa jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* bervariasi. Berdasarkan jenisnya, terdapat 11 deskripsi ekspositoris dan 6 deskripsi literer. Berdasarkan objeknya terdapat 2 deskripsi tempat pola statis, 1 deskripsi tempat pola bergerak, 2 deskripsi tempat pola kerangka, 6 deskripsi orang bidang fisik, 1 deskripsi orang bidang milik, 1 deskripsi orang bidang perasaan, 3 deskripsi orang bidang watak, 1 deskripsi gabungan watak dengan fisik. Dengan demikian jenis deskripsi yang sering digunakan adalah jenis deskripsi ekspositoris dan deskripsi orang bidang fisik.

Deskripsi ekspositoris lebih banyak digunakan dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karena dua alasan berikut: (a) deskripsi ekspositoris relatif lebih mudah dibuat karena sekedar memberikan informasi, (b) khalayak pembaca *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* adalah anak-anak sehingga dalam hal penggunaan bahasanya juga dibuat sesederhana mungkin. Beberapa alasan deskripsi orang bidang fisik lebih banyak digunakan adalah sebagai berikut: (a) cerita atau karangan tidak bisa lepas dari tokoh, (b) unsur-unsur fisik dianggap paling objektif karena dapat dilihat atau diuji kebenarannya, (c) anak-anak lebih mudah mendapat gambaran fisik.

4.2.2 Tingkat Keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* Karya Bakdi Soemanto Pada Murid Kelas III, IV, V SD Negeri Balecatur I

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan jawaban rumusan masalah kedua yaitu tingkat keterbacaan teks deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*. Untuk

memperoleh jawaban yang sesuai, peneliti akan menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria penilaian tingkat keterbacaan yang dikemukakan oleh Earl Rankin dan Joseph W. Culhane dalam Suladi (2000:11)

Tabel 1

Kriteria penilaian tingkat keterbacaan

No	Prosentase skor tes cloze	Tingkat keterbacaan
1	60% - 100%	Independen/bebas
2	40% - 59%	Instruksional
3	1% - 39%	Frustasi

Tabel 5

Tingkat Keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* Kelas III

Teks	Niali Rata-rata	Tingkat Keterbacaan		
		Bebas	Instruksional	Frustasi
1	41,47%		√	
2	38,76%			√
3	44,87%		√	
4	51,30%		√	
5	58,96%		√	
6	47,67%		√	
7	43,59%		√	
8	62,26%	√		
Rata-rata	48,61%		√	

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan 8 teks deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* pada kelas III mempunyai tingkat keterbacaan yang berbeda. Enam teks masuk dalam kategori instruksional, 1 teks masuk dalam kategori bebas, dan 1 teks masuk dalam kategori frustrasi. Enam teks yang masuk dalam kategori instruksional adalah sebagai berikut;

1. teks 1 yang berjudul *Legenda Badhong Gatutkaca*, dengan nilai keterbacaannya sebesar 41,47%;
2. teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta*, terbukti dari nilai yang diperoleh sebesar 44,87%;
3. teks 4 yang berjudul *Dongeng Kepel Iwel-iwel*, dengan nilai keterbacaan yang diperoleh sebesar 51,30%;
4. teks 5 yang berjudul *Legenda Kyai Jegod*, dengan nilai keterbacaan yang diperoleh sebesar 58,98%;
5. teks 6 yang berjudul *Pelengkung MadyaSura*, dengan nilai keterbacaan sebesar 47,67%;
6. teks 7 yang berjudul *Legenda Raden Ronggo* dengan nilai keterbacaan yang diperoleh sebesar 43,59%.

Teks yang masuk dalam kategori bebas adalah teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelinging* dengan hasil nilai sebesar 62, 26%, sedangkan teks yang masuk dalam kategori frustasi adalah teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul* dengan hasil nilai yang diperoleh sebesar 38,76%. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari 8 cerita sebesar 48,61%, sehingga tingkat keterbacaan pada kelas III masuk dalam kategori instruksional. Hal ini berarti siswa kelas III memiliki tingkat pemahaman sedang, mereka masih membutuhkan bantuan guru untuk memahami teks-teks tersebut.

Tabel 6

Tingkat Keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* Kelas IV

Teks	Nilai Rata-rata	Tingkat keterbacaan		
		Bebas	Instruksional	Frustasi
T1	51,79%		√	
T2	55,25%		√	
T3	57,72%		√	
T4	67,59%	√		
T5	75,51%	√		
T6	60,89%	√		
T7	61,06%	√		
T8	82,49%	√		
Rata-rata	64,03%	√		

Pada Tabel 6 dapat diketahui tingkat keterbacaann *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* kelas IV SD Negeri Balecatur 1. Dari 8 teks yang diujikan, 5 teks masuk dalam kategori independen dan 3 teks masuk dalam kategori instruksional. Lima teks yang masuk dalam kategori independen atau bebas adalah sebagai berikut:

1. teks 4 yang berjudul *Dongeng kepel Iwel-iwel*, dengan hasil nilai keterbacaan sebesar 67,69%;
2. teks 5 yang berjudul *Legenda Kyai Jegod*, dengan hasil perolehan sebesar 75,51%;
3. teks 6 yang berjudul *Legenda Pelengkung Madyasura*, dengan nilai sebesar 60,89%;
4. teks 7 yang berjudul *Legenda Raden Ronggo*, dengan nilai keterbacaan sebesar 61,06%;
5. teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelinting*, dengan nilai keterbacaan sebesar 82,49%.

Tiga teks yang masuk dalam kategori intruksional adalah sebagai berikut:

1. teks 1 yang berjudul *Legenda Badhong Gatutkaca*, dengan hasil nilai tingkat keterbacaan sebesar 51,79%;

2. teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul*, dengan hasil nilai sebesar 55,25%;
3. teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta*, dengan nilai keterbacaan sebesar 57,72%.

Secara keseluruhan, hasil nilai rata-rata dari 8 cerita sebesar 64,03%. Berdasarkan nilai tersebut tingkat keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* masuk dalam kategori bebas. Hal ini berarti bahwa siswa-siswi kelas IV memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam memahami teks tersebut.

Tabel 7

Tingkat Keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* kelas V

Teks	Nilai Rata-rata	Tingkat keterbacaan		
		Bebas	Instruksional	Frustasi
T1	64,68%	√		
T2	58,63%		√	
T3	78,80%	√		
T4	78,03%	√		
T5	85,30%	√		
T6	78,63%	√		
T7	75,30%	√		
T8	87,03%	√		
Rata-rata	75,84%	√		

Tingkat keterbacaan cerita rakyat pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Balecatur 1, masuk dalam kategori bebas. Dari 8 teks yang diujikan hanya satu teks yang masuk dalam kategori instruksional yakni teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul*. Tujuh teks yang masuk dalam kategori bebas adalah sebagai berikut:

1. teks 1 yang berjudul *Legenda Badhong Gatutkaca* dengan nilai keterbacaan sebesar 64,68%;
2. teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta*, dengan nilai keterbacaan sebesar 78,80%;
3. teks 4 yang berjudul *Dongeng Kepel Iwel-iwel* dengan nilai keterbacaan sebesar 78,35%;
4. teks 5 yang berjudul *Legenda Kyai Jegod*, dengan nilai keterbacaan sebesar 85,30%;
5. teks 6 yang berjudul *Legenda Pelengkung Madyasura*, dengan nilai keterbacaan sebesar 78,65%;
6. teks 7 yang berjudul *Legenda Raden Ronggo* dengan hasil nilai keterbacaan sebesar 75,30%;

7. teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelinging*, dengan nilai keterbacaan sebesar 87,03%.

Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh dari 8 cerita sebesar 75,84%. Dengan demikian tingkat keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* masuk dalam kategori bebas. Hal ini berarti teks tersebut dirasa mudah bagi kelas V, mereka memiliki tingkat pemahaman yang tinggi atas teks yang diujikan.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* masing-masing kelas berbeda. Kelas III memperoleh nilai keterbacaan sebesar 48,61%. Kelas IV memperoleh nilai keterbacaan sebesar 64,03%. Kelas V memperoleh nilai keterbacaan sebesar 75,84%. Perbedaan tingkat keterbacaan teks tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai hal yang melatarbelakangi misalnya input siswa pada masing-masing kelas, tempat tinggal siswa, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Kelas yang memiliki skor keterbacaan terendah sampai yang tertinggi secara berturut-turut adalah kelas III, kelas IV, kelas V. Tingkat keterbacaan paling rendah ada pada kelas III. Hal ini berarti kelas III memiliki tingkat pemahaman sedang, sehingga masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memahami teks tersebut.

Sebab-sebab rendahnya tingkat keterbacaan pada siswa-siswi kelas III adalah sebagai berikut: (i) siswa tidak pernah diberi bacaan mengenai cerita rakyat ataupun dongeng yang lain, (ii) pemahaman tentang beberapa arti kata masih kurang, terbukti

pada saat mengerjakan banyak arti kata yang ditanyakan, (iii) kemampuan menulis masih kurang, terbukti dari hasil pekerjaan siswa.

Kelas V memiliki tingkat keterbacaan paling tinggi, nilai yang diperoleh sebesar 75,84%, sehingga masuk dalam kategori independen atau bebas. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan berikut: (i) siswa beberapa kali pernah diberi bacaan dongeng sebagai pembelajaran sastra, (ii) kemampuan pemaknaan kata sudah lebih tinggi dari pada kelas IV dan III, (iii) kemampuan menulis lebih tinggi dari kelas III dan IV terbukti dari hasil pekerjaan siswa.

Selain melakukan penilaian dengan kriteria penilaian tingkat keterbacaan tes *cloze*, peneliti juga menganalisis hasil kerja siswa. Hasil analisis itu antara lain:

1. siswa kurang memperhatikan perintah pengisian *tes cloze*. Hal ini terbukti dari pengisian kata yang tidak sesuai dengan panjang garis yang disediakan;
2. siswa cenderung kurang teliti dalam mengisi tes *cloze* terlihat dari kata yang ditulis tidak lengkap;
3. siswa umumnya mengalami kesulitan dalam mengisi kata kerja misalnya berembug, memaklumkan;
4. siswa cenderung kesulitan untuk mengisi kosa kata berupa istilah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditafsirkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil uji keterbacaan. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Tema Wacana

Tema wacana yang tidak sesuai dengan usia pembaca akan sangat mempengaruhi hasil *tes cloze*,

2. Kosakata

Kosakata yang dipergunakan dalam wacana akan berpengaruh pada hasil *tes cloze*. Kosa kata yang sederhana akan lebih mudah dipahami.

3. Kemampuan Berbahasa

Latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil *tes cloze*. Siswa yang kemampuan berbahasanya cukup bagus akan mudah memahami pemaknaan kata, tata kalimat, logika bahasa, sehingga lebih mudah dalam mengerjakan *tes cloze*.

Berpijak pada hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ada teks yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dan ada yang tidak dapat atau tidak sesuai. Teks yang tidak dapat dijadikan bahan pembelajaran dikarenakan teks tersebut terlalu

mudah atau dapat juga terlalu sulit dipahami. Teks yang masuk dalam kategori instruksional berarti teks tersebut layak dijadikan bahan pembelajaran. Berikut ini teks-teks yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Tabel 8

Teks Sebagai Bahan Pembelajaran

Teks	Kelas III		Kelas IV		Kelas V	
	Dapat	Tidak	Dapat	Tidak	Dapat	Tidak
T1	√		√			√
T2		√	√		√	
T3	√		√			√
T4	√			√		√
T5	√			√		√
T6	√			√		√
T7	√			√		√
T8		√		√		√

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa teks-teks cerita dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sesuai dengan kelas-kelas tertentu. Ada teks yang hanya cocok sebagai bahan pembelajaran kelas III saja, kelas IV saja atau kelas V saja. Ada teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas III dan IV saja atau kelas IV dan kelas V saja. Ada satu teks yang tidak dapat digunakan untuk kelas III, IV, dan V.

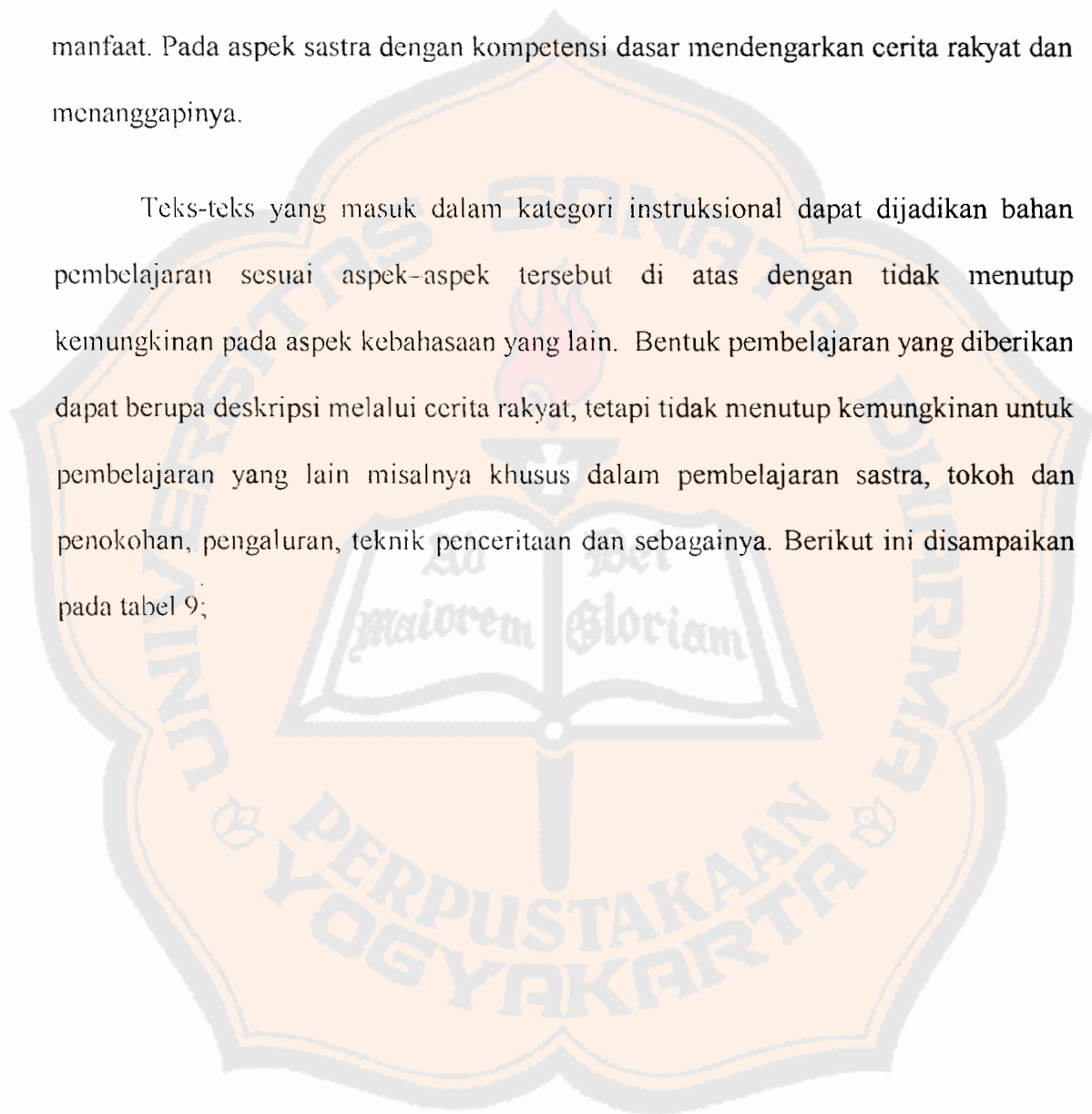
Teks tersebut adalah teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelinging*. Teks tersebut dirasa terlalu mudah terbukti dari hasil nilai yang diperoleh dari ketiga kelas tersebut.

Teks yang dapat digunakan untuk kelas III berjumlah 7 teks. Ada 1 teks yang tidak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran karena teks tersebut sulit dipahami untuk kelas tersebut. Teks tersebut adalah teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul*. Teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas IV berjumlah 3 teks. Ada 5 teks yang tidak dapat digunakan untuk kelas IV karena siswa-siswi kelas IV telah memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada kelas III. Teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas V hanya ada 1 teks. Hal ini disebabkan siswa-siswi kelas V jauh lebih bagus tingkat pemahamannya. Dengan demikian teks tersebut dirasa mudah bagi kelas V.

Dalam hubungannya dengan kurikulum berbasis kompetensi Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Teks-teks tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan tertentu. Berikut ini Kompetensi dasar yang berhubungan dengan bidang penelitian ini. Kelas III pada aspek berbicara dengan kompetensi dasar mendeskripsikan tempat sesuai denah atau gambar. Pada aspek sastra dengan kompetensi dasar mendengarkan pembacaan cerita kemudian menanggapi tokoh-tokohnya. Kelas IV pada aspek berbicara dengan kompetensi dasar mendeskripsikan benda atau seseorang berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Pada aspek menulis dengan kompetensi dasar adalah menulis deskripsi

tentang benda-benda di sekitar. Pada aspek sastra dengan kompetensi dasar membaca dongeng kemudian menjelaskan latar dan tokoh-tokohnya. Kelas V pada aspek berbicara dengan kompetensi dasar mendeskripsikan benda atau alat berdasarkan manfaat. Pada aspek sastra dengan kompetensi dasar mendengarkan cerita rakyat dan menanggapi.

Teks-teks yang masuk dalam kategori instruksional dapat dijadikan bahan pembelajaran sesuai aspek-aspek tersebut di atas dengan tidak menutup kemungkinan pada aspek kebahasaan yang lain. Bentuk pembelajaran yang diberikan dapat berupa deskripsi melalui cerita rakyat, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pembelajaran yang lain misalnya khusus dalam pembelajaran sastra, tokoh dan penokohan, pengaluran, teknik penceritaan dan sebagainya. Berikut ini disampaikan pada tabel 9;



Tabel 9

Aspek–Aspek Kebahasaan yang Dapat Diajarkan

Teks \ Kelas	Aspek kebahasaan		
	Kelas III	Kelas IV	Kelas V
T1	Berbicara, sastra, membaca, menulis	Berbicara, menulis, membaca, sastra, menyimak	–
T2	–	Sastra, berbicara, menulis, membaca	Sastra, berbicara
T3	Sastra, berbicara, menulis, membaca, menyimak	Berbicara, sastra, membaca	–
T4	Sastra, berbicara, menulis, membaca, menyimak	–	–
T5	Berbicara, sastra, membaca, menulis	–	–
T6	Berbicara, sastra, membaca, menulis	–	–
T7	Berbicara, sastra, membaca, menulis	–	–
T8	–	–	–

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini disajikan tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi, dan saran.

Berikut ini penjelasan ketiga hal tersebut:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian mengenai: (1) jenis deskripsi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*, (2) tingkat keterbacaan teks *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* pada kelas III, IV, V SD Negeri Balecatur 1, (3) teks-teks yang layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SD. Ketiga hal itu akan diuraikan sebagai berikut:

5.1.1 Jenis Deskripsi yang Terdapat Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya

Bakdi Soemanto

Hasil analisis Jenis deskripsi dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* karya Bakdi Soemanto berdasarkan teori deskripsi yang dikemukakan oleh Fachrudin (1988) dan teori deskripsi Keraf (1985) didasarkan pada dua hal, yakni berdasarkan tujuannya dan berdasarkan objeknya. Menurut jenisnya, 11 deskripsi merupakan deskripsi ekspositoris dan 6 deskripsi merupakan deskripsi literer. Berdasarkan objeknya, 5 deskripsi merupakan deskripsi tempat dan 12 deskripsi merupakan

deskripsi orang. Deskripsi tempat terdiri dari 2 pola kerangka umum, 2 pola statis dan 1 pola gerak. Deskripsi orang dalam teks tersebut menggunakan pembedangan-pembedangan. Bidang-bidang deskripsi orang yang terdapat dalam cerita tersebut mulai dari yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut: 6 bidang fisik, 3 bidang watak, 1 bidang milik, 1 bidang perasaan, 1 gabungan bidang fisik dan bidang watak.

5.1.2 Tingkat Keterbacaan Berdasarkan Tes Cloze pada kelas III, IV, V SD Negeri Balecatur 1

Tingkat keterbacaan delapan cerita rakyat Dalam *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* pada kelas III menghasilkan tiga kategori tingkat keterbacaan, yakni bebas, instruksional, dan frustrasi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari 8 teks tersebut sebesar 48,61%, sehingga masuk dalam kategori instruksional. Uji keterbacaan pada kelas IV menghasilkan dua kategori, yakni bebas dan instruksional. Hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 64,03%, sehingga masuk dalam kategori bebas. Uji keterbacaan pada kelas V juga menghasilkan dua kategori, yakni bebas dan instruksional. Hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 75,84%, sehingga masuk dalam kategori bebas.

Tingkat keterbacaan bebas mengandung arti bahwa teks-teks tersebut sangat mudah dipahami. Suatu teks yang sangat mudah justru mengakibatkan siswa tidak memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru. Teks-teks yang memiliki tingkat

keterbacaan seperti ini kurang cocok sebagai bahan pembelajaran karena kurang memperkembangkan siswa.

Teks berketerbacaan instruksional berarti teks-teks tersebut memiliki tingkat kesulitan yang cukup. Teks-teks yang masuk dalam kategori ini dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran karena siswa masih membutuhkan bimbingan guru untuk dapat memahami teks-teks tersebut.

Teks berketerbacaan frustrasi mengandung arti teks tersebut terlalu sulit untuk dipahami. Teks yang masuk dalam kategori ini juga tidak cocok sebagai bahan pembelajaran karena terlalu sulit. Jika teks terlalu sulit siswa akan sulit pula memahami bahkan putus asa atau frustrasi. Dengan begitu siswa juga tidak akan mendapat pengetahuan baru. Dengan demikian teks *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran khususnya kelas III.

5.1.3 Teks-Teks yang Layak Digunakan Sebagai Bahan Pembelajaran Kelas III, IV, V SD N Balecatur 1

Dari analisis yang dilakukan, teks-teks tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sesuai pada kelas-kelas tertentu. Berikut ini teks-teks yang dapat digunakan pada masing-masing kelas. Teks 1 yang berjudul *Legenda Badhong Gatukaca* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas III dan IV. Teks 2 yang berjudul *Legenda Desa Kasihan Bantul* dapat digunakan untuk kelas IV dan V. Teks 3 yang berjudul *Legenda Joko Pekik dan Retna Branta* dapat dijadikan

sebagai bahan pembejaran untuk kelas III dan IV. Teks 4 yang berjudul *Dongeng Kepel Iwel-iwel* dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kelas III saja. Teks 5 yang berjudul *Legenda Kyai Jegod* lebih cocok untuk digunakan kelas III. Teks 6 yang berjudul *Legenda Pelengkung Madyasura* dapat digunakan untuk kelas III saja. Teks 7 yang berjudul *Legenda Raden Ronggo* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas III. Teks 8 yang berjudul *Legenda Tombak Baru Kelingthing* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas III.

5.2 Implikasi

Kemampuan membaca sangat penting dalam membantu keberhasilan siswa, sehingga harus selalu diasah. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* berkategori instruksional untuk kelas III, berkategori bebas untuk kelas IV dan V. Dengan diketahui tingkat keterbacaan teks tersebut, ada empat implikasi dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Siswa harus selalu mengasah kemampuan membaca, sehingga akan membantu keberhasilan siswa;
2. guru harus selalu memotivasi siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan membaca;
3. guru dapat menggunakan *Cerita Rakyat dari Yogyakarta* sebagai suatu pilihan dalam memilih sarana pembelajaran lain dengan memperhatikan kemampuan baca siswa;

4. guru dituntut aktif, kreatif, inisiatif dengan cara memanfaatkan sumber-sumber lain untuk selalu meningkatkan kemampuan siswa.

5.3 Saran-Saran

Pada bagian ini diberikan saran-saran berkaitan dengan implikasi lebih lanjut dari hasil penelitian, saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. bagi guru, diharapkan lebih memotivasi siswa untuk selalu mengasah kemampuan membaca dan kreatif memilih maupun dalam mengolah bahan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitar kita;
2. bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan khusus mengenai bidang sastra seperti tokoh dan penokohnya, alur, latar penceritaan sebagai bahan pembelajaran sastra di SD;
3. bagi penulis buku teks untuk anak-anak, diiharapkan lebih dapat mempertimbangkan kebahasaan yang digunakan seperti kosakata, diksi, kalimat, sehingga lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadiyah, Sabarti dkk. 1989. *Penggunaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ambo, Fachrudin. 1988. *Dasar-Dasar Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dan Pengajaran*. Bandung:ITB
- Dewi, Rische Purnama.2001. *Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks Belajar Bahasa dan Sastra untuk SMU Karangan Rumadi dkk: Studi Kasus di SMU Stella Duce 1 Yogyakarta, SMU Santi Dharma Sleman, SMU Dharma Putra Tangerang*. Skripsi :PBSID
- Gie, The Liang. 1992. *Seni Karang Mengarang*. Jakarta: Angkasa
- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia* Jakarta:Depdikbud
- Hardjosujono. 1999. *Evaluasi Keterbacaan Buku teks Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Horne, Morion Van. *Tulislah Apa Yang Kau Lihat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Jati, Emanuel Rastono. *Tingkat keterbacaan Teks-teks Bacaan dalam Buku Teks Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SLTP Kelas II Cawu 1,2, dan3 karangan Ambari, dkk Terbitan Trigenda Karya Bandung*. Skripsi : PBSID
- Keraf, Gorys.1985. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Gramedia
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (Boram ke 7)*. 2001. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Depdiknas.
- Lexy, Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remadja Karya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pranowo. 2002. *Pengembangan Materi dan Teknik Penyajian Bahasa Indonesia Berdasarkan KBK*. Makalah Seminar Yogyakarta

Soemanto, Bakdi. 1992. *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*. Jakarta: Grasindo

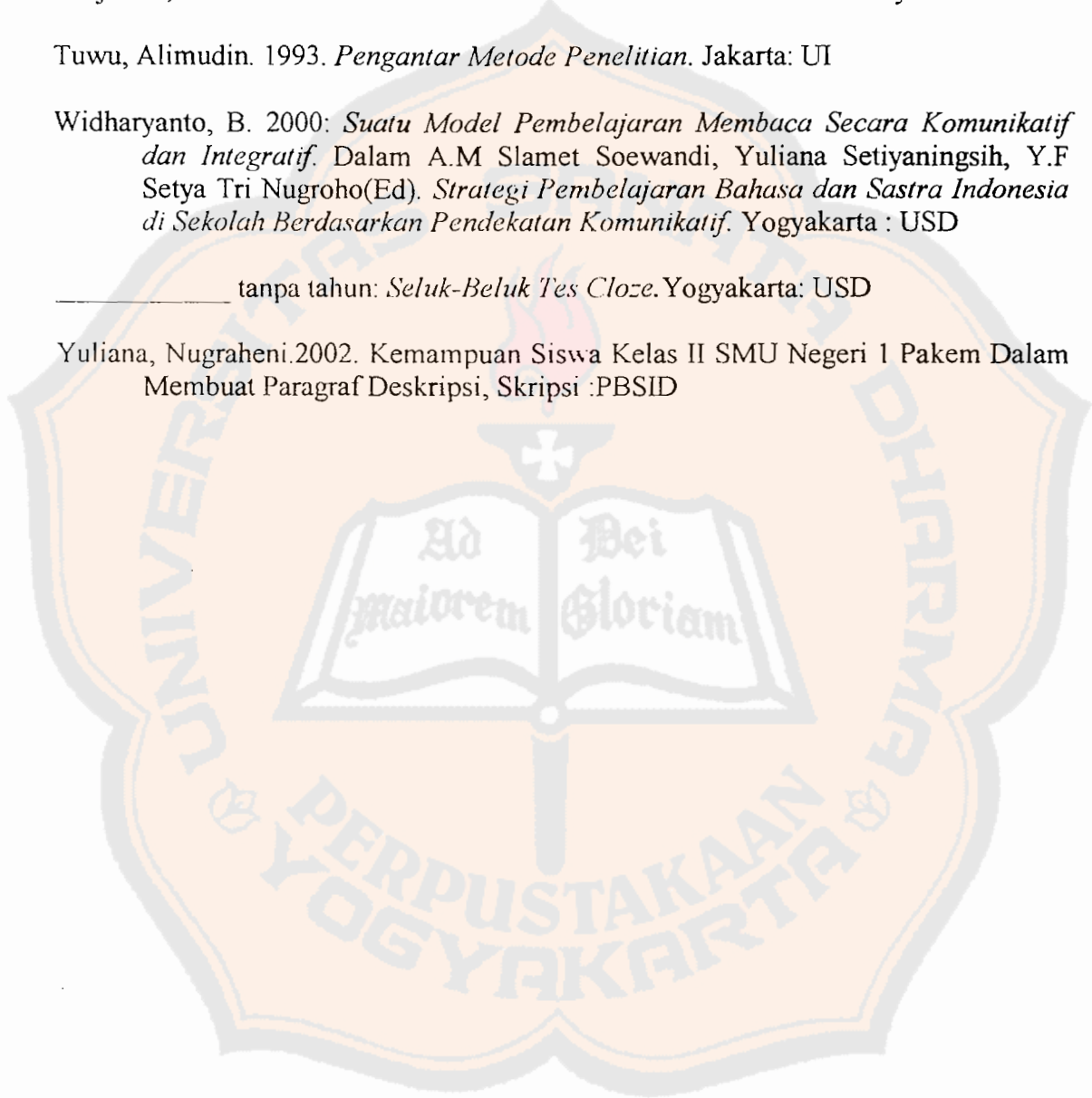
Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tuwu, Alimudin. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI

Widharyanto, B. 2000: *Suatu Model Pembelajaran Membaca Secara Komunikatif dan Integratif*. Dalam A.M Slamet Soewandi, Yuliana Setiyaningsih, Y.F Setya Tri Nugroho(Ed). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Yogyakarta : USD

_____ tanpa tahun: *Seluk-Beluk Tes Cloze*. Yogyakarta: USD

Yuliana, Nugraheni.2002. Kemampuan Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Pakem Dalam Membuat Paragraf Deskripsi, Skripsi :PBSID





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1: Data Jenis-jenis Deskripsi

DATA JENIS-JENIS DESKRIPSI

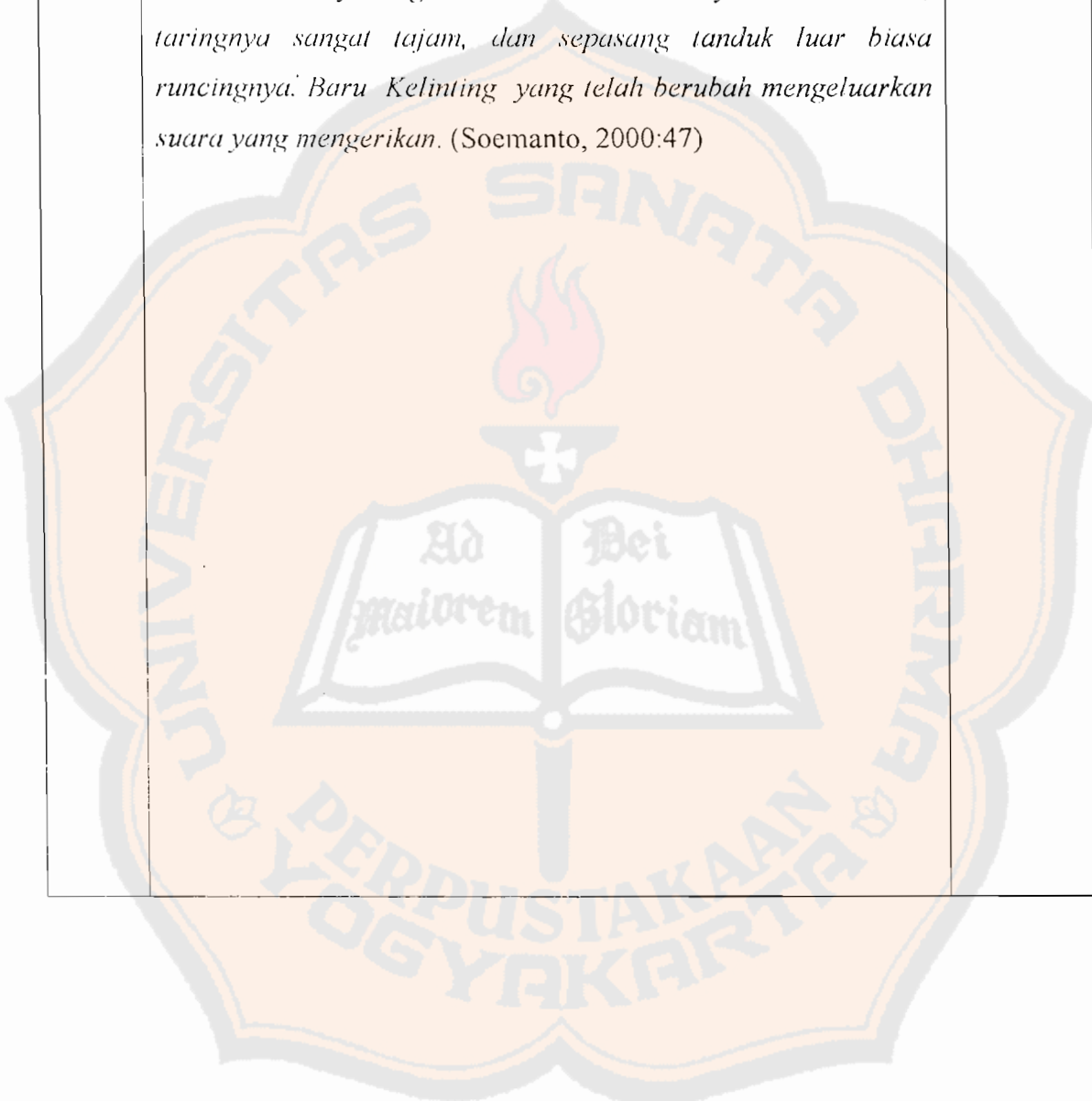
NO	Jenis-jenis deskripsi	kode
1	Di Wilayah Yogyakarta <i>sebelah utara</i> , ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani (Soemanto, 2000:1)	D1
2	Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca yang bernama Brojodento tiba-tiba merasa berhak atas tahta itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodento pun akhirnya menyatakan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau menyerahkan mahkota dan tahtanya, kerajaan Pringgodani akan digempur (Soemanto, 2000:2)	D2
3	Secara fisik Gatutkaca tidak takut karena oleh para dewa ia telah diberi sejumlah pakaian yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. <i>Adapun pakaian itu berupa pertama, kutang bernama Antakusuma yang membuatnya bagaikan memakai jaket anti peluru. Kedua, tutup kepala yang diberi nama Basunanda semacam helm yang mempunyai kesaktian menahan hujan deras, petir, dan panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang diberinama Madu Kacreman. Apabila terompah dikenakan, Gatutkaca akan mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan kesaktian seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento pamannya (Soemanto, 2000:4)</i>	D3

4	Dikatakan Ki juru Mertani bahwa orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah ratu Pembayun. Ia putri sulung senopati yang <i>terkenal cantik, bersih ramah, dan senantiasa tersenyum.</i> (Soemanto, 2000: 26)	D4
5	Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra <i>sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria</i> (Soemanto, 2000 :17)	D5
6	Dikatakanya bahwa Brawijaya adalah <i>raja licik, berani menantang tapi kemudian lari</i> (Soemanto, 2000 :20)	D6
7	Mereka adalah pangeran Joko Pekik yang <i>terkenal elok parasnya dan Retna Branta yang amat molek wajahnya</i> (Soemanto, 2000:22)	D7
8	Ia memiliki <i>anak laki-laki yang umurnya hampir 10 th. Tubuhnya sangat kecil, tidak lebih genggam tangan manusia.</i> Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel (Soemanto, 2000:52)	D8
9	Ia menyiapkan persembunyian bagi Si Kepel. Wanita itu segera <i>membelah kelapa tua dan mencukil daging kelapa tersebut.</i> Kepada Kepel <i>dipesankan supaya ia sembunyi di bawah tempurung itu</i> (Soemanto, 2000:54)	D9

10	<p>Sebelum keraton dibangun, Sri Sultan bertempat tinggal di Ambar Ketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjilawati, tidak jauh dari dusun Beringan dan hanya tiga sampai empat kilometer dari dusun Pacethokan (Soemanto, 2000:33)</p>	D10
11	<p>Dugaannya tidak salah, sebab disitulah ia menemukan telaga kecil airnya sangat bening (Soemanto, 2000:34)</p>	D11
12	<p>Di Keraton Yogyakarta terdapat lima pintu gerbang. Daun-daun pintu itu sudah tidak ada bekasnya, yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga Pelengkung Taman Sari. Disebelah selatan keraton disebut Pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Disebelah timurlaut keraton disebut pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut pelengkung Jagasura atau Ngasem. Masih ada satu pintu gerbang lagi yang terletak di sebelah utara keraton disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup (Soemanto, 2000:38)</p>	D12

13	<p>Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan <i>berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata sakti karena memiliki sejumlahajian. Ia dapat mengantamkan kelapa ke kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar</i> (Soemanto, 2000:9)</p>	D13
14	<p>Tatkala tiba di tempat pertapa Ronggo melihat khusuknya sang pertapa tubuhnya. <i>Tubuhnya kurus kering, namun tubuh pertapa itu bercahaya</i> (Soemanto, 2000:14)</p>	D14
15	<p>Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah yang <i>masuk kabupaten Bantul dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa desa Mangiran berbatasan dengan kota Gede, pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram</i> (Soemanto, 2000: 44)</p>	D15
16	<p>Tatkala Sarinem seorang warga desa <i>dia masih perawan cantik elok parasnya, bertandang ke kademangan untuk meminjam pisau, Ki Wonoboyo tidak segera memberikanya</i> (Soemanto, 2000: 44)</p>	D16

17	<p>Begitu tiba di pinggir kali, Baru kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai. Seketika itu juga ia berubah menjadi naga raksasa. <i>Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan.</i> (Soemanto, 2000:47)</p>	D17
----	---	-----



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2: Data Analisis Teks Dekripsi



Data Analisis Teks deskripsi Berdasarkan Tujuannya

No	kode	analisis	jenis
1	D1	<p>a. Tidak bermaksud menggugah perasaan, pengarang hanya ingin menunjukkan letak suatu tempat tanpa harus menimbulkan imajinasi pada diri pembaca Pengarang tidak menceritakan tentang keadaan desa pringgodani.</p> <p>b. Berhubungan dengan ruang ditandai dengan kata depan <i>di</i>. pada frase <i>di wilayah Yogyakarta</i></p> <p>c. Disajikan secara sistematis diunjukkan pada frase <i>Di wilayah Yogyakarta sebelah utara</i></p>	Ekspositoris
2	D2	<p>a. Tidak menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca. Pengarang hanya menunjukan sikap Brojodento yang menginginkan tahta Gatutkaca yang diberikan oleh ayahnta.</p> <p>b. Berhubungan dengan ruang dan waktu ditunjukan dengan kalimat <i>la menegaskan jika dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau menyerahkan mahkota dan tahtanya, kerajaan Pringgodani akan digempur .</i></p> <p>c. Penyajiannya sitematis, dijelaskan oleh pengarang sikap brojodento mulai dari pergolakan pikiran, tidak mau mengakui</p>	Ekspositoris

<p>3</p>	<p>D3</p>	<p>Gatutkaca, akhirnya menyatakan perang</p> <p>a. Menampilkan sifat-sifat khusus objek. Pengarang menyebutkan nama-nama pakaian dan kesaktiannya. Dapat dilihat pada beberapa kalimat berikut <i>Adapun pakaian itu berupa pertama, kutang bernama Antakusuma yang membuatnya bagaikan memakai jaket anti peluru. Kedua, tutup kepala yang diberi nama Basunanda semacam helm yang mempunyai kesaktian menahan hujan deras, petir, dan panas matahari yang membakar. Ketiga sepasang terompah yang diberi nama Madu Kacreman.</i></p> <p>b. Menciptakan kesan pada diri pembaca. Dengan peincian objek tersebut pembaca akan membayangkan kesaktian Gatutkaca yang luar biasa</p>	<p>Literer</p>
<p>4</p>	<p>D4</p>	<p>a. Pengarang hanya memberi identifikasi tokoh dalam cerita. Pernyataan deskripsi tampak pada kalimat <i>Ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, bersih, ramah, serta senantiasa tersenyum.</i></p> <p>b. Dengan perincian tersebut pembaca akan membayangkan atau berimajinasi tentang kecantikan Putri Pembayun</p>	<p>Literer</p>

5	D5	<p>a. Pernyataan deskriptif ada pada kalimat raja <i>Girindra sangat sakti tetapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria</i> Deskripsi tersebut tidak menimbulkan imajinasi pada diri pembaca karena sekedar memberi informasi saja, pengarang tidak menggambarkan seberapa besar kesaktiannya.</p> <p>b. Penyajiannya bersifat analitis dapat dilihat pada frase <i>sakti tetapi tidak sombong</i></p>	Ekspositoris
6	D6	<p>a. Pernyataan deskriptif ada pada kalimat <i>Brawijaya adalah raja licik</i>, kata <i>licik</i> diperjelas lagi dengan pernyataan <i>berani menantang kemudian lari</i>. Pengarang hanya menggambarkan watak brawijaya agar pembaca mengenal tokoh sehingga mudah memahami cerita tersebut.</p> <p>b. Deskripsi tersebut berhubungan dengan ruang ditunjukkan pada pernyataan <i>Brawijaya adalah raja</i>. Kata <i>raja</i> berarti menunjuk ruang tertentu</p>	Ekspositoris

7	D7	<p>a. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan deskriptif walaupun sangat sederhana. Pengarang hendak menggambarkan ketampanan Joko Pekik dan kecantikan Retna Branta. Pengarang tidak menggambarkan secara detail sehingga tidak menimbulkan kesan bagi pembaca. Pengarang tidak menyebutkan berapa tinggi badannya, warna kulitnya bentuk rambutnya kegagahanya dan sebagainya.</p>	Ekspositoris
8	D8	<p>a. Deskripsi tersebut menampilkan detail atas objek yang disampaikan dapat dilihat pada pernyataan <i>Tubuhnya sangat kecil</i>, kata kecil masih dijelaskan lagi pada frase berikutnya yaitu <i>tidak lebih dari genggam tangan manusia</i>.</p> <p>b. Dengan adanya pernyataan tersebut pembaca akan dapat berimajinasi tentang keadaan fisik anak tersebut.</p>	Literer

9	D9	<p>a. Deskripsi tersebut tidak bermaksud menggugah perasaan, karena pengarang hanya ingin menyampaikan tindakan mbok rondo.</p> <p>b. Penyajiannya bersifat analisis dapat dilihat pada pernyataan <i>ia menyiapkan persembunyian</i>, kemudian secara berurutan dijelaskan <i>ia membelah kelapa tua, mencukil daging kelapa</i> kemudian <i>ia berpesan pada si kepel</i>.</p>	Ekspositoris
10	D10	<p>a. Pengarang menggambarkan keadaan hutan dengan memberikan detail-detail. Digambarkan oleh pengarang tentang pepohonan yang sudah tua, tinggi menjulang, serta batang yang besar-besar.</p> <p>b. Perincian-perincian tersebut akan menimbulkan kesan bagi pembaca.</p> <p>c. Berhubungan dengan subjek pemandangan atau keadaan tertentu, dalam deskripsi ini pemandangan tersebut adalah <i>hutan</i>.</p>	Literer

11	D11	<p>a. Pernyataan tersebut termasuk deskripsi walaupun sederhana. Pernyataan deskripsi tampak pada <i>telaga kecil airnya sangat bening</i>. Pengarang tidak menjelaskan lebih lanjut tentang keadaan telaga tersebut sehingga kurang menimbulkan kesan .</p> <p>b. Berhubungan dengan ruang ditunjukkan dengan kata <i>disitulah</i></p>	Ekspositoris
12	D12	<p>a. Deskripsi tersebut sekedar memberi informasi mengenai pintu gerbang keraton Yogyakarta. Informasi yang disampaikan berupa nama-nama pintu gerbang beserta letak pintu gerbang tersebut. Deskripsi tersebut masih kurang rinci karena pengarang tidak menyampaikan ukuran pintu-pintu gerbang tersebut.</p> <p>b. Deskripsi tersebut berhubungan dengan ruang ditandai dengan kata <i>di-</i> pada beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut <i>Di Keraton Yogyakarta terdapat lima pintu gerbang. Pintu-pintu itu terletak di sebelah barat kearton dengan nama Pelangkung Jagabaya, disebut juga Pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan . . .</i></p>	Ekspositoris

13	D13	<p>a. Menampilkan sifat-sifat khusus objeknya ditunjukkan pada kalimat <i>Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata karena memiliki sejumlahajian.</i></p> <p>b. Menciptakan kesan bagi pembaca didukung dengan kalimat <i>la dapat menghantamkan kelapa ke kepalanya.</i> <i>Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.</i> Atas pernyataan tersebut pembaca akan dapat membayangkan kesaktian Raden Ronggo.</p>	Literer
14	D14	<p>a. Pengarang sekedar menggambarkan keadaan fisik sang pertapa tampak pada Kalimat <i>tubuhnya kurus kering, namun tubuh pertapa itu bercahaya.</i> Pengarang tidak menggambarkan seberapa kurusnya dan cahaya yang bagaimana.</p> <p>b. Berhubungan dengan ruang ditunjukkan pada frase <i>tatkala tiba ditempat</i></p>	Ekspositoris

15	D15	<p>a. Pengarang menggambarkan letak Desa Mangiran. Pengarang tidak menggambarkan keadaan desa, ia hanya menyampaikan letak desa tersebut sehingga kurang memberi kesan.</p> <p>b. Penyajiannya bersifat analitis ditunjukan dengan kalimat sebuah wilayah yang masuk kabupaten Bantul dari kotamadya Yogyakarta kearah selatan. Kalau kita meihat peta akan nampak bahwa desa Mangiran berhubungan dengan kota gede.</p> <p>c. Berhubungan dengan ruang dan waktu ditunjukkan dengan kata <i>sebuah wilayah dan pada waktu itu</i>.</p> <p>d. Penyajiannya secara skematis ditunjukkan dengan kata <i>ke arah selatan, herbatasan dengan</i>.</p>	Ekspositoris
16	D16	<p>a. Pengarang hanya memberi identifikasi pada tokoh sehingga kurang menciptakan imajinasi pada diri pembaca.</p> <p>a. Penyajiannya bersifat analisis Sarinem digambarkan sebagai seorang yang masih perawan, cantik, elok parasnya.</p> <p>b. Behubungan dengan ruang ditunjukan dengan kata <i>warga desa dan ke kademanga</i></p>	Ekspositoris

17	D17	<p>a. Deskripsi tersebut menampilkan sifat-sifat khusus objeknya dapat dilihat pada pernyataan Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya</p> <p>b. Perincian-perincian tersebut dapat menimbulkan imajinasi pada diri pembaca tentang naga raksasa yang dimaksud.</p> <p>c. Berhubungan dengan objek pemandangan yang dimaksud pemandangan adalah sesuatu yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dalam hal ini seekor naga raksasa.</p>	Literer
----	-----	--	---------

Data Analisis Jenis Deskripsi Berdasarkan Objeknya

No	Kode	analisis	Jenis deskripsi
1	D1	<p>a. Objek yang dibicarakan adalah tempat yaitu sebuah dusun di wilayah Yogyakarta nama dusun tersebut adalah Pringgodani.</p> <p>b. Pola urutan yang digunakan oleh pengarang adalah pola statis. Dapat dilihat dari pernyataan Di wilayah Yogyakarta sebelah utara. Dengan demikian Yogyakarta sebagai titik sentral.</p>	Deskripsi tempat dengan pola statis
2	D2	<p>a. Objek yang dibicarakan adalah orang yaitu Brajadento.</p> <p>b. bidang yang dideskripsikan adalah bidang watak. Brajadento digambarkan sebagai seorang berwatak serakah dapat dilihat pada pernyataan <i>Ia Merasa berhak atas tahta dan kemudian memaklumkan perang.</i></p>	Deskripsi orang bidang watak
3	D3	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Gatutkaca</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang milik yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang. Dalam deskripsi ini bidang milik yang dimaksud adalah sejumlah pakaian milik Gatutkaca yang memiliki kesaktian tertentu</p>	Deskripsi orang, pada bidang milik

4	D4	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Putri Pembayun.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Putri Pembayun digambarkan sebagai seorang yang amat cantik, bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum.</p>	Deskripsi orang pada bidang fisik
5	D5	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Raja Girindra.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang watak. Raja Girindra dideskripsikan sebagai seorang raja yang sakti tetapi tidak sombong. Dapat dilihat pada pernyataan <i>Raja Girindra sangat sakti tetapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.</i></p>	Deskripsi orang bidang watak
6	D6	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Raja Brawijaya.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang watak. Deskripsi disampaikan secara langsung pada pernyataan <i>Brawijaya adalah Raja licik, Berani menantang tapi kemudian lari</i></p>	Deskripsi orang bidang watak

7	D7	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Pangeran Joko Pekik dan Retna Branta.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Pangeran Jaka Pekik digambarkan sebagai seorang pemuda yang amat elok parasnya dan Retna Branta seorang yang amat molek wajahnya</p>	Deskripsi orang bidang fisik
8	D8	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Si Kepel.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Fisik Si Kepel digambarkan sangat aneh umurnya hampir 10 tahun tetapi tubuhnya sangat kecil, tidak lebih dari genggam tangan manusia.</p>	Deskripsi orang bidang fisik
9	D9	<p>a. Objek yang dibicarakan adalah orang yaitu Mbok Rondo.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang tindakan. Mbok Rondo digambarkan dalam situasi cemas, ia menyiapkan persembunyian bagi si Kepel. Dapat dilihat pada pernyataan <i>Ia segera membelah kelapa tua dan mencukil daging kelapa itu.</i></p>	Deskripsi orang bidang tindakan

10	D10	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah suatu tempat yaitu Hutan dengan nama Girjitawati.</p> <p>b. Pola urutan yang digunakan adalah pola kerangka karena hutan merupakan tempat yang sangat luas sehingga sulit untuk mencapai detail-detail secara menyeluruh.</p>	<p>Deskripsi tempat pola urutan kerangka</p>
11	D11	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah suatu tempat yaitu telaga kecil di sebuah hutan.</p> <p>b. Pola urutan yang digunakan adalah pola bergerak dapat dilihat pada pernyataan <i>Pergilah pekathik ke tempat itu.</i></p>	<p>Deskripsi tempat dengan pola bergerak</p>
12	D12	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah suatu tempat yaitu letak lima pintu gerbang keraton Yogyakarta.</p> <p>b. Pola urutan yang digunakan adalah pola kerangka karena pengarang tidak menjelaskan posisi dirinya dalam keadaan diam atau bergerak.</p>	<p>Deskripsi tempat pola urutan kerangka</p>
13	D13	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Raden Ronggo</p>	<p>Deskripsi orang bidang watak dan fisik</p>

		<p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang watak dan fisik. Watak yang dimaksud adalah watak Raden Ronggo yang keras hati dan sombong. Sedangkan fisik Raden Ronggo digambarkan sebagai seorang pemuda yang berwajah tampan dan sangat sakti.</p>	
14	D14	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu seorang pertapa.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Sang pertapa digambarkan sangat kurus namun tubuhnya bercahaya</p>	<p>Deskripsi orang bidang fisik</p>
15	D15	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah suatu tempat yaitu desa Mangiran.</p> <p>b. Pola urutan yang digunakan adalah pola statis. Pengarang menggunakan Kotamadya Yogyakarta sebagai titik sentral.</p>	<p>Deskripsi tempat dengan pola urutan statis</p>
16	D116	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Sarinem.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Sarinem digambarkan sebagai warga desa yang masih perawan, cantik dan elok parasnya.</p>	<p>Deskripsi orang bidang fisik</p>

17	D17	<p>a. Objek yang dideskripsikan adalah orang yaitu Baru Kelinting.</p> <p>b. Bidang yang dideskripsikan adalah bidang fisik. Baru Kelinthing digambarkan sebagai naga raksasa yang mengerikan. Dapat dilihat pada pernyataan <i>Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk yang luar biasa runcingnya.</i></p>	Deskripsi orang bidang fisik
----	-----	--	------------------------------

INSTRUMEN PENELITIAN

Uji Keterbacaan Teks Cerita Rakyat dengan Tes *Cloze*

Petunjuk mengerjakan tes *Cloze*

Kepada siswa diberikan delapan teks yang belum lengkap. Pada paragraf awal dan paragraf akhir pada akhir teks diberikan secara lengkap. Mulai paragraf kedua dan kalimat seterusnya setiap kata ke tujuh dihilangkan. Kata-kata yang dihilangkan tersebut diberi nomor urut untuk setiap teks. Dalam setiap teks terdapat tiga puluh kata yang dihilangkan. Tugas para siswa adalah mengisi kata-kata yang dihilangkan itu dengan memilih kata di sebelah kanan teks, sehingga kalimat teks itu menjadi sebuah teks yang utuh.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. menuliskan nama lengkap, nomor presensi, dan kelas;
2. menuliskan jawaban langsung pada lembar soal yang telah disediakan;
3. setiap nomor pada teks hanya diisi satu kata;
4. kata ulang dianggap satu kata, misalnya kayu-kayu, buku-buku;
5. kata majemuk ditulis serangkaian misalnya matahari, mempertanggungjawabkan;
6. tahun dan nama tidak diperhitungkan;
7. waktu mengerjakan selama empat jam pelajaran atau 180 menit.

1. LEGENDA BADHONG GATUTKACA

Di wilayah kota Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa orang penduduk yang tinggal di dusun Pringgodani, terutama yang berusis lanjut, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap dipunggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1)_____ bernama Brojodento tiba-tiba merasa berhak atas tahta (2)____ sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3)_____ untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya, Brojodenta pun (4)_____ perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan bahwa jika (5)_____ waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6)_____ mahkota dan tahta kepadanya maka kerajaan Pringgodani (7)_____ digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8)_____. Secara fisik, Gatutkaca tidak takut karena (9)_____ para dewa ia telah diberi sejumlah (10)_____ khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11)_____; pertama, kutang bernama Antakusuma, yang membuatnya (12)_____ mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13)_____ yang diberi nama Basunanda, semacam helm yang (14)_____

- a. dalam
- b. yang
- c. sedih
- d. mendorong
- e. pakaian
- f. kepala
- g. itu
- h. akan
- i. mempunyai
- j. bagaikan
- k. memaklumkan
- l. menyerahkan
- m. berupa
- n. oleh

kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) _____ matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) _____ nama Madu Kacreman. Apabila terompah dikenakan, Gatutkaca akan (17) _____ menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) _____ seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento, (19) _____. Namun persoalannya, bukan itu, Ia merasa (20) _____ pantas perang tanding melawan Brojodento karena (21) _____ Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya. (22) _____. Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) _____ Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) _____ sikap yang telah dipilihnya keliru.

Dalam (25) _____ melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) _____ dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) _____ Perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) _____. Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) _____ melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) _____ kepada raja muda Gatutkaca.

Di sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatut kaca dengan penuh haru. Gatutkaca akhirnya menghadapi pamannya sendiri. Kedua saudaranya merasuk dalam diri Gatutkaca.

(.....)

- o. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- r. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- v. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkela-
an
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Daerah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah, yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1)_____ Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2)_____ juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3)_____ diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4)_____ pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani penasihat senopati (5)_____ pertimbangannya bagaimana cara menghadapi Mangir tanpa (6)_____ banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7)_____ yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8)_____ putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9)_____, ramah dan senantiasa tersenyum. Senopati terkejut (10)_____ hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11)_____ tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpicat. (12)_____ tidak hanya Pembayun saja yang akan (13)_____ tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14)_____ berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15)_____ berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16)_____ tahu.

- a. itu
- b. bawah
- c. menimbulkan
- d. satu
- e. seluruh
- f. diminta
- g. orang
- h. bersih
- i. Penari
- j. la
- k. mendengar
- l. menari
- m. Mereka
- n. Konon
- o. tidak
- p. harus

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17)_____itu. Orang-orang berkerumun dan mulai memuji (18)_____ para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19)_____ rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20)_____ di Mangiran. Malam itu desa Mangiran (21)_____ oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22)_____ berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23)_____, tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24)_____ meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25)_____ mengutarakan hasrat hatinya. Ki ageng terus mendesak, (26)_____ setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

Tiga bulan (27)_____, Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28)_____ tetapi hatinya telah terpaut dengan Mangir (29)_____ sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30)_____. Pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi di pihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.
(.....)

- q. kecantikan
- r. tiba
- s. rombongan
- t. memanggil
- u. mulai
- v. terguncang
- w. dan
- x. istrinya
- y. akhirnya
- z. akan
- aa. tugasnya
- bb. berat
- cc. lewat
- dd. namun

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari Kerajaan Worawari. Serangan itu dipimpin oleh raja Worawari sendiri, yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1)_____ memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2)_____ istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3)___ arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4)_____ lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah raja (5)_____, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6)_____ itu mirip perilaku seekor buaya. “ Kamu seperti (7)_____ hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8)___ kerajaan, tepat jika kamu berubah bentuk (9)_____ buaya putih”, kata Girindra. Seketika alam bagai terguncang (10)_____, Pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras.

- a. licik
- b. seperti
- c. mampu
- d. buaya
- e. menjadi
- f. ke
- g. meninggalkan
- h. terguncang
- i. berubahlah
- j. itu
- k. di
- l. segera
- m. ini
- n. panik
- o. keraton
- p. musuhnya

Brawijaya (11)_____ dan ketakutan, ia tidak siap mental (12)_____ ia menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13)_____ menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14)_____ tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15)_____ melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16)_____. Satu per satu mereka lari. Dua anak (17)_____ sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18)_____ hati sedih. Mereka itu adalah Pangeran Joko Pekik yang (19)_____ elok parasnya dan Retna Branta yang (20)_____ molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21)_____ Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22)_____ di permukaan air. Buaya itu mennyembulkan (23)_____ dan mendorong perahu ke tepi sungai (24)_____ Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25)_____ itu. Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26)_____ desa dekat kota Solo mereka naik ke (27)_____. Perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28)_____ wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka di suatu desa di tepi (29)_____ Mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30)_____ rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah

- q. yang
- r. amat
- s. tubuhnya
- t. perahu
- u. terkenal
- v. dengan
- w. darat
- x. sehingga
- y. sebuah
- z. hutan
- aa. memasuki
- bb. tepi
- cc. mengapung
- dd. disuatu

tampun bernama Jaka Sabar. Ia baik, sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu. Akhirnya Retna Branta di bunuh dan Jaka Pekik bunuh diri.

(.....)



4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir sepuluh tahun, tapi tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggam manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok Rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1)_____ harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2)_____ dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa letih (3)_____ putus asa. Ia merasa menysal dikaruniai anak (4)_____ sangat kecil ukurannya. Pada Suatu hari, (5)_____ seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6)_____ suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7)_____ yang tinggal di gunung Merbabu akan (8)_____ dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9)_____ dan seluruh warga berkumpul untuk berembug (10)_____ masalah ini, namun hingga jauh malam (11)_____ menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi mereka diserang (12)_____, satu demi satu tertidur. Tatkala matahari (13)_____, tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14)_____ dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga (15)_____ muncul di tengah mereka.

- a. bahkan
- b. ia
- c. di
- d. raksasa
- e. marah
- f. dirinya
- g. terjadi
- h. yang
- i. tidak
- j. muncul
- k. tetua desa
- l. memecahkan
- m. berkumpul
- n. pahlawan
- o. bangkit
- p. rasa kantuk
- q. akan
- r. kunjung
- s. menemui

Warga desa yang (16)_____ itu mulai khawatir, namun pencarian selalu (17)_____ jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18)_____ itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19)_____ tanda-tanda munculnya Sang Pahlawan. Penduduk desa (20)_____ khawatir. Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondho (21)_____ membelah kelapa tua dan mencukil kelapanya. (22)_____ berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23)_____ tempurung itu.

Demikian setelah hari ke lima puluh raksasa mulai (24)_____ pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25)_____ berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26)_____. Mbok Rondho mulai berfikir akan pergi dari (27)_____ itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28)_____ nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29)_____ penduduk, hati Kepel iba Pada suatu (30)_____, tatkala emaknya sedang tidur Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang da p[ada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpan dengan rahasia. Akhirnya dengan pisau itu ia berhasil membunuh raksasa itu.

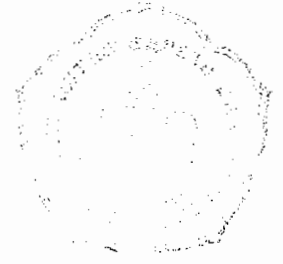
- t. mulai
- u. memasuki
- v. ketakutan
- w. desa
- x. emaknya
- y. segera
- z. itu
- aa. terdengar
- bb. malam
- cc. bawah
- dd. sisa-sisa

5. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan bertempat tinggal di Ambar Ketawang, yaitu wilayah Gamping,. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjitawati tidak (1)_____ dari Dusun Beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2)_____ Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3)___ atas dasar pesan seekor naga besar (4)_____ muncul dari danau bening di hutan itu. (5)_____, ada seekor pekathik, tukang rumput, yang (6)_____ mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7)_____ itu. Karena hari panas, ia merasa (8)_____ haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9)_____ dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10)_____ Kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11)___ sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12)___ tempat itu. Dugaannya tidak keliru, sebab (13)_____ ia menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14)_____. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15)___ hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16)_____ permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17)_____, tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18)_____ mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19)_____ oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20)_____ membangun keraton hendaklah

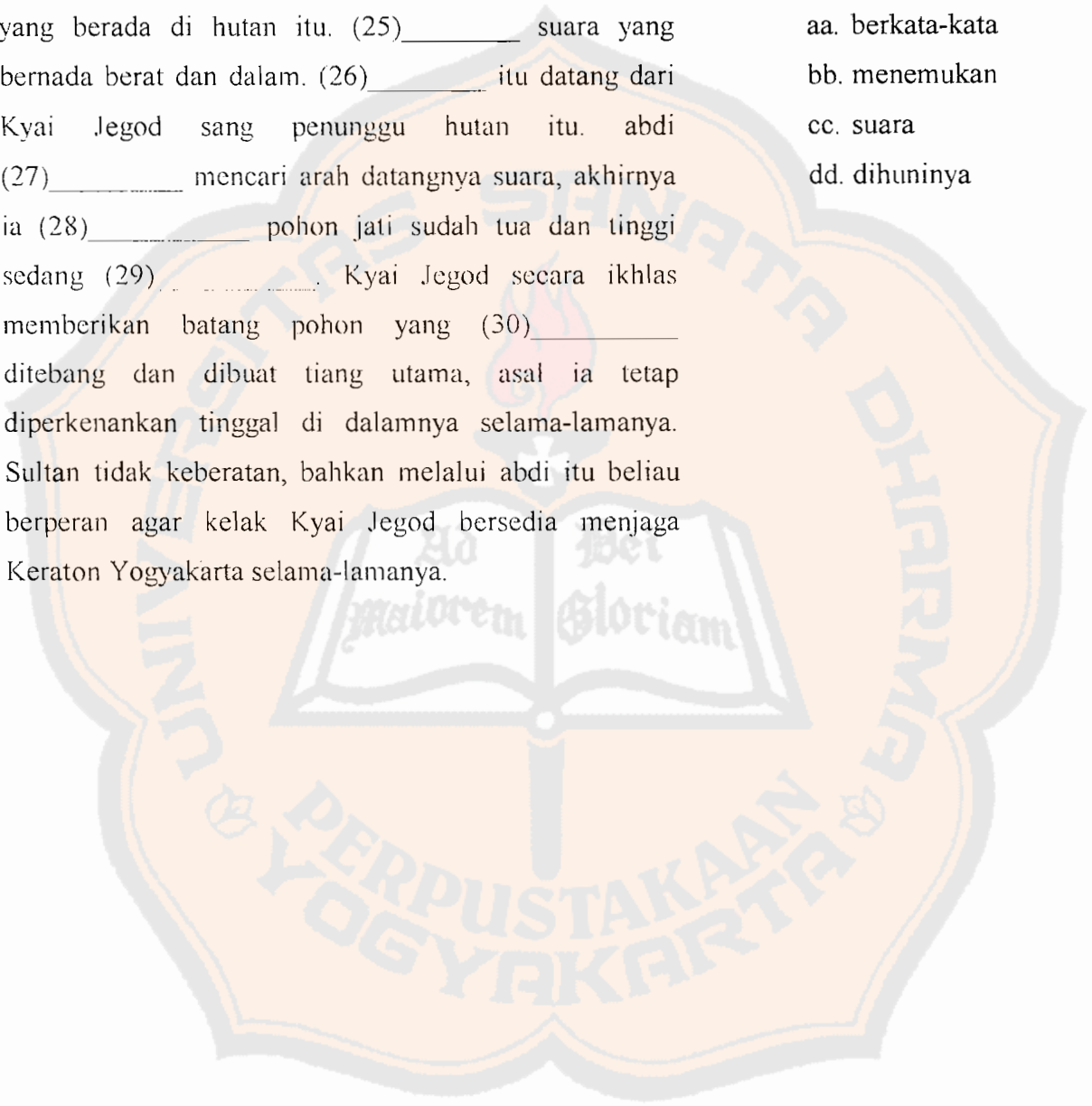
- a. alkisah
- b. dari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. bahkan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. bawah
- s. dipesankan
- t. ketakutan



di hutan itu. (21)_____ rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

(22)_____ dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23)_____. Mereka diminta berpuasa lebih dahulu. Pada (24)_____ malam seorang abdi yang berada di hutan itu. (25)_____ suara yang bernada berat dan dalam. (26)_____ itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. abdi (27)_____ mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28)_____ pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29)_____. Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30)_____ ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berperan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- u. suatu
- v. maka
- w. mendengar
- x. tukang
- y. naga
- z. segera
- aa. berkata-kata
- bb. menemukan
- cc. suara
- dd. dihuninya



6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu itu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak di sebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga Pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut Pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timurlaut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak di sebelah barat laut disebut Pelengkung Jaga Sira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak disebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarahnya setiap pelengkung dilengkapi dengan (1)_____ sebab di sekeliling benteng keraton ada (2)_____ yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3)_____, untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4)_____ Keraton Yogyakarta dibagun sesudah Perjanjian Gianti (5)_____ antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6)_____ danai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7)_____ was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu, (8)_____ penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9)_____ Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10)_____ datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11)_____ atas undangan Adipati Anom yang

- a. itu
- b. suasana
- c. jembatan
- d. disepakati
- e. masih
- f. selokan
- g. ingat
- h. menurut
- i. yang
- j. pelengkung
- k. putra
- l. mengherankan
- m. datang
- n. disiapkan

sudah (12)_____ sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13)_____ namun, ada suatu alasan yang membuat (14)_____ mahkota bertindak seperti itu. Ia merasa (15)_____ senang dengan ayahnya, Hamengku Buwono II, yang tampak (16)_____ perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17)_____ putra yang lain dari selir. Beberapa (18)_____ Adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19)_____ tanggapan yang memuaskan. Untul memaksa agar yang (20)_____ terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21)_____ Hamengku Buwono terdesak dan diasing ke Ambon. (22)_____ tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23)_____ tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24)_____ itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25)_____ tidak tampak bahwa tembok itu pada (26)_____ adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27)_____ pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28)_____ yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29)_____ Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30)_____ sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, “Biyung.....tulang.....”, yang artinya “Ibu...tolong...”. semenjak itu muncullah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda

- o. tidak
- p. menaruh
- q. kali
- r. mendapat
- s. akibatnya
- t. satu
- u. menyedihkan
- v. diinginkan
- w. akan
- x. dan
- y. setiap
- z. ada
- aa. sehingga
- bb. bahwa
- cc. seseorang
- dd. mulanya

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalyak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat menghantamkan kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1)_____ dibalik itu terbersit pula kecemasan (2)_____ bersumber pada kecerobohan raden Ronggo dalam (3)_____ menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4)_____ Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5)_____ lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6)_____ ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7)_____ kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8)_____ untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9)_____ agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10)_____ membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11)_____ kata-kata dengan perasaan jengkel.

- a. memanggil
- b. meras
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombongkan
- n. mendengar

Dengan nada (12)_____ wibawa, Senopati kemudian berkata kepada Ronggo. (13)_____ benar ia sakti apakah ia mampu (14)_____ jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15)_____ telunjuk sang ayah dengan sekuat tenaga (16)___ mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17)_____ suara yang lebih keras Ronggo diminta (18)_____ ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19)_____.

Untuk pertama kali selama ini hatinya (20)_____ karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21)_____ panjang lagi kakinya melangkah ke utara (22)_____ pati, tempat tinggal Adipati Wasis Jayakusuma. Suatu (23)_____, Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24)_____ seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25)_____ memamerkan kesaktiannya di depan rakyat pati. (26)_____ karena itu, pagi-pagi seusai subuh Ronggo (27)_____ seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28)_____ kadipaten ada seorang yang disegani karena (29)_____. Prajurit itu memberitahukan bahwa orang yang (30)_____ sedang bertapa. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh pertapa itu bercahay. Ronggo iri melihat pertapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu, anehnya petapa itu

- o. ayahnya
- p. menuju
- q. memegang
- r. malam
- s. berfikir
- t. sedih
- u. ia
- v. sebagai
- w. dengan
- x. pergi
- y. disekitar
- z. disegani
- aa. ingin
- bb. menemui
- cc. oleh
- dd. kesaktiannya

Tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong.

(.....)



8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita lihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran Berbatasan Dengan kota Gede pada waktu itu adalah sebuah kabupaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah, si empunya cerita di desa (1)_____ pada waktu itu disebut Kadengan Mangiran. (2)_____ seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3)_____ memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (3)_____ ukurannya, mirip sebilah piasau dapur, namun (5)_____ itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6)_____ karena itu, tatkala Sarinem seorang warga (7)_____ yang masih perawan, cantik, dan elok (8)_____ bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo (9)_____ segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10)_____ pisau itu untuk upacara bersih desa (11)_____ itu dikabukan dengan catatan tidak boleh (12)_____ di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13)_____ syarat itu.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

Seperti biasa pada saat (14)_____ bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15)_____ pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16)_____ seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17)_____ ke dalam perut, Sarinem sangat ketakutan. (18)_____ wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19)_____ dan akhirnya pingsan.

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20)_____ ini Sarinem mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21)_____ mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22)_____ bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23)_____. Ia bukan bayi dengan wujud manusia (24)_____ seekor naga. Pada suatu hari si naga (25)_____ usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26)_____ nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27)_____ menuju sungai progo.

Begitu tiba di (28)_____ sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29)_____ sungai, seketika itu juga ia berubah (30)_____ naga raksasa. Matanya bagaikan matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan.

- t. untuk
- u. diberi
- v. tetapi
- w. saat
- x. pinggir
- y. melahirkan
- z. akan
- aa. dalam
- bb. menjadi
- cc. berangkat
- dd. mengajukan

Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu adalah bayi yang dikandung oleh Sarinem.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
Lampiran 4: Skor Siswa

**Skor Mentah Siswa
Kelas III**

No	Nama	teks 1	teks2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Aldi	7	7	12	11	15	9	10	16
2	Alfi rajul pima yuda	4	5	10	5	6	7	3	3
3	Daryanto	8	12	8	11	12	9	10	17
4	Dani mardiansah	6	7	12	11	17	10	10	20
5	Doni pratama	12	4	11	9	9	9	6	8
6	Eko hartanto	15	17	24	24	22	21	17	22
7	Endang	15	10	16	16	14	11	14	19
8	Faisal	18	18	20	20	22	21	23	23
9	Gilang pradipta	10	5	11	12	17	7	10	14
10	Handono	10	11	14	9	9	13	17	13
11	Ikhsan	12	6	12	18	21	21	16	23
12	Lusi	14	20	16	16			9	20
13	Meilinda novika sari	11	13	8	15				
14	Muslikhah	7	12	11	15	18	19		
15	Muthi aurrohmah	20	18	20	22	29	20	10	26
16	Nita wandani	23	16	14	19	21	17	17	23
17	Nur ariyanta	7	9	8	11	10	6	8	5
18	Oni sela kartika	22	13	10	22	21	26	20	28
19	Puji lestari	11	15	16	15	23	12	13	26
20	Reza	15	16	11	18	23	17	11	19
21	Vandi ardiyanta	10	5	9	10			10	14
22	Volta mega setiawan	2	10	3	14	13	5	9	12
23	wahyu lestari	16	15	15	19				
24	Wahyu ardiyanta	5	1	4	9	8	10	11	9
25	Wisnu	22	21	22	23	27	26	23	28
26	Wina martiana	18	18	21	26	25	19	27	27
27	Yogi irvan			18	16			14	28
28	Yuli rachimi	16	10	21	16	25	14	9	24

Skor Berdasarkan Hitungan Rumus
Kelas III

No	Nama	teks 1	teks 2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Aldi	23.33	23.33	40	36.67	50	30	33.33	53.33
2	Alfi rajul pima yuda	13.33	16.67	33.33	16.67	20	23.33	10	10
3	Daryanto	26.67	40	26.67	36.67	40	30	33.33	56.67
4	Dani mardiansah	20	23.33	40	36.67	56.67	33.33	33.33	66.67
5	Doni pratama	40	13.33	36.67	30	30	30	20	26.67
6	Eko hartanto	50	56.67	80	80	73.33	70	56.67	73.33
7	Endang	50	33.33	53.33	53.33	46.67	36.67	46.67	63.33
8	Faisal	60	60	66.67	66.67	73.33	70	76.67	76.67
9	Gilang pradipta	33.33	16.67	36.67	40	56.67	23.33	33.33	46.67
10	Handono	33.33	36.67	46.67	30	30	43.33	56.67	43.33
11	Ikhsan	40	20	40	60	70	70	53.33	76.67
12	Lusi	46.67	66.67	53.33	53.33	0	0	30	66.67
13	Meilinda novika sari	36.67	43.33	26.67	50	0	0	0	0
14	Muslikhah	23.33	40	36.67	50	60	63.33	0	0
15	Muthi aurohmah	66.67	60	66.67	73.33	96.67	66.67	33.33	86.67
16	Nita wandani	76.67	53.33	46.67	63.33	70	56.67	56.67	76.67
17	Nur ariyanta	23.33	30	26.67	36.67	33.33	20	26.67	16.67
18	Oni sela kartika	73.33	43.33	33.33	73.33	70	86.67	66.67	93.33
19	Puji lestari	36.67	50	53.33	50	76.67	40	43.33	86.67
20	Reza	50	53.33	36.67	60	76.67	56.67	36.67	63.33
21	Vandi ardiyanta	33.33	16.67	30	33.33	0	0	33.33	46.67
22	Volta mega setiawan	6.667	33.33	10	46.67	43.33	16.67	30	40
23	wahyu lestari	53.33	50	50	63.33	0	0	0	0
24	Wahyu ardiyanta	16.67	3.333	13.33	30	26.67	33.33	36.67	30
25	Wisnu	73.33	70	73.33	76.67	90	86.67	76.67	93.33
26	Wina martiana	60	60	70	86.67	83.33	63.33	90	90
27	Yogi irvan	0	0	60	53.33	0	0	46.67	93.33
28	Yuli rachimi	53.33	33.33	70	53.33	83.33	46.67	30	80
<i>Jumlah skor</i>		1120	1047	1257	1440	1357	1097	1090	1557
<i>Rata-rata</i>		41.47	38.76	44.87	51.30	58.98	47.67	43.59	62.26

Skor mentah siswa
Kelas IV

No.	Nama	teks 1	teks 2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Adi saputra	13	10	14	10	14	18	9	20
2	Aditya puspita I	15	16	17	17	25	12	15	25
3	Ahmad bukhori	10	10	15	20	15	15	8	19
4	Angger prastyaji	12	12	22	20	25	15	21	30
5	Anisa nur aini	17	16	18	20			11	21
6	Anisa rara sati	22	23	23	23	27	21	25	30
7	Cahya erlangga	18	22	13	19	18	9	17	23
8	Dian gigh kurniawan	17	16	17	23	19	23	21	25
9	Dwi gadang rejeki	15	20			22	20	23	25
10	Fadhila nur ikhsanti					26	27	29	26
11	Febriyanti	7	10	15	14	8	8	14	19
12	Giwang katon noroyono							3	10
13	Ikhwan candra	17	21	17	23	28	26	18	30
14	Kartiko	20	13	20	25	28	26	20	23
15	Lina nofita endriyati	22	19	21	26	30	28	26	30
16	Nofita cahyaningtyas	7	5	6	10	6	8	7	13
17	Nur fitriyaningsih	19	19	23	26	27	20	24	30
18	Putri ariningrum	12	20	12	16	24	14	16	28
19	Qodri al pharasi	20	28	25	30	30	30	30	30
20	Reni septiningsih	11	15	17	22	26	25	23	30
21	Rida anggara	24	25	27	27	26	25	23	30
22	Ririn dama sari	16	28	22	26	24	19	30	28
23	Roni priyoto	15	7	11	17	22	9	18	26
24	Supardiyono	10	13	14	16	17	7	14	27
25	Tutut nur aryani	19	11	16	17	21	15	13	30
26	Uswatun khasanah	11	13	8	14	26	21	20	18
27	Wanda nur w	17	18	18	21	28	15	17	24
28	Wulan ramadani	18	21	22	25	27	24	22	27

**Skor Berdasarkan Hitungan Rumus
Kelas IV**

No.	Nama	teks 1	teks 2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Adi saputra	43.33	33.33	46.67	33.33	46.67	60	30	66.67
2	Aditya puspita I	50	53.33	56.67	56.67	83.33	40	50	83.33
3	Ahmad bukhori	33.33	33.33	50	66.67	50	50	26.67	63.33
4	Angger prastyaji	40	40	73.33	66.67	83.33	50	70	100
5	Anisa nur aini	56.67	53.33	60	66.67	0	0	36.67	70
6	Anisa rara sati	73.33	76.67	76.67	76.67	90	70	83.33	100
7	Cahya erlangga	60	73.33	43.33	63.33	60	30	56.67	76.67
8	Dian gigih kurniawan	56.67	53.33	56.67	76.67	63.33	76.67	70	83.33
9	Dwi gadang rejeki	50	66.67	0	0	73.33	66.67	76.67	83.33
10	Fadhila nur ikhsanti	0	0	0	0	86.67	90	96.67	86.67
11	Febriyanti	23.33	33.33	50	46.67	26.67	26.67	46.67	63.33
12	Giwang katon noroyono	0	0	0	0	0	0	10	33.33
13	Ikhwan candra	56.67	70	56.67	76.67	93.33	86.67	60	100
14	Kartiko	66.67	43.33	66.67	83.33	93.33	86.67	66.67	76.67
15	Lina nofita endriyati	73.33	63.33	70	86.67	100	93.33	86.67	100
16	Nofita cahyaningtyas	23.33	16.67	20	33.33	20	26.67	23.33	43.33
17	Nur fitriyaningsih	63.33	63.33	76.67	86.67	90	66.67	80	100
18	Putri ariningrum	40	66.67	40	53.33	80	46.67	53.33	93.33
19	Qodri al pharasi	66.67	93.33	83.33	100	100	100	100	100
20	Reni septiningsih	36.67	50	56.67	73.33	86.67	83.33	76.67	100
21	Rida anggara	80	83.33	90	90	86.67	83.33	76.67	100
22	Ririn dama sari	53.33	93.33	73.33	86.67	80	63.33	100	93.33
23	Roni priyoto	50	23.33	36.67	56.67	73.33	30	60	86.67
24	Supardiyono	33.33	43.33	46.67	53.33	56.67	23.33	46.67	90
25	Tutut nur aryani	63.33	36.67	53.33	56.67	70	50	43.33	100
26	Uswatun khasanah	36.67	43.33	26.67	46.67	86.67	70	66.67	60
27	Wanda nur w	56.67	60	60	70	93.33	50	56.67	80
28	Wulan ramadani	60	70	73.33	83.33	90	80	73.33	90
	<i>Jumlah skor</i>	1347	1437	1443	1690	1963	1600	1723	2323
	<i>Rata-rata</i>	51.79	55.25	57.72	67.59	75.51	60.89	61.06	82.49

Skor Mentah Siswa

Kelas V

No	Nama	teks 1	teks 2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Agri	17	11	19	22	10	17	13	15
2	Anjar resmayati					20	9	24	28
3	Anang dian kurniawan			26	28	30	30	27	29
4	Arifin					16	12	9	21
5	Arista wulandari	9	16	25	22	27	30	23	30
6	Desi wulandari	13	16	19	22	16	21	15	23
7	Dian utami	27	30	28	30	30	30	29	30
8	Dina putri astuti	22	22	25	25	30	30	30	29
9	Dika								
10	Dadang	15	15	19	19	25	24	28	26
11	Edwin s	28	17	30	26	26	28	30	30
12	Era rosela	23	22	26	30	30	28	30	30
13	Ervin	27	27	30	27	28	28		
14	Fajar	15	16	22	22	25	22	18	28
15	Galih	27	21	30	24			27	30
16	Ida yuni kartika sari	30	25	27	28	26	25	26	30
17	Imam budi p	15	16	24	23				
18	Marga adi	22	19	30	27	30	30	25	30
19	Marwani								
20	Nur endah sari	11	15	15	17	20	18	16	22
21	Nurul	18	19	25	26	30	25	25	28
22	Nugroho	15	11	19	19	26	23		
23	Octa	25	20	26	24	28	19	27	27
24	Ririn endah trihastari	21	20	30	28	26	30	28	30
25	Rosa	14	13	19	21	23	16	21	22
26	Samsul	8	10	18	9	16	15	13	15
27	Sugiyanto	20	20	24	24	24	26	26	23
28	Siti lestari	22	11	16	21	26	14	19	23
29	Tri cahyono	18	12	20	21	20	21	23	24
30	Wukir	12	8	19	18	23	10	14	27
31	Yayang	30	24	30	30	30	28	28	30
32	Yuli hidayat	20	19	21	24			16	25

Skor Berdasarkan Hitungan Rumus

Kelas V

No	Nama	teks 1	teks 2	teks 3	teks 4	teks 5	teks 6	teks 7	teks 8
1	Agri	56.67	36.67	63.33	73.33	33.33	56.67	43.33	50
2	Anjar resmayati					66.67	30	80	93.33
3	Anang dian kurniawan			86.67	93.33	100	100	90	96.67
4	Arifin					53.33	40	30	70
5	Arista wulandari	30	53.33	83.33	73.33	90	100	76.67	100
6	Desi wulandari	43.33	53.33	63.33	73.33	53.33	70	50	76.67
7	Dian utami	90	100	93.33	100	100	100	96.67	100
8	Dina putri astuti	73.33	73.33	83.33	83.33	100	100	100	96.67
9	Dika								
10	Dadang	50	50	63.33	63.33	83.33	80	93.33	86.67
11	Edwin s	93.33	56.67	100	86.67	86.67	93.33	100	100
12	Era rosela	76.67	73.33	86.67	100	100	93.33	100	100
13	Ervin	90	90	100	90	93.33	93.33		
14	Fajar	50	53.33	73.33	73.33	83.33	73.33	60	93.33
15	Galih	90	70	100	80			90	100
16	Ida yuni kartika sari	100	83.33	90	93.33	86.67	83.33	86.67	100
17	Imam budi p	50	53.33	80	76.67				
18	Marga adi	73.33	63.33	100	90	100	100	83.33	100
19	Marwani								
20	Nur endah sari	36.67	50	50	56.67	66.67	60	53.33	73.33
21	Nurul	60	63.33	83.33	86.67	100	83.33	83.33	93.33
22	Nugroho	50	36.67	63.33	63.33	86.67	76.67		
23	Octa	83.33	66.67	86.67	80	93.33	63.33	90	90
24	Ririn endah trihastari	70	66.67	100	93.33	86.67	100	93.33	100
25	Rosa	46.67	43.33	63.33	70	76.67	53.33	70	73.33
26	Samsul	26.67	33.33	60	30	53.33	50	43.33	50
27	Sugiyanto	66.67	66.67	80	80	80	86.67	86.67	76.67
28	Siti lestari	73.33	36.67	53.33	70	86.67	46.67	63.33	76.67
29	Tri cahyono	60	40	66.67	70	66.67	70	76.67	80
30	Wukir	40	26.67	63.33	60	76.67	33.33	46.67	90
31	Yayang	100	80	100	100	100	93.33	93.33	100
32	Yuli hidayat	66.67	63.33	70	80			53.33	83.33
	jumlah skor	1747	1583	2207	2190	2203	2030	2033	2350
	Rata-rata	64.68	58.63	78.80	78.35	85.30	78.63	75.30	87.03

Nama: LESLI KACHII
 KELAS: TigasD

1. LEGENDA BADIHONG GATUTKACA

Di wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa penduduk yang tinggal di Dusun Pringgodani, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap di punggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1) yang bernama Brojodenta merasa berhak atas tahta (2) itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3) mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodenta pun (4) bacikan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika (5) mempunyai waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6) kepala mahkota dan tahta kepadanya maka Kerajaan Pringgodani (7) akan digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8) sedih. Secara fisik Gatutkaca tidak takut, karena (9) oleh para dewa ia telah diberi sejumlah (10) pakaian khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11) berupa pertama. Kutang bernama Antakusama, yang membuatnya (12) bacikan mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13) menyerahkan yang diberi nama Basunanda semacam helm yang (14) memaklumkan

- a. dalam
- b. yang
- c. sedih
- d. mendorong
- e. pakaian
- f. kepala
- g. itu
- h. akan
- i. mempunyai
- j. bagaikan
- k. memaklumkan
- l. menyerahkan
- m. berupa
- n. oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NATIA YULI KACHIM
Kelas: Tiga

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) diberi nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) Sendiri menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) mampu seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) pamannya. Namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) tidak pantas perang tandung melawan Brojodento karena (21) bagi Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya (22) dan. Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) untuk Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) mereka sikap yang telah dipilinya keliru.

Dalam (25) perkelahian melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) berpapasan dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) bahwa perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) kesaktian. Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) perjalan melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) melapor kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitthinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- a. kesaktian
- b. panas
- c. bagi
- d. diberi
- e. sendiri
- f. mampu
- g. tidak
- h. perjalanan
- i. pamannya
- j. melapor
- k. berpapasan
- l. dan
- m. perkelahian
- n. bahwa
- o. untuk
- p. mereka

1. LEGENDA BADHONG GATUTKACA

Di wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa penduduk yang tinggal di Dusun Pringgodani, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap di punggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1)itu bernama Brojodenta merasa berliak atas tahta (2)sedih sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3)mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya, Brojodenta pun (4)dalam perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika (5)berapa waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6)menyerahkan mahkota dan tahta kepadanya maka Kerajaan Pringgodani (7)akan digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8)basikan secara fisik Gatutkaca tidak takut, karena (9)leh para dewa ia telah diberi sejumlah (10)pakaian khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11)kepala: pertama, Kutang bernama Antakusama, yang membuatnya (12)menakutkan mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13)kepala yang diberi nama Basunanda semacam helm yang (14)kerab

- a. dalam
- b. yang
- c. sedih
- d. mendorong
- e. pakaian
- f. kepala
- g. itu
- h. akan
- i. mempunyai
- j. bagaikan
- k. memaklumkan
- l. menyerahkan
- m. berupa
- n. oleh

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) Panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) diberi nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) sendiri, seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) melapor. Namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) tidak pantas perang tandang melawan Brojodento karena (21) bagi Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya (22) paman Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) dan Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) bahwa sikap yang telah dipilihnya keliru.

Dalam (25) perjalanan melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) untuk dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) untuk perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) kesaktian dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) untuk melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) hadapan kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- o. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- r. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- v. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkelahian
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Dacrah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) Seluruh Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) itu juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) satu diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) bawah pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) perhatikan pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) harus banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) penari yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8) ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) pernah ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) kepada hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) perempuan tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpikat. (12) mereka tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) ditawar tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) ditawar berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) ditawar berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) mencapahu

- a. itu
- b. bawah
- c. menimbulkan
- d. Satu
- e. Seluruh
- f. diminta
- g. orang
- h. bersih
- i. penari
- j. ia
- k. mendengar
- l. menari
- m. mereka
- n. konon
- o. tidak
- p. harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17) ~~rombongan~~ itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) ~~memanggil~~ para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) ~~tiba~~ rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) ~~mulai~~ di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) ~~berat~~ oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) ~~akan~~ berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) ~~faktanya~~ tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24) ~~namun~~ meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) ~~dan~~ mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) ~~tergantung~~ setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

Tiga bulan (27) ~~lewat~~, Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) ~~akhirnya~~ tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) ~~lugas~~ sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) ~~kecantikan~~ pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(..... Leryundang)

- q. kecantikan
- ~~r.~~ tiba
- ~~s.~~ rombongan
- ~~t.~~ memanggil
- ~~u.~~ mulai
- v. tergucang
- ~~w.~~ dan
- ~~x.~~ istrinya
- ~~y.~~ akhirnya
- ~~z.~~ akan
- ~~aa.~~ tugasnya
- ~~bb.~~ berat
- ~~cc.~~ lewat
- ~~dd.~~ namun

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Daerah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) penari Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) ia juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) satu diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) konon pimpinan K.I Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) mendengar pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) menimbulkan banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8) ibu putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) bersih ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) seluruh hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) menaci layub dengan tugas membuat Ki Mangir terpicat. (12) harus tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) mereka tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) tidak berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) diminta berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) kalau tahu.

- ~~a.~~ itu
- b. bawah
- ~~c.~~ menimbulkan
- ~~d.~~ Satu
- ~~e.~~ Seluruh
- ~~f.~~ diminta
- ~~g.~~ orang
- ~~h.~~ bersih
- ~~i.~~ penari
- ~~j.~~ ia
- ~~k.~~ mendengar
- ~~l.~~ menari
- ~~m.~~ mereka
- ~~n.~~ konon
- ~~o.~~ tidak
- ~~p.~~ harus

NAMA: TULLI KACHIMI
KELAS: 3 SD

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17) ~~rombongan~~ itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) ~~kesedaihan~~ para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) ~~tergugung~~ rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) ~~tiba~~ di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) ~~memanggil~~ rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) ~~mulai~~ berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) ~~lewat~~, tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24) ~~akan~~ meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) ~~dan~~ mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) ~~istrinya~~ setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

- ~~g.~~ kecantikan
- ~~r.~~ tiba
- ~~s.~~ rombongan
- ~~t.~~ memanggil
- ~~u.~~ mulai
- ~~v.~~ tergugung
- ~~w.~~ dan
- ~~x.~~ istrinya
- ~~y.~~ akhirnya
- ~~z.~~ akan
- ~~aa.~~ tugasnya
- ~~bb.~~ berat
- ~~cc.~~ lewat
- ~~dd.~~ namun

Tiga bulan (27) ~~mulai~~, Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) ~~berat~~ tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) ~~akhirnya~~ sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) ~~namun~~ pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(.....)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nama DOAI Pratama
Kelas III

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipinpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) mampu memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) gugur istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4) musuh lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) ke berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) menari itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) goyang-goyang pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) seperti dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) berubah menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) itu menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) menyebarkan ke seluruh negeri. Berita duka (15) ini melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) licik. Satu per satu mereka lari.

- a. licik
- b. seperti
- c. mampu
- d. buaya
- e. menjadi
- f. ke
- g. meninggalkan
- h. terguncang
- i. berubahlah
- j. itu
- k. di
- l. segera
- m. ini
- n. panik
- o. keraton
- p. musuhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) ~~ketu~~ sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) ~~amat~~ hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) ~~to~~ perahunya dan Retna Branta yang (20) ~~yang~~ molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21) ~~sebuah~~ Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) ~~menembati~~ di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) ~~nut~~ dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) ~~dekat~~ Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) ~~perahu~~ itu. Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) ~~kampung~~ desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) ~~dekat~~ perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28) ~~di suatu~~ wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka di suatu desa di tepi (29) ~~sebuah~~ mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30) ~~meng~~ rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

(.....)

- a. yang
- b. amat
- c. tubuhnya
- d. perahu
- e. terkenal
- f. dengan
- g. darat
- h. sehingga
- i. sebuah
- j. hutan
- k. memasuki
- l. tepi
- m. mengapung
- n. di suatu

kelas = III (tiga)

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipimpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) mampu memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) terguncang istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4) musuhnya lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) licik, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) menjadi itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) seperti buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) berubah, pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) segera dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) keraton ia menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) itu menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) panik tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15) ini melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) meninggalkan. Satu per satu mereka lari.

- a. licik
- b. seperti
- c. mampu
- d. buaya
- e. menjadi
- f. ke
- g. meninggalkan
- h. terguncang
- i. berubahlah
- j. itu
- k. di
- l. segera
- m. ini
- n. panik
- o. keraton
- p. musuhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) yang sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) sehingga hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) amat elok parasnya dan Retna Branta yang (20) hutan molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21) sebuah Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) disuatu di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) depan dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) darat. Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) perahu itu.

Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) memasuki desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) tepi. Perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28) mengapung wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka disuatu desa di tepi (29) terkenal. Di desa ini mereka menginap di (30) tubuhnya rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

(.....)

- a. yang
- b. amat
- c. tubuhnya
- d. perahu
- e. terkenal
- f. dengan
- g. darat
- h. sehingga
- i. sebuah
- j. hutan
- k. memasuki
- l. tepi
- m. mengapung
- n. disuatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ada di

10/10

4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir sepuluh tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggam manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok Rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1) dia harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2) dirinya dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa letih (3) tidak putus asa. Ia merasa menyesal dikaruniai anak (4) yang sangat kecil ukurannya. Pada suatu hari, (5) di seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6) ada suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7) orang yang tinggal di gunung Merbabu akan (8) menyala dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9) semua dan seluruh warga berkumpul untuk berembus (10) untuk masalah ini namun hingga jauh malam (11) tidak menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi, mereka diserang (12) oleh satu demi satu tertidur. Takala matahari (13) terbit tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14) berteriak dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga (15) akan muncul di tengah mereka.

Warga desa yang (16) terkejut itu mulai khawatir namun pencarian selalu (17) tidak jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18) orang itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19) ada tanda-tanda munculnya

- a. bahlan
- b. ia
- c. di
- d. raksasa
- e. marah
- f. dirinya
- g. terjadi
- h. yang
- i. tidak
- j. muncul
- k. tetua desa
- l. memecahkan
- m. berumpul
- n. pahlawan
- o. bangkit
- p. rasa kantuk
- q. akan
- r. kunjung
- s. menerai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sang pahlawan. Penduduk desa (20) mulai khawatir. Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondho (21) mulai membelah kelapa tua dan mencukil kelapanya. (22) cepat berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23) tempat tempurung itu.

Demikian setelah hari kelimpuluh raksasa mulai (24) datang pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25) itu berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26) ditakuti Mbok Rondho mulai berfikir akan pergi dari (27) tempat itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28) menyediakan nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29) kegiatan penduduk nati Kepel iba. Pada suatu (30) malam, tatkala emaknya sedang tidur, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar melalui lubang bawah.

- a. mulai
- b. menasuki
- c. ketakutan
- d. desa
- e. emaknya
- f. segera
- g. itu
- h. terengar
- i. ma'am
- j. bawah
- k. sisa-sisa

5. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) jauh dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) berhala Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) jauh atas dasar pesan seekor naga besar (4) bahkan muncul dari danau bening di hutan itu. (5) disitulah ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) bening mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) hutan itu. Karena hari panas ia merasa (8) ingin haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) sebenarnya menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) baik. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ke hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16) itu permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) ketakutan tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) sejernih mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) dipesankan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) tukang membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) X Jaga rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- ~~a.~~ aikhisah
- ~~b.~~ dari
- ~~c.~~ itu
- ~~d.~~ sangat
- ~~e.~~ jauh
- ~~f.~~ sedang
- ~~g.~~ yang
- ~~h.~~ kiri
- ~~i.~~ hutan
- ~~j.~~ burung
- ~~k.~~ ia
- ~~l.~~ ke
- ~~m.~~ di
- ~~n.~~ bahkan
- ~~o.~~ ingin
- ~~p.~~ disitulah
- ~~q.~~ bening
- ~~r.~~ bawah
- ~~s.~~ tukang
- ~~t.~~ dipesankan
- ~~u.~~ ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) ~~segera~~ dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) ~~maka~~ Mereka diminta bepuasa lebih dahulu. Pada (24) ~~suara~~ malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) ~~Suatu~~ suara yang bernada berat dan dalam. (26) ~~dihuninya~~ itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) ~~naga~~ mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) ~~menemukan~~ pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) ~~berkata-kata~~ Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) ~~mendengar~~ ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- v. suatu
- ~~x.~~ maka
- ~~x.~~ mendengar
- ~~y.~~ naga
- ~~z.~~ segera
- aa. berkata-kata
- bb. menemukan
- cc. suara
- dd. dihuninya

Normal giring
Ker... 12 tjd 0

5.LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) jarak dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) jarak Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) luas dasar pesan seekor naga besar (4) muncul dari danau bening di hutan itu. (5) ada, ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) guru mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) hutan itu. Karena hari panas ia merasa (8) sangat haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) di sana menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) segar. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ia hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16) permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) teror, tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) dan mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) diperlihatkan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) keperluan membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) ke tukang rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- a. alkhisah
- b. dari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. bahkan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. cawah
- s. tukang
- t. dipesankan
- u. ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) ~~ruka~~ dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) ~~suara~~ Mereka diminta bepuasa lebih dahulu. Pada (24) ~~segera~~ malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) ~~menyuar~~ suara yang bernada berat dan dalam. (26) ~~suara~~ itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) ~~suara~~ mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) ~~menemukan~~ pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) ~~berkatal-kata~~ Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) ~~ditinggikan~~ ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- v. suatu
- w. maka
- x. mendengar
- y. naga
- z. segera
- aa. berkata-kata
- bb. menemukan
- cc. suara
- dd. dihuninya

keL 23 = (3) (6, 9 a)

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) Pelengkung sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) di sipak kayu yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) ingat untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) putra Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) menutup antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) masih damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) disepakati was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) suasana penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) jem batan Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) itu datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) datang atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) selokan sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13) mengherankan, ada suatu alasan yang membuat (14) yang mahkota bertindak

- a. itu
- b. suasana
- c. jembatan
- d. disepakati
- e. masih
- f. selokan
- g. ingat
- h. menurut
- i. yang
- j. pelengkung
- k. putra
- l. mengherankan
- m. datang
- n. disiapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti itu. Ia merasa (15) ~~bahwa~~ senang dengan ayahnya. Hamengku Buwono II, yang tampak (16) ~~akibatnya~~ perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) ~~satu~~ putra yang lain dari selir. Beberapa (18) ~~kali~~ adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) ~~mendapat~~ tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) ~~diingatkan~~ terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) ~~menyuruh~~ Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) ~~tidak~~ tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) ~~ada~~ tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) ~~menyedihkan~~ itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) ~~sehingga~~ tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) ~~mulanya~~ adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ~~dan~~ pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) ~~seseorang~~ yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) ~~setiap~~ Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) ~~akan~~ sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, "Biyung....tulung....", yang artinya "ibutolong....". Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- a. tidak
- b. menaruh
- c. kali
- d. mendapat
- e. akibatnya
- f. satu
- g. menyedihkan
- h. diinginkan
- i. akan
- j. dan
- k. setiap
- l. ada
- m. sehingga
- n. bahwa
- o. seseorang
- p. mulanya

Kelas: 3SD

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

- a. itu
- b. suasana
- c. jembatan
- d. disepakati
- e. masih
- f. selokan
- g. ingat
- h. menurut
- i. yang
- j. pelengkung
- k. putra
- l. mengherankan
- m. datang
- n. disiapkan

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) pelengkung sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) jembatan yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) itu untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) disepakati Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) putra antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) masih was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) menurut penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) datang Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) yang datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) menjal atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) menyatakan sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13) disiapkan namun, ada suatu alasan yang membuat (14) selokan mahkota bertindak

seperti itu. Ia merasa (15) tidak senang dengan ayahnya, Hemengku Buwono II, yang tampak (16) memerhatikan perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) akan putra yang lain dari selir. Beberapa (18) kali adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) menarik tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) seseorang terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) bahwa Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) stia tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) dan tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) sebelum itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) sehingga tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) mulanya adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ada pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) akibatnya yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) di Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) selain sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, "Biyung...tulang...", yang artinya "ibutolong....". Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- o. tidak
- p. menaruh
- q. kali
- r. mendapat
- s. akibatnya
- t. satu
- u. menyedihkan
- v. diinginkan
- w. akan
- x. dan
- y. setiap
- z. ada
- aa. sehingga
- bb. bahwa
- cc. seseorang
- dd. mulanya

Kelompok 1-12-2024

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat menghantamkam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

- ~~a. memanggil~~
- ~~b. merasa~~
- ~~c. itu~~
- ~~d. bahwa~~
- ~~e. namun~~
- ~~f. hal~~
- ~~g. bisa~~
- ~~h. penuh~~
- ~~i. mematahkan~~
- ~~j. jika~~
- ~~k. dijaga~~
- ~~l. tidak~~
- ~~m. menyombongkan~~
- ~~n. mendengarkan~~

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1) ~~menakutkan~~ dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasan (2) ~~itu~~ bersumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) ~~itu~~ menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) ~~menakutkan~~ Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) ~~menakutkan~~ lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) ~~menakutkan~~ ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) ~~menakutkan~~ kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) ~~menakutkan~~ untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) ~~menakutkan~~ agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) ~~menakutkan~~ membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) ~~menakutkan~~ kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) ~~menakutkan~~ wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) ~~menakutkan~~ benar ia sakti apakah ia mampu (14) ~~menakutkan~~ jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) ~~menakutkan~~ teunjuk sang ayah dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ia mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) menyuar suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) menyany ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) marah karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) berkil panjang lagi kakinya melangkah ke utara. (22) di Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) siang Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) meny memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) se karena itu, pagi-pagi seusai subuh Ronggo (27) ditany seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) di kadipaten ada orang yang disegani karena (29) ingin Prajurit itu memberitalukan bahwa orang yang (30) sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anehnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. "Engkau akan berhadapan dengan ulai besar", Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(kesaktiannya.....)

- ~~o.~~ ayahnya
- ~~p.~~ menuju
- ~~q.~~ memegang
- ~~r.~~ malam
- ~~s.~~ berfikir
- ~~t.~~ sedih
- ~~u.~~ ia
- ~~v.~~ sebagai
- ~~w.~~ dengan
- ~~x.~~ pergi
- ~~y.~~ disekitar
- ~~z.~~ disegani
- aa. ingin
- bb. menemui
- ~~cc.~~ oleh
- dd. kesaktiannya

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah aji. Ia dapat menghantam kam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya. (1) ~~tidak~~ dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasar (2) ~~itu~~ bersumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) ~~jika~~ menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) ~~namun~~ Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) ~~penyuh~~ lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) ~~merasa~~ sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) ~~memanggil~~ kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) ~~tidak~~ untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) ~~di jaga~~ agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) ~~hal~~ membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) ~~bahwa~~ kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) ~~jika~~ wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) ~~tidak~~ benar ia sakti apakah ia mampu (14) ~~mematahkan~~ jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) ~~memanggil~~ tetunjuk sang ayah dengan

- a. memanggil
- b. merasa
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombongkan
- n. mendengarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ia mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) dengan suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) Pergi ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya.

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) sedih karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) berfikir panjang lagi kakinya melangkah ke utara, (22) Menuju Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) Malam, Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) deh seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) ingin memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) deh karena itu, pagi-pagi seussai subuh Ronggo (27) Pergi seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) sebagai kadipaten ada orang yang disegani karena (29) disegani Prajurit itu memberitahukan bahwa orang yang (30) sedih sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anahnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. “Engkau akan berhadapan dengan ular besar”, Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(.....)

- o. ayahnya
- p. menuju
- q. memegang
- r. malam
- s. berfikir
- t. sedih
- u. ia
- v. sebagai
- w. dengan
- x. pergi
- y. disekitar
- z. disegani
- aa. ingin
- bb. menemui
- cc. oleh
- dd. kesaktiannya

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kotagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1) Desa pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2) Ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3) Ia memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4) besar ukurannya mirip seblah pisau dapur. Namun (5) Pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6) Perempuan karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7) Perempuan yang masih perawan, cantik, dan elok (8) Meminta bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo (9) segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10) ingin pisau itu untuk upacara bersih desa (11) Ucapan itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12) di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13) Menyetujui syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14) Perempuan bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15) Menyetujui pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16) Perempuan, seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17) Menyusup ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18) Perempuan wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19) Perempuan dan akhirnya pingsan.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) anak ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) menikah mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) menunggu bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23) melahirkan. Ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) sekor seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) menyatakan usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) pergi ke Pajama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) pergi menuju sungai Progo.

- ~~h~~ untuk
- u. diberi
- ~~y~~ tetapi
- w. saat
- x. pinggir
- ~~y~~ melahirkan
- ~~z~~ akan
- aa. dalam
- bb. menjadi
- cc. berangkat
- ~~dd~~ mengajukan

Begitu tiba di (28) dekat sungai, Baru Kelinting segera menebarkan diri ke (29) dekat sungai seketika itu juga ia berubah (30) menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik erias, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

Widada: (3) 1190

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kotagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1)itu pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2)oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3)ada memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4)besar ukurannya mirip sebilah pisau dapur. Namun (5)pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6)ada karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7)pucat yang masih perawan, cantik, dan elok (8)perlahan bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu. Ki Wonoboyo (9)segera segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10)permintaan pisau itu untuk upacara bersih desa (11)upacara itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12)di pangkuan seorang perawan. Sarinemi bersedia (13)memenuhi syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14)tidak bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15)meninggal pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16)dan seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17)ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18)pada wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19)dan akhirnya pingsan.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) ~~suat~~ ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) ~~Uguy~~ mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) ~~hibiti~~ bertapa. Sembilan bulan bersewang, tibalah saatnya Sarinem (23) ~~menyadukan~~ ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) ~~betopi~~ seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) ~~berpikir~~ usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) ~~alun~~ nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) ~~menjadi~~ menuju sungai Progo.

Begitu tiba di (28) ~~pinangit~~ sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29) ~~akan~~ sungai seketika itu juga ia berubah (30) ~~menjadi~~ naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik emas, laringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

- a. untuk
- b. diberi
- c. tetapi
- d. saat
- e. pinggir
- f. melahirkan
- g. akan
- h. dalam
- i. menjadi
- j. berangkat
- k. mengajukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) diberi nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) pamannya seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) kesaktian namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) tidak pantas perang tandug melawan Brojodento karena (21) bagi Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya (22) sendiri Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) dan Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) bahwa sikap yang telah dipilihnya keliru.

Dalam (25) perjalanan melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) berpapasan dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) mereka perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) perkelahian. Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) untuk melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) ndapor kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- o. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- r. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- v. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkelahian
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

I. LEGENDA BADIHONG GATUTKACA

Di wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa penduduk yang tinggal di Dusun Pringgodani, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap di punggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1) yang bernama Brojodenta merasa berliak atas tahta (2) itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3) bagaikan untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodenta pun (4) mendorong perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika (5) dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6) menyerahkan mahkota dan tahta kepadanya maka Kerajaan Pringgodani (7) akan digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8) sedih. Secara fisik Gatutkaca tidak takut, karena (9) oleh para dewa ia telah diberi sejumlah (10) pakaian khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11) mempunyai pertama, Kutang bernama Antakusama, yang membuatnya (12) dalam mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13) kepala yang diberi nama Basunanda semacam helm yang (14) memaklumkan

- a. dalam
- b. yang
- c. sedih
- d. mendorong
- e. pakaian
- f. kepala
- g. itu
- h. akan
- i. mempunyai
- j. bagaikan
- k. memaklumkan
- l. menyerahkan
- m. berupa
- n. oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) diberi nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) bagi menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) kesaktian seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) pamannya. Namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) dan pantas perang tanding melawan Brojodento karena (21) bagi Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya (22) berpapasan Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) untuk Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) tindak sikap yang telah dipilinya keliru.

Dalam (25) perjalanan melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) mereka dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) mampu perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) perkelahian. Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) bahwa melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) melapor kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- o. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- r. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- v. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkelahian
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Daerah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) ~~Seluruh~~ Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) ~~kanan~~ juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) ~~orang~~ ^{salah satu} diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) ~~atas~~ ^{bawah} pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) ~~ditanya~~ ^{diminta} pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) ~~menimbulkan~~ ^{banyak} korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) ~~mereka~~ ^{orang} yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun, (8) ~~ia~~ ^{bersih} putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) ~~itu~~ ^{itu} ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) ~~mendengar~~ ^{mendengar} hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) ~~penari~~ ^{penari} tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpicat. (12) ~~itu~~ ^{orang} tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) ~~harus~~ tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) ~~tidak~~ berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) ~~harus~~ berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) ~~tidak~~ tahu.

~~mendengar~~

- ~~a.~~ itu
- ~~b.~~ bawah
- ~~c.~~ menimbulkan
- ~~d.~~ Satu
- ~~e.~~ Seluruh
- ~~f.~~ diminta
- ~~g.~~ orang
- ~~h.~~ bersih
- ~~i.~~ penari
- ~~j.~~ ia
- ~~k.~~ mendengar
- ~~l.~~ mencari
- ~~m.~~ mereka
- ~~n.~~ konon
- ~~o.~~ tidak
- ~~p.~~ harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17) ~~rombongan~~ itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) ~~kecantikan~~ para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) ~~memanggil~~ rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) ~~tiba~~ di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) ~~mulai~~ oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) ~~dan~~ ^{terguncang} berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) ~~istrinya~~ tidak hanya akan balagiah tetapi juga (24) ~~akan~~ ^{dan} ~~meningkatkan~~ ^{terguncang} kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) ~~akan~~ mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) ~~Namun~~ setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

Tiga bulan (27) ~~akhirnya~~ ^{akhirnya} Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) ~~terguncang~~ ^{terguncang} tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) ~~tugasnya~~ ^{tugasnya} sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) ~~berat~~ ^{berat} Pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya Ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(.....)

- ~~a.~~ kecantikan
- ~~r.~~ tiba
- ~~s.~~ rombongan
- ~~t.~~ memanggil
- ~~u.~~ mulai
- v. terguncang
- ~~w.~~ dan
- ~~x.~~ istrinya
- ~~y.~~ akhirnya
- ~~z.~~ akan
- ~~aa.~~ tugasnya
- ~~bb.~~ berat
- ~~cc.~~ lewat
- ~~dd.~~ namun

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Dacrah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) Seluruh Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) _____ juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) Satu diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) Bawah pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) diminta pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) Tidak banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8) ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) bersih, ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) mendengar hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) penari tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpikat. (12) _____ tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) _____ tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) harus berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) mereka berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) _____ tahu.

- a. itu
- ~~b. bawah~~
- c. menimbulkan
- ~~d. Satu~~
- ~~e. Seluruh~~
- ~~f. diminta~~
- ~~g. orang~~
- ~~h. bersih~~
- ~~i. penari~~
- ~~j. ia~~
- ~~k. mendengar~~
- l. menari
- ~~m. mereka~~
- n. konon
- ~~o. tidak~~
- ~~p. harus~~

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17) rombongan itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) kecantikan para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) terguncang rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) tiba di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) memanggil oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) lewat berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) istrinya, tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24) akan meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) dan mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) namun setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

- a. kecantikan
- b. tiba
- c. rombongan
- d. memanggil
- e. mulai
- f. terguncang
- g. dan
- h. istrinya
- i. akhirnya
- j. akan
- k. tugasnya
- l. berat
- m. lewat
- n. namun

Tiga bulan (27) akhirnya, Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) tugasnya tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) mulai sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) berat. Pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya Ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(.....)

kelas: empat

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipinpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) mampu memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) meninggalkan istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4) keraton lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) licik, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) panik itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) menjadi buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) seperti, pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) panik dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) terguncang menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) itu menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) segera tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15) ini melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) berubahlah Satu per satu mereka lari.

- a. licik
- b. seperti
- c. mampu
- d. buaya
- e. menjadi
- f. ke
- g. meninggalkan
- h. terguncang
- i. berubahlah
- j. itu
- k. di
- l. segera
- m. ini
- n. panik
- o. keraton
- p. musuhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) yang sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) ~~selesai~~ ^{hati} hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) _____ elok parasnya dan Retna Branta yang (20) _____ molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21) tepi Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) ~~perahu~~ ^{perahu} di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) ~~perahu~~ ^{sebuah} dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) ~~di suatu~~ ^{Jaka} Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) perahu itu. Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) ~~desa~~ ^{desa} desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) darat. Perjalanan dilanjutkan terus kearah barat hingga (28) mengapung wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka disuatu desa di tepi (29) hutan mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30) menaduki rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

(.....)

- ~~q.~~ yang
- r. amat
- s. tubuhnya
- ~~x.~~ perahu
- u. terkenal
- v. dengan
- ~~y.~~ darat
- x. sehingga
- ~~y.~~ sebuah
- ~~z.~~ hutan
- aa. memasuki
- ~~bb.~~ tepi
- ~~cc.~~ mengapung
- ~~dd.~~ disuatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelas (empat)

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipinpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) segera memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) meninggalkan istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-balak melihat (4) musuhnya lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) licik, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) keraton itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) keraton buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) sepatu, pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) panik dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) berbelal ia menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) itu menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) terguncang tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15) ini melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) keraton. Satu per satu mereka lari.

- a. licik
- b. seperti
- c. mampu
- d. buaya
- e. menjadi
- f. ke
- g. meninggalkan
- h. terguncang
- i. berubahlah
- j. itu
- k. di
- l. segera
- m. ini
- n. panik
- o. keraton
- p. musuhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) amat sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) sehingga hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) terkenal elok parasnya dan Retna Branta yang (20) kegila molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21) suatu Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) mengapung di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) sebuah perahu dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) perahu. Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) tepi itu. Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) dekat desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) sebuah Perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28) memasuki wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka di suatu desa di tepi (29) hutan mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30) sebuah rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

(.....)

- q. yang
- r. amat
- s. tubuhnya
- t. perahu
- u. terkenal
- v. dengan
- w. darat
- x. sehingga
- y. sebuah
- z. hutan
- aa. memasuki
- bb. tepi
- cc. mengapung
- dd. di suatu

4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir sepuluh tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggamannya manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1) ~~ia~~ harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2) ~~dirinya~~ ^{bangkit} dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa lctih (3) ~~dirinya~~ ^{putus asa}. Ia merasa menyesal dikaruniai anak (4) ~~yang~~ ^{bahkan} sangat kecil ukurannya. Pada suatu hari, (5) ~~di~~ seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6) ~~akan~~ ^{ada} suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7) ~~raksasa~~ yang tinggal di gunung Merbabu akan (8) ~~memulai~~ dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9) ~~tetua desa~~ dan seluruh warga berkumpul untuk berembung (10) ~~terjadi~~ masalah ini namun hingga jauh malam (11) ~~tidak~~ menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi, mereka diserang (12) ~~rasa kantuk~~ satu demi satu tertidur. Tatkala matahari (13) ~~beamun~~ ^{cu} tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14) ~~bangkit~~ dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga (15) ~~yang~~ muncul di tengah mereka.

Warga desa yang (16) ~~berkumpul~~ itu mulai khawatir namun pencarian selalu (17) ~~memedah~~ ^{kan} jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18) ~~pahlawan~~ itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19) ~~kunjug~~ tanda-tanda munculnya

- ~~a.~~ bahlian
- ~~b.~~ ia
- ~~c.~~ di
- ~~d.~~ raksasa
- ~~e.~~ marah
- ~~f.~~ dirinya
- g. terjadi
- ~~h.~~ yang
- ~~i.~~ tidak
- ~~j.~~ muncul
- ~~k.~~ tetua desa
- ~~l.~~ memecahkan
- ~~m.~~ bercumpul
- ~~n.~~ pahlawan
- ~~o.~~ bangkit
- ~~p.~~ rasa kantuk
- ~~q.~~ akan
- ~~r.~~ kunjung
- ~~s.~~ menemui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sang pahlawan. Penduduk desa (20) mulai khawatir. Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondho (21) segera membelah kelapa tua dan mencukil kelapanya. (22) emaknya berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23) bawah tempurung itu.

Demikian, setelah hari kelimpuluh raksasa mulai (24) memasuki pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25) itu berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26) ketakutan Mbok Rondho mulai berfikir akan pergi dari (27) desa itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28) sisu-sisu nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29) terdengar penduduk hati Kepel iba. Pada suatu (30) malam, tatkala emaknya sedang tidur, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar melalui lubang bawah.

(.....)

- mulai
- memasuki
- ketakutan
- desa
- emaknya
- segera
- itu
- terengar
- ma'am
- bawah
- sisa-sisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL.

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir sepuluh tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggam manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok Rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1) ia harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2) dirinya dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa letih (3) tidak putus asa. Ia merasa menyesal dikaruniai anak (4) yang sangat kecil ukurannya. Pada suatu hari, (5) di seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6) muncul suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7) raksasa yang tinggal di gunung Merbabu akan (8) marah dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9) kelua desa dan seluruh warga berkumpul untuk berembus (10) menemui masalah ini namun hingga jauh malam (11) bahkan menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi, mereka diserang (12) rasa kantuk, satu demi satu tertidur. Tatkala matahari (13) bangkit, tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14) berkumpul dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembelas warga (15) akan muncul di tengah mereka.

Warga desa yang (16) bangkit itu mulai khawatir namun pencarian selalu (17) kunjung jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18) pahlawan itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19) mencoba tanda-tanda munculnya

- a. bahkan
- b. ia
- c. di
- d. raksasa
- e. marah
- f. dirinya
- g. terjadi
- h. yang
- i. tidak
- j. muncul
- k. tetua desa
- l. memecahkan
- m. berkumpul
- n. pahlawan
- o. bangkit
- p. rasa kantuk
- q. akan
- r. kunjung
- s. menemui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sang pahlawan. Penduduk desa (20) mulai khawatir. Mbok Rondho menyiankan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondhe (21) ~~terkejut~~ membelah kelapa tua dan mencukil kelananya. (22) ~~cepat~~ ^{emaknya} berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23) bawah tempurung itu.

Demikian setelah hari kelimpuluh raksasa mulai (24) memasuki pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25) ~~itu~~ berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26) terdengar Mbok Rondho mulai berfikir akan pergi dari (27) desa itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28) sisu-sisa nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29) ~~emaknya~~ ^{segera} emaknya penduduk hati Kepel iba. Pada suatu (30) malam, tatkala emaknya sedang tidur, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar melalui lubang bawah.

(.....)

- mulai
- memasuki
- ketakutan
- desa
- emaknya
- segera
- itu
- terdengar
- ma am
- bawah
- sisu-sisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) Jauh dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) ke Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) itu atas dasar pesan seekor naga besar (4) yang muncul dari danau bening di hutan itu. (5) disitulah, ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) sedang mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) itu. Karena hari panas ia merasa (8) sepan-pan haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) di situ ia menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) sejernih. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ia hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16) bawah permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) ketakutan tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) ia mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) dipesankan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) ingin membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) dukong rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- a. alkhisah
- b. dari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. bahkan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. bawah
- s. tukang
- t. dipesankan
- u. ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) raho dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) naga Mereka diminta bepuasa lebih dahulu. Pada (24) Suatu malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) mendengar suara yang bernada berat dan dalam. (26) Suara itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) segera mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) menemukan pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) berkata-kata Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) dihuninya ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- v. suatu
- w. maka
- x. mendengar
- y. naga
- z. segera
- aa. berkata-kata
- bb. menemukan
- cc. suara
- dd. dihuninya

5. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) Jari dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) dari Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) itu atas dasar pesan seekor naga besar (4) yang muncul dari danau bening di hutan itu. (5) balikan, ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) ingin mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) hutan itu. Karena hari panas ia merasa (8) sangat haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) disitulah ia menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) bering. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ia hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16) bawah permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) kebalikan, tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) alkhisah mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) dipesankan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) tulang membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) sebagai rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- a. alkhisah
- b. Jari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. balikan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. bawah
- s. tukang
- t. dipesankan
- u. ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) ~~keraton~~ dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) ~~roga~~. Mereka diminta bepuasa lebih dahulu. Pada (24) ~~satu~~ malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) ~~mendengar~~ suara yang bernada berat dan dalam. (26) ~~berkata-kata~~ itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) ~~segera~~ mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) ~~menemukan~~ pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) ~~dihuninya~~. Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) ~~suara~~ ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- ~~v.~~ suatu
- ~~w.~~ maka
- ~~x.~~ mendengar
- ~~y.~~ tiaga
- ~~z.~~ segera
- ~~aa.~~ berkata-kata
- ~~bb.~~ menemukan
- ~~cc.~~ suara
- ~~dd.~~ dihuninya

Wama: laut
kebas: empat

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) ~~pelengkung~~ sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) sebatan yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) itu, untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) _____ Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) disiapkan antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) masih damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) selokan was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) menurut penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) Pelengkung Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) ~~yang~~ datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) putra atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) _____ sebagai putra mahkota Halim Senta. (13) mengherankan namun, ada suatu alasan yang membuat (14) ingat mahkota bertindak

- a. itu
- b. suasana
- c. jembatan
- d. disepakati
- e. masih
- f. selokan
- g. ingat
- h. menurut
- i. yang
- j. pelengkung
- k. putra
- l. mengherankan
- m. datang
- n. disiapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti itu. Ia merasa (15) ~~tidak~~ senang dengan ayahnya, Hemengku Buwono II, yang tampak (16) ~~menaruh~~ perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) ~~satu~~ putra yang lain dari selir. Beberapa (18) ~~kali~~ adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) ~~menaruh~~ tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) ~~diinginkan~~ terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) _____ Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) ~~akan~~ tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) ~~dan~~ tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) ~~menyedihkan~~ itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) _____ tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) _____ adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ~~ada~~ pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) _____ yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) ~~bahwa~~ Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) _____ sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, "Biyung....tulung....", yang artinya "ibutolong....". Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- ~~a~~ tidak
- ~~p~~ menaruh
- ~~q~~ kali
- r. mendapat
- s. akibatnya
- ~~t~~ sau
- ~~u~~ menyedihkan
- ~~v~~ diinginkan
- w. akan
- ~~x~~ dan
- y. setiap
- ~~z~~ ada
- aa. sehingga
- ~~bb~~ bahwa
- cc. seseorang
- ~~dd~~ mulanya

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) di sekeliling sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) jembatan yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) yang untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) putra Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) selokan antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) ingat damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) masih was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) menurut penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) pelengkung Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) itu datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) masih atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) di siarkan sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13) menarik namun, ada suatu alasan yang membuat (14) datang mahkota bertindak

- ~~a~~ itu
- b. suasana
- ~~c~~ jembatan
- ~~d~~ disepakati
- ~~e~~ masih
- ~~f~~ selokan
- ~~g~~ ingat
- ~~h~~ menurut
- ~~i~~ yang
- ~~j~~ pelengkung
- ~~k~~ putra
- ~~l~~ mengherankan
- ~~m~~ datang
- ~~n~~ disiapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti itu. Ia merasa (15) ~~tidak~~ senang dengan ayahnya, Hamengku Buwono II, yang tampak (16) ~~menaruh~~ perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) ~~satu~~ putra yang lain dari selir. Beberapa (18) ~~kali~~ adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) ~~alibatnya~~ tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) ~~mendapat~~ terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) ~~sehingga~~ Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) ~~akan~~ tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) ~~dan~~ tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) ~~menyedihkan~~ itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) ~~mulanya~~ tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) ~~mulanya~~ adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ~~ada~~ pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) ~~seorang~~ yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) ~~seorang~~ Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) ~~bahwa~~ sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, “Biyung....tulung....”, yang artinya “ibutolong....”. Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- ~~e~~ tidak
- ~~f~~ menaruh
- ~~g~~ kali
- ~~h~~ mendapat
- ~~i~~ akibatnya
- ~~j~~ satu
- ~~k~~ menyedihkan
- ~~l~~ diinginkan
- ~~m~~ akan
- ~~n~~ dan
- ~~o~~ setiap
- ~~p~~ ada
- ~~q~~ sehingga
- ~~r~~ bahwa
- ~~s~~ seseorang
- ~~t~~ mulanya

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat menghantamkam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1) terbalik dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasan (2) berasumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) hal menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) memanggil Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) merasa lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) bahwa ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) menyombongkan kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) tidak untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) dijaga agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) bisa membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) mendengar kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) penuh wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) Apakah benar ia sakti apakah ia mampu (14) memolehkan jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) menengok telunjuk sang ayah dengan

- a. memanggil
- b. merasa
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombongkan
- n. mendengarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ~~ia~~ mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) dengan suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) ~~menuju~~ ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) sedih karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) berpikir panjang lagi kakinya melangkah ke utara, (22) ~~menemui~~ Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) malam, Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) ~~oleh~~ seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) ingin memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) ~~pergi~~ karena itu, pagi-pagi seusai subuh Ronggo (27) ~~di segani~~ seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) di sekitar kadipaten ada orang yang disegani karena (29) kesaktiannya Prajurit itu memberitahukan bahwa orang yang (30) ~~sebagai~~ sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anehnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. “Engkau akan berhadapan dengan ula: besar”, Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(.....)

- ~~p.~~ ayahnya
- ~~p.~~ menuju
- ~~q.~~ memegang
- ~~r.~~ malam
- ~~s.~~ berfikir
- ~~t.~~ sedih
- ~~u.~~ ia
- v. sebagai
- ~~w.~~ dengan
- x. pergi
- ~~y.~~ disekitar
- ~~z.~~ disegani
- aa. ingin
- ~~bb.~~ menemui
- ~~cc.~~ oleh
- dd. kesaktiannya

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah ajian. Ia dapat menghantamkam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1) bahwa dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasar. (2) itu bersumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) hal menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) memanggil Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) merasa lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) namun ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) menyombangkan kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) jika untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) dijaga agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) bisa membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) mendengar kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) penuh wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) tidak benar ia sakti apakah ia mampu (14) menatahkan jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) telunjuk sang ayah dengan

- a. memanggil
- b. merasa
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombangkan
- n. mendengarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ia mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) disegani suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) ingin ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya.

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) sedih karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) berfikir panjang lagi kakinya melangkah ke utara, (22) menuju Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) malam, Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) sebagai seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) dengan memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) oleh karena itu, pagi-pagi sesuai subuh Ronggo (27) menemui seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) disekitar kadipaten ada orang yang disegani karena (29) kesaktiannya prajurit itu memberitahukan bahwa orang yang (30) pergi sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anahnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. “Engkau akan berhadapan dengan ular besar”, Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(.....)

- a. ayahnya
- b. menuju
- c. memegang
- d. malam
- e. berfikir
- f. sedih
- g. ia
- h. sebagai
- i. dengan
- j. pergi
- k. disekitar
- l. disegani
- m. ingin
- n. menemui
- o. oleh
- p. kesaktiannya

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kotagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1) itu pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2) ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3) ia memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4) besar ukurannya mirip sebilah pisau dapur. Namun (5) pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6) oleh karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7) desa yang masih perawan, cantik, dan elok (8) perlahan bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo (9) tidak segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10) memerlukan pisau itu untuk upacara bersih desa (11) permintaan itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12) diletakkan di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13) memenuhi syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14) upacara bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15) perlahan pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16) dan seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17) masuk ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18) pucat wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19) senyawa dan akhirnya pingsan.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) afuk ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) pingir mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) akan bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23) melahirkan. Ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) tetapi seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) mengajukan usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) dalam nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) berangkat menuju sungai Progo.

Begitu tiba di (28) pinggir sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29) dalam, sungai seketika itu juga ia berubah (30) menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

- t. untuk
- u. diberi
- v. tetapi
- w. saat
- x. pinggir
- y. melahirkan
- z. akan
- aa. dalam
- bb. menjadi
- cc. berangkat
- dd. mengajukan

14/11/2021
kls = (4/4)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kotagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1)itu pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2)ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3)ia memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4)pucat ukurannya mirip sebilah pisau dapur. Namun (5)pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6)oleh karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7)desa yang masih perawan, cantik, dan elok (8)upacara bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo (9)segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10)memerlukan pisau itu untuk upacara bersih desa (11)permintaan itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12)diletakkan di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13)perlahan syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14)masuk bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15)besak pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16)tidak seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17)layasnya ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18)dan wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19)pucat dan akhirnya pingsan.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) saat ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) akan mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) untuk bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23) melahirkan. Ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) ketapi seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) mengajukan hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) diberi nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) pinggir menuju sungai Progo.

Begitu tiba di (28) berangkat sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29) dalam sungai seketika itu juga ia berubah (30) menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

- untuk
- diberi
- tetapi
- saat
- pinggir
- melahirkan
- akan
- dalam
- menjadi
- berangkat
- mengajukan

I. LEGENDA BADIIONG GATUTKACA

Di wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa penduduk yang tinggal di Dusun Pringgodani, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap di punggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1) yang bernama Brojodento merasa berhak atas tahta (2) itu sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3) berupa untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodenta pun (4) memaklumkan perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika (5) ~~pada~~ dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6) menyerahkan mahkota dan tahta kepadanya maka Kerajaan Pringgodani (7) akan digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8) sedih. Secara fisik Gatutkaca tidak takut, karena (9) itu para dewa ia telah diberi sejumlah (10) pakaian khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11) berupa: pertama, Kutang bernama Antakusama, yang membuatnya (12) ~~kepala~~ mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13) ~~akan~~ yang diberi nama Basunanda semacam helm yang (14) ~~kepala~~ mempunyai

- a. dalam
- ~~b.~~ yang
- ~~c.~~ sedih
- d. mendorong
- ~~e.~~ pakaian
- ~~f.~~ kepala
- ~~g.~~ itu
- ~~h.~~ akan
- ~~i.~~ mempunyai
- j. bagaikan
- ~~k.~~ memaklumkan
- ~~l.~~ menyerahkan
- ~~m.~~ berupa
- n. oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) diberi nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) kesaktian seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) melapor. Namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) tidak pantas perang tanding melawan Brojodento karena (21) bagi Gatutkaca Brojodento sudah dianggap seperti orang tuanya (22) sendiri. Arimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) dan Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) bahwa sikap yang telah dipilihnya keliru.

Dalam (25) perjalanan, melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) menceka dengan pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) menceka perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) berpapasan. Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) untuk melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) pamannya kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- b. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- f. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- r. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkelahian
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

LEGENDA BADHONG GATUTKACA

Di wilayah Yogyakarta sebelah utara, ada sebuah dusun yang dikenal dengan sebutan Pringgodani. Di dusun ini sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar. Menurut beberapa penduduk yang tinggal di Dusun Pringgodani, batu besar dengan bagian atas yang tampak runcing itu, pada mulanya adalah badhong milik Gatutkaca. Badhong adalah semacam sayap di punggung tokoh pewayangan. Tokoh yang dilukiskan mengenakan badhong, dibayangkan mempunyai kekuatan luar biasa.

Pada suatu hari salah seorang paman Gatutkaca (1) yang bernama Brojodento merasa berhak atas tahta (2) ~~itu~~ sesudah ayahandanya mangkat. Pergolakan pikirannya akhirnya (3) mendorong untuk tidak mau mengakui Gatutkaca kemenakannya. Brojodenta pun (4) akhirnya perang dengan Gatutkaca. Ia menegaskan jika (5) dalam waktu satu minggu Gatutkaca tidak juga mau (6) menyerahkan mahkota dan tahta kepadanya maka Kerajaan Pringgodani (7) akan digempurnya.

Membaca surat itu, Gatutkaca menjadi (8) sedih. Secara fisik Gatutkaca tidak takut, karena (9) pakaian para dewa ia telah diberi sejumlah (10) pakaian khusus yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Adapun pakaian itu (11) berupa pertama, Kutang bernama Antakusama, yang membuatnya (12) _____ mengenakan jaket anti peluru. Kedua, tutup (13) _____ yang diberi nama Basunanda semacam helm yang (14) ~~kepala~~ mempunyai

- a. dalam
- b. yang
- c. sedih
- d. mendorong
- e. pakaian
- f. kepala
- g. itu
- h. akan
- i. mempunyai
- j. bagaikan
- k. memaklumkan
- l. menyerahkan
- m. berupa
- n. oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesaktian menahan hujan deras, petir, dan (15) panas matahari yang membakar. Ketiga, sepasang terompah yang (16) liber nama Madukacermat. Apabila terompah dikenakan Gatutkaca akan (17) mampu menghancurkan gunung dengan sekali sepak. Dengan (18) kesaktian seperti itu, sangat mudah baginya mengalahkan Brojodento (19) mampu. Namun persoalannya, bukan itu ia merasa (20) tidak pantas perang tanding melawan Brojodento karena (21) Gatutkaca Brojodento sudah melopot dianggap seperti orang tuanya (22) sendiri Atimbi ibunya akhirnya mengutus adiknya Brojomusti (23) dan Brojolamatan untuk menemui Brojodento dan mengingatkan (24) bahwa sikap yang telah dipilihnya keliru.

Dalam (25) untuk melaksanakan tugas itu, Brojomusti dan Brojolamatan (26) perkelahian pasukan Brojodento yang akan menggempur Pringgodani. (27) perang mulut dan akhirnya diakhiri dengan (28) pamannya Dalam pertempuran itu akhirnya Brojomusti memutuskan (29) metaka melarikan diri demikian pula Brojolamatan dan (30) kepada raja muda Gatutkaca.

Di Sitihinggil, bagian depan keraton Pringgodani kedatangan Brojomusti dan Brojolamatan disambut oleh Gatutkaca dengan penuh haru. Brojomusti memutuskan untuk merasuk ke dalam telapak tangan Gatutkaca sebelah kiri dan Brojolamatan merasuk ke dalam paha Gatutkaca sebelah kanan. Gatutkaca berangkat menghadapi pamannya sendiri.

(.....)

- x. kesaktian
- p. panas
- q. bagi
- r. diberi
- s. sendiri
- t. mampu
- u. tidak
- v. perjalanan
- w. pamannya
- x. melapor
- y. berpapasan
- z. dan
- aa. perkelahian
- bb. bahwa
- cc. untuk
- dd. mereka

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Dacrah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) seluruh Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) itu juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) satu diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) bawah pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) diminta pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) menimbulkan banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8) ia putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) bersih ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) mendengar hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) penari tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpikat. (12) konon tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) menari tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) harus berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) mereka berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) tidak tahu.

- ~~/~~ itu
- ~~/~~ bawah
- ~~/~~ menimbulkan
- ~~/~~ Satu
- ~~/~~ Seluruh
- ~~/~~ diminta
- ~~/~~ orang
- ~~/~~ bersih
- ~~/~~ penari
- ~~/~~ ia
- ~~/~~ mendengar
- ~~/~~ menari
- ~~/~~ mereka
- ~~/~~ konon
- ~~/~~ tidak
- ~~/~~ harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah persiapan cukup, matang, berangkatlah (17) rombongan itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) kecantikan para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) memanggil rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) tiba di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) tergucang oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) akhirnya berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) istrinya tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24) akan meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) dan mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) namun setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

- ~~a~~ kecantikan
- ~~r~~ tiba
- ~~s~~ rombongan
- ~~t~~ memanggil
- ~~a~~ mulai
- ~~x~~ tergucang
- ~~w~~ dan
- ~~y~~ istrinya
- ~~y~~ akhirnya
- ~~x~~ akan
- ~~aa~~ tugasnya
- ~~bb~~ berat
- ~~cc~~ lewat
- ~~dd~~ namun

Tiga bulan (27) lewat Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) tugasnya tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) mulai sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) berat Pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya Ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(.....)

2. LEGENDA DESA KASIHAN BANTUL

Dacrah Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah yaitu Kotamadya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Konon Kabupaten Bantul mempunyai kisah tersendiri yang mengungkapkan cerita tentang desa Karang Lo dan Karang Gayam yang terletak di sebelah timur kali Opak.

Alkisah, disamping kesaktiannya yang terkenal di (1) ~~Seluruh~~ Jawa ternyata senopati pendiri Dinasti Mataram (2) ~~itu~~ juga tidak henti-hentinya menghadapi pemberontakan. Salah (3) ~~Satu~~ diantara yang menyulitkan adalah pemberontakan di (4) ~~diminta~~ pimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani, penasihat senopati (5) ~~bahwa~~ pertimbangannya bagaimana caranya menghadapi Mangir tanpa (6) ~~mereka~~ banyak korban. Dikatakan oleh Juru Mertani bahwa (7) ~~orang~~ yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir hanyalah Ratu Pembayun. (8) ~~ia~~ putri sulung senopati yang terkenal cantik, (9) ~~itu~~, ramah, dan senantiasa tersenyum, senopati terkejut (10) ~~konon~~ hal itu.

Pembayun harus menyamar menjadi (11) ~~tidak~~ tayub dengan tugas membuat Ki Mangir terpicat. (12) ~~penari~~ tidak hanya Pembayun saja yang akan (13) ~~bersih~~ tetapi juga beberapa putri keraton. Mereka (14) ~~harus~~ berganti nama. Pembayun harus menyebut dirinya Roro Kasihan. (15) ~~mendengar~~ berlatih secara diam-diam agar punggowo keraton (16) ~~menimbul~~ tahu.
kan

- ~~f~~ itu
- ~~g~~ bawah
- ~~h~~ menimbulkan
- ~~i~~ Satu
- ~~j~~ Seluruh
- ~~k~~ diminta
- ~~l~~ orang
- ~~m~~ bersih
- ~~n~~ penari
- ~~o~~ ia
- ~~p~~ k. mendengar
- ~~q~~ menari
- ~~r~~ mereka
- ~~s~~ konon
- ~~t~~ tidak
- ~~u~~ harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah persiapan cukup matang, berangkatlah (17) rombongan itu. Orang-orang berkerumun dan memulai memuji (18) memanggil para penari. Ki Ageng Mangir tertarik dan akhirnya (19) mulai rombongan itu. Menjelang maghrib, rombongan itu (20) tiba di mangiran. Malam itu, desa Mangiran (21) akhirnya oleh rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandi Guna. Mangir (22) akan berfikir jika Kasihan dapat diambil menjadi (23) istrinya, tidak hanya akan bahagia tetapi juga (24) lewat meningkatkan kewibawaan di hadapan rakyatnya. Ki Mangir memanggil Ki Sandi Guna (25) dan mengutarakan hasrat hatinya. Ki Ageng terus mendesak, (26) namun setelah Kasihan ditanya kesediaannya Ki Sandi melepaskannya.

Tiga bulan (27) Besar, Roro Kasihan mulai gelisah karena ingat akan (28) kecantikan tetapi hatinya sudah terpaut dengan Mangir (29) sugahnya sebagai putri senopati tugas akhirnya lebih (30) tergugang. Pada suatu malam diungkapkan rahasia yang selama ini disimpan. Mangir tentu saja sangat terkejut bahwa Kasihan adalah putri Pembayun, putri sulung musuhnya. Akan tetapi dipihak lain Mangir bangga bahwa akhirnya ia mampu mempersunting seorang putri dari orang besar, berkuasa, dan sakti.

(.....)

- q. kecantikan
- ~~r.~~ tiba
- ~~s.~~ rombongan
- ~~t.~~ memanggil
- ~~u.~~ mulai
- ~~v.~~ tergugang
- ~~w.~~ dan
- ~~x.~~ istrinya
- ~~y.~~ akhirnya
- ~~z.~~ akan
- aa. tugasnya
- ~~bb.~~ berat
- ~~cc.~~ lewat
- ~~dd.~~ namun

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipinpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) mampu memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) meninggalkan istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4) musuhnya lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) licik, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) seperti itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) menjadi buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) terguncang pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) panik dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) berubahlah ia menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) ini menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) segera tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15) itu melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) keraton. Satu per satu mereka lari.

- licik
- seperti
- mampu
- buaya
- menjadi
- ke
- meninggalkan
- terguncang
- berubahlah
- itu
- di
- l. segera
- ini
- panik
- keraton
- musuhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) yang sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) dengan hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) amat elok parasnya dan Retna Branta yang (20) terkenal molek wajahnya.

Tatkala mereka tiba di (21) tepi Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) mengapung di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) tubuhnya dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) sehingga Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) perahu itu. Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) sebuah desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) darat. Perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28) memasuki wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka disuatu desa di tepi (29) hutan mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30) di suatu rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

(.....)

- yang
- amat
- tubuhnya
- perahu
- terkenal
- dengan
- darat
- sehingga
- sebuah
- hutan
- memasuki
- tepi
- mengapung
- disuatu

3. LEGENDA JAKA PEKIK DAN RETNO BRANTA

Di wilayah Yogyakarta, ada banyak peninggalan-peninggalan atau benda-benda kuno yang menimbulkan legenda. Salah satu contoh adalah legenda Jaka Pekik dan Retno Branta. Alkisah Majapahit diserang musuh dari kerajaan Worawari. Serangan itu dipimpin oleh raja Worawari sendiri yaitu Girindra Wardana. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Raja Girindra sangat sakti tapi tidak sombong dan senantiasa memegang teguh seorang ksatria.

Pada serangan gelombang ketiga tentara Worawari (1) mampu memojokkan pasukan-pasukan Majapahit dan memaksa Raja Brawijaya (2) meninggalkan istana. Brawijaya V lari mengikuti aliran Bengawan Solo (3) ke arah barat. Girindra tertawa terbahak-bahak melihat (4) musuhnya lari. Dikatakannya bahwa Brawijaya adalah Raja (5) licik, berani menantang tapi kemudian lari. Cara-cara (6) seperti itu mirip perilaku seekor buaya. "Kamu seperti (7) buaya hai Raja Majapahit karena pernah berjaya (8) di kerajaan tepat jika kamu berubah bentuk (9) menjadi buaya putih", kata Girindra. Seketika alam bagai (10) terguncang, pepohonan bergoyang-goyang dan angin bertiup keras. Brawijaya (11) panik dan ketakutan, ia tidak siap mental. (12) perubahlah ia menjadi buaya putih. Dengan gerakan lamban, buaya (13) itu menceburkan dirinya ke Bengawan Solo.

Berita tentang Brawijaya (14) segera tersebar ke seluruh negeri. Berita duka (15) ini melumpuhkan semangat sisa-sisa prajurit dan pangeran-pangeran di (16) keraton. Satu per satu mereka lari.

- ~~a.~~ licik 5
- ~~b.~~ seperti
- ~~c.~~ mampu 1
- ~~d.~~ buaya
- ~~e.~~ menjadi
- ~~f.~~ ke 3
- ~~g.~~ meninggalkan 2
- ~~h.~~ terguncang
- ~~i.~~ berubahlah
- ~~j.~~ itu 3
- ~~k.~~ di
- ~~l.~~ segera
- ~~m.~~ ini 1
- ~~n.~~ panik 1
- ~~o.~~ keraton
- ~~p.~~ musuhnya 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua anak (17) yang sangat dicintai Brawijaya juga sempat meninggalkan keraton (18) dengan hati sedih. Mereka itu adalah pangeran Joko Pekik yang (19) amat elok parasnya dan Retna Branta yang (20) terkenal molek wajahnya.

- ~~a.~~ yang
- ~~r.~~ amat
- ~~s.~~ tubuhnya
- ~~t.~~ perahu
- ~~u.~~ terkenal
- ~~v.~~ dengan

Tatkala mereka tiba di (21) tepi Bengawan Solo mereka melihat seekor buaya putih (22) menggapung di permukaan air. Buaya itu menyembulkan (23) tubuhnya dan mendorong perahu ke tepi sungai (24) ^{sehingga} Jaka Pekik dan Retna Branta dapat naik ke (25) ^{perahu} itu. ^{perahu} Begitulah perjalanan perahu semakin ke timur. (26) ^{di suatu} desa dekat kota Solo mereka naik ke (27) ^{darat}. Perjalanan dilanjutkan terus ke arah barat hingga (28) ^{memasuki} wilayah Yogyakarta. Tibalah mereka di suatu desa di tepi (29) ^{hutan} mentaok. Di desa ini mereka menginap di (30) ^{sebuah} rumah bambu milik seorang ibu tua. Di rumah itu tinggal pula seorang muda berwajah tampan bernama Jaka Sabar. Ia baik dan sabar serta cerdas sehingga Retna Branta menaruh hati. Akan tetapi, Jaka Pekik tidak senang melihat gelagat itu.

- ~~w.~~ darat
- ~~x.~~ sehingga
- ~~y.~~ sebuah
- ~~z.~~ hutan
- ~~aa.~~ memasuki
- ~~bb.~~ tepi
- ~~cc.~~ menggapung
- ~~dd.~~ di suatu

(.....)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umumnya hampir sepuluh tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari gengaman manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok Rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1) ia harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2) dirinya dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa letih (3) bahkan putus asa. Ia merasa menyesal dikaruniai anak (4) yang sangat kecil ukurannya. Pada suatu hari, (5) di seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6) terjadi suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7) raksasa yang tinggal di gunung Merbabu akan (8) marah dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9) tetua desa dan seluruh warga berkumpul untuk beresibug (10) memecahkan masalah ini namun hingga jauh malam (11) tidak menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi, mereka diserang (12) rasa kantuk, satu demi satu tertidur. Takala matahari (13) muncul, tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14) bangkit dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga (15) akan muncul di tengah mereka.

Warga desa yang (16) berkumpul itu mulai khawatir namun pencarian selalu (17) menemui jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18) pahlawan itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19) kunjung tanda-tanda munculnya

- bahkan
- ia
- di
- raksasa
- marah
- dirinya
- terjadi
- yang
- tidak
- munculi
- tetua desa
- memecahkan
- berkumpul
- pahlawan
- bangkit
- rasa kantuk
- akan
- kunjung
- menemui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sang pahlawan. Penduduk desa (20) mulai khawatir. Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondho (21) segera membelah kelapa tua dan mencukil kelapanya. (22) emaknya berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23) bawah tempurung itu.

Demikian setelah hari kelimpuluh raksasa mulai (24) memasuki pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25) itu berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26) terdengar. Mbok Rondho mulai berfikir akan pergi dari (27) desa itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28) sisa-sisa nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29) ketakutan penduduk hati Kepel iba. Pada suatu (30) malam, tatkala emaknya sedang tidur, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar melalui lubang bawah.

(.....)

- a. mulai
- b. memasuki
- c. ketakutan
- d. desa
- e. emaknya
- f. segera
- g. itu
- h. terdengar
- i. ma am
- j. bawah
- k. sisa-sisa

4. LEGENDA KEPEL IWEL-IWEL

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin disebut Mbok Rondho Dhadhap. Ia mempunyai anak laki-laki yang umurnya hampir sepuluh tahun, tubuhnya sangat kecil tidak lebih dari genggamannya manusia. Itulah sebabnya ia dinamakan Si Kepel. Mbok Rondho berfikir jika ia menikah lagi, pasti suaminya akan memperlakukan Si Kepel kurang baik.

Keengganan Mbok Rondho menikah lagi membuat (1) ia harus bekerja seorang diri untuk menghidupi (2) dirinya dan Si Kepel. Kadang-kadang ia merasa letih (3) bahkan putus asa. Ia merasa menyesal dikaruniai anak (4) yang sangat kecil ukurannya. Pada suatu hari, (5) di seluruh desa tersebar berita bahwa akan (6) muncul suatu yang mengerikan di wilayah tersebut. (7) raksasa yang tinggal di gunung Merbabu akan (8) marah dan mencari mangsa. Mendengar kabar ini, (9) di seluruh desa dan seluruh warga berkumpul untuk berembus (10) menemukan masalah ini namun hingga jauh malam (11) tidak menghasilkan apa-apa. Menjelang pagi, mereka diserang (12) rasa kantuk satu demi satu tertidur. Tatkala matahari (13) kunjug tetua desa itu terbangun. Ia langsung (14) bangkit dan berteriak-teriak bahwa pahlawan pembebas warga (15) akan muncul di tengah mereka.

Warga desa yang (16) berkumpul itu mulai khawatir namun pencarian selalu (17) meremui jalan buntu. Sementara mereka menunggu munculnya (18) pahlawan itu hingga empat puluh hari lewat, tidak (19) terjadi tanda-tanda munculnya

- bablan
- ia
- di
- raksasa
- marah
- dirinya
- terjadi
- yang
- tidak
- muncul
- tetua desa
- memecahkan
- ber-cumpul
- pahlawan
- bangkit
- rasa kantuk
- akan
- kunjung
- menemui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sang pahlawan. Penduduk desa (20) mulai khawatir. Mbok Rondho menyiapkan persembunyian bagi Kepel. Mbok Rondho (21) segara membelah kelapa tua dan mencukil kelapanya. (22) bawah berpesan kepada Kepel supaya ia bersembunyi di (23) desa tempurung itu.

Demikian setelah hari kelimapoluh raksasa mulai (24) memasuki pinggiran desa dan memangsa ternak. Sementara (25) itu berita tentang penduduk hilang menjadi korban mulai (26) ketakutan Mbok Rondho mulai berlikir akan pergi dari (27) madam itu, ia mulai membungkus pakaiannya dan (28) sisa-sisa nasi. Melihat kecemasan emaknya dan memikirkan (29) emaknya penduduk hati Kepel iba. Pada suatu (30) ke mana tatkala emaknya sedang tidur, Kepel bangun dan memanjat tiang rumah. Ia masuk ke dalam lubang yang ada pada tiang itu dan mengambil pisau lipat kecil yang selama ini disimpannya dengan penuh rahasia. Lalu ia meloncat ke lantai dan keluar melalui lubang bawah.

(.....)

- a. mulai
- b. memasuki
- c. ketakutan
- d. desa
- e. emaknya
- f. segara
- g. itu
- h. terengar
- i. ma am
- j. bawah
- k. sisa-sisa

5. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) Jauh dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) dari Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) itu atas dasar pesan seekor naga besar (4) yang muncul dari danau bening di hutan itu. (5) disitulah, ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) selang mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) hutan itu. Karena hari panas ia merasa (8) sangat haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) alkisah ia menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) bening. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ia hendak meminumnya, munculah seekor naga dari (16) bawah permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) ketakutan tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) ke kanan mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) dipesankan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) ingin membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) tukang rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- a. alkisah
- b. dari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. bahkan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. bawah
- s. tukang
- t. dipesankan
- u. ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) ~~maka~~ dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) ~~naga~~. Mereka diminta bepuaa lebih dahulu. Pada (24) Suatu malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) ~~mendengal~~ suara yang bernada berat dan dalam. (26) Suata itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) ~~segeka~~ mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) ~~menemukan~~ pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) dihuninya. Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) ~~berkata-kata~~ ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- ~~x~~. suatu
- ~~x~~. maka
- ~~x~~. mendengar
- ~~y~~. naga
- ~~z~~. segera
- ~~aa~~. berkata-kata
- ~~bb~~. menemukan
- ~~cc~~. suara
- ~~dd~~. dihuninya

5.1. LEGENDA KYAI JEGOD

Sebelum keraton selesai dibangun, Sri Sultan Hamengkubuwono bertempat tinggal di Ambarketawang, yaitu wilayah Gamping. Pada mulanya wilayah itu adalah hutan lebat dengan pepohonan yang sudah tua umurnya, tinggi menjulang serta besar-besar batangnya. Nama hutan itu adalah Girjito Wati tidak (1) jauh dari Dusun beringan hanya tiga sampai empat kilometer (2) dari Dusun Pacethokan.

Menurut mereka pemilihan tempat (3) di batas dasar pesan seekor naga besar (4) yang muncul dari danau bening di hutan itu. (5) alkisah, ada seorang pekathik, tukang rumput, yang (6) sedang mengumpulkan rumput untuk ternaknya di sekitar (7) hutan itu. Karena hari panas ia merasa (8) sangat haus. Tatkala ia sedang melihat ke (9) kiri dan ke kanan, tampak olehnya sejumlah (10) burung kuntul berterbangan. Burung-burung itulah penanda bahwa (11) di sekitarnya ada air maka pergilah pekathik itu (12) ke tempat itu. Dugaannya tidak keliru sebab (13) disitulah ia menemukan telaga kecil dengan airnya yang (14) bening. Segera pekathik itu merauk air. Ketika (15) ia hendak meminumnya, muncul seekor naga dari (16) bawah permukaan air. Tukang rumput itu sangat (17) ketakutan tetapi naga itu bersikap sangat ramah (18) bahkan mengucapkan kata-kata cukup jelas sebagaimana manusia. (19) dipesankan oleh naga itu jika kelak Pangeran Mangkubumi (20) ingin membangun keraton hendaklah di hutan itu. (21) lucunya rumput segera menyampaikan pesan tersebut kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- a. alkisah
- b. dari
- c. itu
- d. sangat
- e. jauh
- f. sedang
- g. yang
- h. kiri
- i. hutan
- j. burung
- k. ia
- l. ke
- m. di
- n. bahkan
- o. ingin
- p. disitulah
- q. bening
- r. bawah
- s. tukang
- t. dipesankan
- u. ketakutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) maka dimulailah pembangunan keraton itu sesuai pesan (23) naga. Mereka diminta bepuasa lebih dahulu. Pada (24) suatu malam seorang abdi yang berada di hutan itu (25) mendeng suara yang bernada berat dan dalam. (26) suara itu datang dari Kyai Jegod sang penunggu hutan itu. Abdi (27) segera mencari arah datangnya suara, akhirnya ia (28) menemukan pohon jati sudah tua dan tinggi sedang (29) berkata-kata Kyai Jegod secara ikhlas memberikan batang pohon yang (30) dihuninya ditebang dan dibuat tiang utama, asal ia tetap diperkenankan tinggal di dalamnya selama-lamanya. Sultan tidak keberatan, bahkan melalui abdi itu beliau berpesan agar kelak Kyai Jegod bersedia menjaga Keraton Yogyakarta selama-lamanya.

- v. suatu
- w. maka
- x. mendengar
- y. naga
- z. segera
- aa. berkata-kata
- ab. menemukan
- ac. suara
- ad. dihuninya

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) jembatan sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) selokan yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) itu untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) ingat Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) disepakati antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) suasana damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) masih was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) menurut penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) pelengkung Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) yang datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) datang atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) disiapkan sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13) mengherankan namun, ada suatu alasan yang membuat (14) putra mahkota bertindak

- a. itu
- b. suasana
- c. jembatan
- d. disepakati
- e. masih
- f. selokan
- g. ingat
- h. menurut
- i. yang
- j. pelengkung
- k. putra
- l. mengherankan
- m. datang
- n. disiapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti itu. Ia merasa (15) tidak senang dengan ayahnya, Hamengku Buwono II, yang tampak (16) mendapat perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) salah putra yang lain dari selir. Beberapa (18) kali adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) menyebabkan tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) diinginkan terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) akibatnya Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) akan tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) dan tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) menyebabkan itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) sehingga tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) mukanya adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ada pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) seorang yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) bahwa Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) setiap sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, "Biyung....tulung....", yang artinya "ibutolong....". Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- o. tidak
- p. menaruh
- q. kali
- r. mendapat
- s. akibatnya
- t. satu
- u. menyedihkan
- v. diinginkan
- w. akan
- x. dan
- y. setiap
- z. ada
- aa. sehingga
- bb. bahwa
- cc. seseorang
- dd. mulanya

6. LEGENDA PELENGKUNG MADYASURA

Keraton Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang. Daun-daun pintu sudah tidak ada bekasnya yang tinggal hanyalah pelengkung yang cukup tebal. Pintu-pintu itu terletak disebelah barat keraton dengan nama Pelengkung Jagabaya, disebut juga pelengkung Taman Sari. Di sebelah selatan keraton disebut pelengkung Nirbaya atau Pelengkung Gading. Di sebelah timur laut keraton disebut Pelengkung Wijilan, sedang yang terletak disebelah barat laut disebut Pelengkung Jagasira atau Ngasem. Masih ada satu lagi pintu gerbang, yang terletak di sebelah utara disebut Pelengkung Madyasura. Berbeda dari pelengkung-pelengkung yang lain pelengkung ini ditutup.

Menurut sejarah setiap pelengkung dilengkapi dengan (1) Jembatan sebab di sekeliling benteng keraton ada (2) selokan yang cukup dalam. Adapun guna selokan (3) itu, untuk menahan serangan musuh. Kita masih (4) ingat Keraton Yogyakarta dibangun sesudah Perjanjian Gianti (5) disepakati antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC. Walaupun (6) suasana damai sudah dirasakan, tetapi Pangeran Mangkubumi (7) masih was-was jangan-jangan Belanda masih berkeinginan mengganggu. (8) disiapkan penduduk yang tinggal disekitar pelengkung itu, (9) pelengkung Madyasura pernah dilalui oleh pasukan Inggris (10) yang datang menyerbu keraton. Sebenarnya serbuan itu (11) datang atas undangan Adipati Anom yang sudah (12) sebagai putra mahkota. Hal ini tentu (13) mengherankan namun, ada suatu alasan yang membuat (14) Putra mahkota bertindak

- itu
- suasana
- jembatan
- disepakati
- masih
- selokan
- ingat
- menurut
- yang
- pelengkung
- putra
- mengherankan
- datang
- disiapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti itu. Ia merasa (15) tidak senang dengan ayahnya, Hemengku Buwono II, yang tampak (16) menaruh perhatian kepada Pangeran Mangku Diningrat, salah (17) satu putra yang lain dari selir. Beberapa (18) bahwa ^{diinginkan} adipati Anom memberikan peringatan kepada sang ayah, namun tidak (19) mendapatkan tanggapan yang memuaskan. Untuk memaksa agar yang (20) mulanya terlaksana, ia mengundang pasukan Inggris masuk. (21) akibatnya Hamengku Buwono terdesak dan diasingkan ke Ambon. (22) akan tetapi beberapa tahun kemudian, beliau dikembalikan (23) dan tahtanya dipulihkan. Untuk melupakan peristiwa yang (24) menyedihkan itu sultan memerintahkan menutup Pelengkung Madyasura (25) sehingga tidak tampak bahwa tembok itu pada (26) kali adalah pintu gerbang.

Di samping cerita itu, (27) ada pula cerita lain yang dikemukakan oleh (28) seorang yang sudah lanjut usia. Ia bercerita (29) bahwa Pelengkung Madyasura merupakan tempat angker. Dikatakannya (30) setiap sore pelengkung yang sudah ditutup itu terdengar teriakan-teriakan minta tolong, “Biyung....tulung....”, yang artinya “ibutolong....”. Semenjak itu munculah nama baru untuk sejenis makhluk halus yaitu Biyung Tulung. Di Surakarta istilah Biyung Tulung muncul pada saat tentara pelajar bergerilya melawan Belanda.

- tidak
- menaruh
- kali
- mendapat
- akibatnya
- satu
- menyedihkan
- v. diinginkan
- akan
- dan
- setiap
- ada
- sehingga
- bahwa
- seseorang
- mulanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No : 7

Kelas : 5

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah aji. Ia dapat menghantamkam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1) daman dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasan (2) itu bersumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) hal menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) memanggil Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) merasa lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) bahwa ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) menyombongkan kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) tidak untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) dijaga agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) bisa membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) mendengar kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) demu wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) jika benar ia sakti apakah ia mampu (14) mematahkan jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) memegang telunjuk sang ayah dengan

- a. memanggil
- b. merasa
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombongkan
- n. mendengarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ia mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) di sekitar suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) pergi ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) Sedih karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) berfikir panjang lagi kakinya melangkah ke utara, (22) menuju Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) malam, Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) Sebagai seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) ingin memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) Oleh karena itu, pagi-pagi seusai subuh Ronggo (27) dengar seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) menemukan kadipaten ada orang yang disegani karena (29) kesaktiannya Prajurit itu memberitakan bahwa orang yang (30) di samping sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khususnya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anehnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. "Engkau akan berhadapan dengan ular besar", Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(.....)

- ~~a.~~ ayahnya
- ~~b.~~ inenuju
- ~~c.~~ memegang
- ~~d.~~ malam
- ~~e.~~ berfikir
- ~~f.~~ sedih
- ~~g.~~ ia
- ~~h.~~ sebagai
- ~~i.~~ dengan
- ~~j.~~ pergi
- ~~k.~~ disekitar
- ~~l.~~ disegani
- ~~m.~~ ingin
- ~~n.~~ menemui
- ~~o.~~ oleh
- ~~p.~~ kesaktiannya

7. LEGENDA RADEN RONGGO

Khalayak di Yogyakarta sangat akrab dengan nama yang cukup legendaris, yaitu Senopati. Ia adalah putra sulung Adiwijaya. Panembahan Senopati memiliki anak yang bernama Raden Ronggo. Oleh masyarakat Yogyakarta, Raden Ronggo dilukiskan berwajah tampan, berwatak keras hati, gemar berlatih bela diri tetapi pantang menggunakan senjata, sangat sakti karena memiliki sejumlah aji. Ia dapat menghantamkam kelapa pada kepalanya. Ronggo juga mampu mencabut batang pohon besar.

Walaupun Senopati bangga dengan kesaktian putranya, (1) namun dibalik itu terbesit pula kecemasan. Kecemasan (2) itu bersumber pada kecerobohan Raden Ronggo dalam (3) hal menggunakan kesaktiannya. Pada suatu hari Senopati (4) memanggil Raden Ronggo untuk memijat tubuhnya karena Sang Panembahan (5) merasa lelah. Tatkala Raden Ronggo sedang memijat, berkatalah Senopati (6) bahwa ia sebenarnya kurang suka jika Raden Ronggo (7) menyombongkan kesaktiannya. Dikatakan oleh Senopati bahwa kesaktian (8) tidak untuk dipamerkan, tetapi justru harus selalu (9) dijaga agar tidak disalahgunakan. Perbuatan seperti itu (10) bisa membahayakan Ronggo sendiri. Raden Ronggo menunduk sambil (11) mendengarkan kata-kata dengan perasaan jengkel. Dengan nada (12) penuh wibawa, Senopati kemudian berkata pada Ronggo, (13) jika benar ia sakti apakah ia mampu (14) mematahkan jari telunjuk ayahnya. Secepat kilat Ronggo (15) memegang telunjuk sang ayah dengan

- a. memanggil
- b. merasa
- c. itu
- d. bahwa
- e. namun
- f. hal
- g. bisa
- h. penuh
- i. mematahkan
- j. jika
- k. dijaga
- l. tidak
- m. menyombongkan
- n. mendengarkan

Nama : Galih.P.
Kls : 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekuat tenaga (16) ia mencoba mematahkan, tetapi sia-sia. Oleh karena itu, (17) dengan suara yang lebih keras Ronggo diminta (18) berfikir ke tempat sepi untuk merenungkan perkataan (19) ayahnya.

Untuk pertama kalinya selama ini hatinya (20) sedih karena ayahnya benar-benar marah kepadanya. Tanpa (21) panjang lagi kakinya melangkah ke utara. (22) menuju Pati, tempat tinggal Adipati Wasis Joyokusumo. Suatu (23) malam Ronggo tidak bisa memicingkan matanya. Kesombongannya (24) Pergi seorang pemuda sakti bergolak lagi. Ia (25) ingin memamerkan kesaktiannya di depan rakyat Pati. (26) deh karena itu, pagi-pagi seussai subuh Ronggo (27) menemui seorang prajurit kadipaten. kepadanya ditanyakan apakah (28) disekitar kadipaten ada orang yang disegani karena (29) kesaktiannya prajurit itu memberitahukan bahwa orang yang (30) disegani sedang berkata. Tatkala tiba di tempat pertapaan, Ronggo melihat khusuknya sang petapa. Tubuhnya kurus kering, tetapi tubuh petapa itu bercahaya. Ronggo iri melihat petapa itu. Dipukulnya kepala petapa itu. Anehnya petapa itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Ronggo karena segera diantar meninggalkan dunia ini, tetapi ia menyayangkan cara dan sikap Ronggo yang sombong. dengan lenyapnya tubuh petapa terdengar suara nyaring. “Engkau akan berhadapan dengan ular besar”, Ronggo tertawa terbahak-bahak.

(.....)

- o. ayahnya
- p. inenuju
- q. memegang
- r. malam
- s. berfikir
- t. sedih
- u. ia
- v. sebagai
- w. dengan
- x. pergi
- y. disekitar
- z. disegani
- aa. ingin
- bb. menemui
- cc. oleh
- dd. kesaktiannya

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kertagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1)itu pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2)ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Woneboyo. (3)ia memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4)besar ukurannya mirip sebilah pisau dapur. Namun (5)pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6)oleh karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7)desa yang masih perawan, cantik, dan elok (8)parasnya bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu. Ki Wonoboyo (9)tidak segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10)memerlukan pisau itu untuk upacara bersih desa (11)Permintaan itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12)diletakkan di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13)memenuhi syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14)upacara bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15)Sengaja pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16)dan seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17)masuk ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18)Perlahan wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19)Pucat dan akhirnya pingsan.

- a. besar
- b. itu
- c. desa
- d. pisau
- e. parasnya
- f. ada
- g. ia
- h. diletakkan
- i. tidak
- j. memenuhi
- k. upacara
- l. dan
- m. memerlukan
- n. masuk
- o. perlahan
- p. permintaan
- q. oleh
- r. pucat
- s. sengaja

Nama : Galih.p.
Kls : 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) Saat ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) akan mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) untuk bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23) melahirkan ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) tetapi seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) mengajukan usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) diberi nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) berangkat menuju sungai Progo.

Begitu tiba di (28) Pinggir sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29) dalam, sungai seketika itu juga ia berubah (30) menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

- a. untuk
- b. diberi
- c. tetapi
- d. saat
- e. pinggir
- f. melahirkan
- g. akan
- h. dalam
- i. menjadi
- j. berangkat
- k. mengajukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. LEGENDA TOMBAK BARU KELINTING

Legenda ini berasal dari Desa Mangiran, sebuah wilayah termasuk Kabupaten Bantul, dari Kotamadya Yogyakarta ke arah selatan. Kalau kita melihat peta akan tampak bahwa Desa Mangiran berbatasan dengan Kotagede pada waktu itu adalah sebuah kadipaten baru yaitu Mataram. Sebelum Kadipaten Mataram dibangun, di sana dikenal sebagai hutan mentaok.

Alkisah si empunya cerita di desa (1) itu pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran. (2) ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. (3) ia memiliki sebuah pisau sederhana bentuknya, tidak terlalu (4) besar ukurannya mirip sebilah pisau dapur. Namun (5) pisau itu memiliki kekuatan yang luar biasa. (6) oleh karena itu tatkala Sarinem seorang warga (7) desa yang masih perawan, cantik, dan elok (8) parasnya bertandang ke Kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo (9) tidak segera memberikan. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa ia (10) memerlukan pisau itu untuk upacara bersih desa (11) permintaan itu dikabulkan dengan catatan tidak boleh (12) diletakkan di pangkuan seorang perawan. Sarinem bersedia (13) memenuhi syarat itu.

Seperti biasa pada saat (14) upacara bersih desa seluruh penduduk berkumpul. Tanpa (15) sengaja pisau sakti itu diletakkan di pangkuannya (16) dan seketika lenyap. Ternyata secara aneh pisau itu (17) masuk ke dalam perutnya, Sarinem sangat ketakutan. (18) perlahan wajah Sarinem terus berubah menjadi semakin (19) pucat dan akhirnya pingsan.

- ~~a.~~ besar
- ~~b.~~ itu
- ~~c.~~ desa
- ~~d.~~ pisau
- ~~e.~~ parasnya
- ~~f.~~ ada
- ~~g.~~ ia
- ~~h.~~ diletakkan
- ~~i.~~ tidak
- ~~j.~~ memenuhi
- ~~k.~~ upacara
- ~~l.~~ dan
- ~~m.~~ memerlukan
- ~~n.~~ masuk
- ~~o.~~ perlahan
- ~~p.~~ permintaan
- ~~q.~~ oleh
- ~~r.~~ pucat
- ~~s.~~ sengaja

Nama : Era Rosella
kelas = V

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dikatakan oleh Ki Ageng bahwa (20) soot ini ia mengandung. Untuk membersihkan aib, Ki Ageng (21) ikan mengambilnya sebagai istri. Ki Ageng memutuskan (22) untuk bertapa. Sembilan bulan berselang, tibalah saatnya Sarinem (23) melahirkan. Ia bukan bayi dengan wujud manusia (24) tetapi seekor naga. Pada suatu hari si naga (25) mengajukan usul hendak mencari ayahnya. Sebelum pergi si naga (26) diberi nama Baru Kelinting. Malam itu juga ia (27) berangkat menuju sungai Progo.

Begitu tiba di (28) pinggir sungai, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke (29) dalam sungai seketika itu juga ia berubah (30) menjadi naga raksasa. Matanya bagaikan sepasang matahari, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam, dan sepasang tanduk luar biasa runcingnya. Baru Kelinting yang telah berubah mengeluarkan suara yang mengerikan. Ia telah menelan dua orang nelayan perahu. Ki Ageng Wonoboyo mendengar berita itu dalam hati ia menduga bahwa naga itu bayi yang dikandung Sarinem.

- ~~a~~ untuk
- ~~b~~ diberi
- ~~c~~ tetapi
- ~~d~~ saat
- ~~e~~ pinggir
- ~~f~~ melahirkan
- ~~g~~ akan
- ~~h~~ dalam
- ~~i~~ menjadi
- ~~j~~ berangkat
- ~~k~~ mengajukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

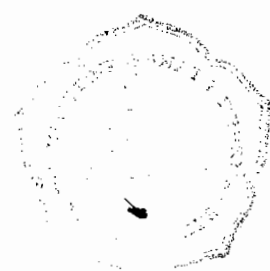
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383



Nomor : _____ /Pnlt/Kajur/ _____ / _____ / _____
Lamp. : _____
Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*



Kepada Yth. _____
Kepala Sekolah SD Balecatur I

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : *Margaretha Susanti*
No. Mhs : *971 224 011*
Program Studi : *PBS10*
Jurusan : *PBS*
Semester : *II (Ganjil)*

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

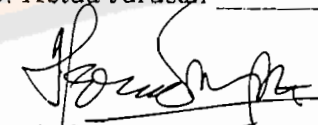
Lokasi : *SD N Balecatur I*

Waktu : *Oktober*

Topik / Judul : *Deskripsi dalam Cerita Rakyat dari Yogyakarta karya Bakti Soemanto dan uji keterbacaannya sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar*

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, *15 Oktober 2003*
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan _____


(*Dr. Henjijanto, MA, Ph.D*)
NIP./NPP : *8.12.03*

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP

BIODATA



Margaretha Susanti lahir di Sleman Yogyakarta pada tanggal 02 Mei 1978. Pendidikan Dasar diperoleh di SD Negeri Balecatur I Gamping, Sleman. Lulus pada tahun 1991 dan melanjutkan di SLTP Negeri 4 Gamping, Sleman hingga tahun 1994. Pendidikan Menengah Atas di SMU Santa Maria Yogyakarta dan lulus pada tahun 1997. Pada tahun yang sama melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai Mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan membuat Skripsi yang berjudul *Deskripsi dalam "Cerita Rakyat dari Yogyakarta" karya Bakdi Soemanto dan Uji Keterbacaannya Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar*

